PELESTARIAN BANGUNAN PESANGGRAHAN AMBARRUKMO, YOGYAKARTA

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

SYIFA NURFITRIANI DJOJOADINOTO
NIM. 155060507111022

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2019

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

PELESTARIAN BANGUNAN PESANGGRAHAN AMBARRUKMO, YOGYAKARTA

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

SYIFA NURFITRIANI DJOJOADINOTO
NIM. 155060507111022

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 21 Desember 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D
NIP. 195709141985031002

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa sebenar–benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan msalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur–unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang–undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Malang, 26 Desember 2019

Mahasiswa,

Syifa Nurfitriani Djojoadinoto

155060507111022

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

"Dobby is free."

— Dobby, Harry Potter and the Chamber of Secrets

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
repository.ub.ac.id

TURNITIN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : /UN10.F07.15/PP/2019

Sertifikat ini diberikan kepada :

SYIFA NURFITRIANI DJOJOADINOTO

Dengan Judul Skripsi :

PELESTARIAN BANGUNAN PESANGGRAHAN AMBARRUKMO, YOGYAKARTA

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi ≤ 20 %, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **23 Desember 2019**

Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
http://arsitektur.ub.ac.id E-mail : arsftub@ub.ac.id

LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI

Nama	: Syifa Nurfitriani Djojoadinoto
NIM	: 155060507111022
Judul Skripsi	: Pelestarian Pesanggrahan Ambarrukmo, Yogyakarta
Dosen Pembimbing	: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.
Periode Skripsi	: Semester Ganjil 2019/2020
Alamat Email	: Syifa.nurfitriani@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Petugas Plagiasi
26 Desember 2019	1	17%	
	2		
	3		

Malang, 26 Desember 2019
Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D
NIP. 195709141985031002

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Wasiska Iyati, ST, MT
NIP.19870504 201903 2 014

Keterangan:
1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

LEMBAR RINGKASAN

Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta, dibangun pada tahun 1859, merupakan bangunan bersejarah yang bertahan lebih dari 50 tahun dan ditetapkan sebagai cagar budaya dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.25/PW.007/MKP/2007. Karakter visual bangunan mempresentasikan langgam arsitektur tradisional *Joglo*, dilihat dari bentuk atap dan ornamen pada bangunan. Bentuk spasial bangunan memiliki tata ruang arsitektur tradisional *Joglo*. Struktur atap yang digunakan merupakan struktur atap *Joglo*, *Limasan Lawakan* dan *Tajug* segi delapan. Pesanggrahan telah melalui perubahan dari bangunan pertama berdiri, perubahan ini mempengaruhi karakter asli pada bangunan. Perlu adanya tindakan pelestarian agar karakter asli bangunan tetap terjaga. Tindakan pelestarian dilakukan dengan menyajikan arahan pelestarian yang tepat terhadap bangunan melalui metode deskriptif yang dilakukan terhadap elemen elemen pada bangunan, lalu dilakukan metode evaluatif terhadap elemen tersebut untuk menetapkan layak atau tidak layaknya elemen tersebut untuk dilestarikan dan metode development untuk mengetahui arahan pelestarian yang tepat. Arahan pelestarian dari bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta terbagi menjadi tindakan preservasi (56 elemen) dan konservasi (21 elemen).

Kata kunci: Kata kunci: pelestarian cagar budaya, bangunan tradisional Joglo, karakter bangunan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

SUMMARY

Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta, built in 1859, is a historic building that has survived for more than 50 years and is designated as a cultural heritage in Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.25/PW.007/MKP/2007. The visual The visual character of the building presents traditional Joglo architectural styles, seen from the shape of the roof and ornaments on the building. The spatial shape of the building has a traditional Joglo architectural layout. The roof structure used is the roof structure of Joglo, Limasan Lawakan and the octagonal Tajug. Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta has been through a change from the original building, this change affects the original character of the building. Preservation are needed so that the original character of the building is survive. The preservation action is used by presenting an appropriate preservation direction for the building through a descriptive method which is used on the elements of the building, then an evaluative method is used on the element to determine whether the element is appropriate or not to be preserved and a development method to find out the right preservation preservation. The preservation directives of the Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta building are divided into preservation (56 elements) and conservation (21 elements).

Keywords: heritage conservation, traditional Joglo building, building character

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis parjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul "Pelestarian Pesanggrahan Ambarrukmo, Yogyakarta" dengan lancar. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarijana Teknik pada Program Studi Sl Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya Malang Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-bessarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kash

kepada:

1. Iwan Wibisono, ST., MT. selaku Dosen Pembimbing skripsi atas segala kebaikan dalam memberikan waktu dan arahan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Indyah Martiningrum, ST,, MT, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah membimbing selama masa perkuliahan berlangsung.
3. Dr. Eng. Herry Santosa, ST. MT, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
4. Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St.,Ph.D selaku Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur Universitas Brawijaya
5. Pihak Badan Purbakala Cagar Budaya Yogyakarta
6. Bapak Adi, Ibu Laura dan Mas Irfan selaku keluarga kandung yang merawat dengan ikhlas dan memberikan uang jajan kepada penulis. Juga sahabat dan teman yang telah memberikan dukungan selama perkuliahan.

Penulis tentunya menyadari kalau hasil tulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempuma. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi penulis maupun pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang 26 Desember 2019

Syifa Nurfitriani Djojoadinoto

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR DIAGRAM xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 2
1.3 Rumusan Masalah 2
1.4 Batasan Masalah 3
1.5 Tujuan 3
1.6 Manfaat 3
1.7 Sistematika Pembahasan 3
1.8 Kerangka Pemikiran 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
2.1 Karakter Arsitektural 7
2.2 Karakter Arsitektural Rumah Joglo 10
2.3 Pelestarian Bangunan Bersejarah 19
2.4 Makna Kultural 28
2.5 Tinjauan Studi Terdahulu 30
2.6 Kerangka Teori 31
BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1 Jenis dan Metode Penelitian 33
3.2 Objek dan Lokasi Penelitian 33
3.3 Instrumen Pengumpulan Data 34
3.4 Variabel Penelitian 34
3.5 Sumber Data dan Jenis Data 35
3.6 Metode Analisis Data 36
3.7 Desain Survei 44
3.8 Diagram Alur Penelitian 45
BAB IV PEMBAHASAN 47
4.1 Sejarah Pesanggrahan Ambarrukmo 47
4.1.1 Sejarah berdirinya Pesanggrahan Ambarrukmo 47

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.2 Analisis Karakter Visual Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo 51
4.2.1 Elemen pembentuk fasad bangunan 51
4.2.2 Elemen pembentuk ruang dalam bangunan 72
4.2.3 Kesimpulan karakter visual bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo 79
4.3 Analisis Karakter Spasial Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo 80
4.3.1 Orientasi bangunan 80
4.3.2 Organisasi ruang 80
4.3.3 Orientasi ruang 82
4.3.4 Hubungan ruang 83
4.3.5 Sirkulasi ruang 84
4.3.6 Fungsi ruang 85
4.3.7 Kesimpulan karakter spasial bangunan Pesanggrahn Ambarrukmo 90
4.4 Analisis Karakter Struktural Pesanggrahan Ambarrukmo 91
4.4.1 Struktur atap 91
4.5 Analisis Makna Kultural Bangunan 93
4.6 Strategi dan Arahan Pelestarian Bangunan 101
BAB V PENUTUP 109
5.1 Kesimpulan 109
5.2 Saran 110
DAFTAR PUSTAKA 111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Joglo Limasan/ Joglo Lawakan 11
Gambar 2.2 Joglo Sinom 11
Gambar 2.3 Joglo Jompongan 12
Gambar 2.4 Joglo Pangrawit 12
Gambar 2.5 Joglo Mangkurat 13
Gambar 2.6 Joglo Hageng 13
Gambar 2.7 Joglo Semar Tinandhu 14
Gambar 2.8 Skema rumah Joglo milik orang biasa 15
Gambar 2.9 Skema rumah Joglo milik bangsawan 15
Gambar 4.1 perubahan pada Pesanggrahan Ambarrukmo 47
Gambar 4.2 Pesanggrahan Ambarrukmo 48
Gambar 4.3 Massa di Pesanggrahan Ambarrukmo 48
Gambar 4.4 Denah bangunan 49
Gambar 4.5 Siteplan Pesanggrahan Ambarrukmo 50
Gambar 4.6 tampak Pesanggrahan Ambarrukmo 50
Gambar 4.7 Atap A1 51
Gambar 4.8 Atap A2 52
Gambar 4.9 Atap A3 52
Gambar 4.10 Atap A4 53
Gambar 4.11 Mapping kolom eksterior 55
Gambar 4.12 Kolom K1 56
Gambar 4.13 Kolom K2 57
Gambar 4.14 Kolom K3 58
Gambar 4.15 Kolom K4 59
Gambar 4.16 Kolom K5 59
Gambar 4.17 Kolom K6 60
Gambar 4.18 Kolom K7 61
Gambar 4.19 Mapping pintu eksterior 66
Gambar 4.20 Pintu P1 67
Gambar 4.21 Pintu P2 68
Gambar 4.22 Pintu P4 69
Gambar 4.23 Mapping jendela dan jendela J1 71

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4.24 Mapping pintu interior 72
Gambar 4.25 Pintu PI1 73
Gambar 4.26 Mapping Lantai 74
Gambar 4.27 Lantai L1 74
Gambar 4.28 Lantai L2 75
Gambar 4.29 Lantai L3 75
Gambar 4.30 Lantai L4 75
Gambar 4.31 Pusat perhatian Pesanggrahan Ambarrukmo 77
Gambar 4.32 Simetrisitas bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo 77
Gambar 4.33 Proporsi bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo 78
Gambar 4.34 Perulangan ukuran pada fasade bagian timur 78
Gambar 4.34 Perulangan bentuk pada fasade bagian timur 78
Gambar 4.35 Perulangan detail elemen pada fasade bagian timur 78
Gambar 4.36 Orientasi bangunan 80
Gambar 4.37 Organisasi ruang 81
Gambar 4.38 Orientasi ruang 82
Gambar 4.39 Hubungan ruang 83
Gambar 4.40 Sirkulasi ruang 84
Gambar 4.41 Pendopo 85
Gambar 4.42 Paretan 86
Gambar 4.43 Pringgitan dan Gadri 86
Gambar 4.44 Dalem Agung 87
Gambar 4.45 Bale Kambang bawah 87
Gambar 4.46 Bale Kambang atas 88
Gambar 4.47 Gandhok 88
Gambar 4.48 Pusat perhatian spasial Pesanggrahan Ambarrukmo 89
Gambar 4.9 Simetri spasial Pesanggrahan Ambarrukmo 90
Gambar 4.50 Struktur atap Joglo Sinom 92
Gambar 4.51 Struktur atap Limasan Lawakan 92
Gambar 4.52 Struktur atap Tajug segi delapan 92

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar pengaturan komponen bangunan 25
Tabel 2.2 Tinjauan studi terdahulu 30
Tabel 3.1 Variabel penelitian 35
Tabel 3.2 Kriteria penilaian bangunan 37
Tabel 3.3 Kriteria penilaian estetika bangunan 38
Tabel 3.4 Kriteria penilaian keterawatan bangunan 39
Tabel 3.5 Kriteria penilaian keluarbiasaan bangunan 39
Tabel 3.6 Kriteria penilaian peranan sejarah bangunan 40
Tabel 3.7 Kriteria penilaian kelangkaan bangunan 40
Tabel 3.8 Kriteria penilaian karakter bangunan 41
Tabel 3.9 Kelompok penilaian 42
Tabel 3.10 Teknik pelestarian fisik 42
Tabel 3.11 Desain survei 44
Tabel 4.1 Atap 54
Tabel 4.2 Kolom 62
Tabel 4.3 Pintu eksterior 70
Tabel 4.4 Jendela 71
Tabel 4.5 Pintu interior 73
Tabel 4.6 Lantai 76
Tabel 4.6 Makna kultural 93
Tabel 4.8 Rekapitulasi makna kultural 101
Tabel 4.9 Potensi tinggi 102
Tabel 4.10 Potensi sedang 103
Tabel 4.11 Arahan pelestarian fisik 104
Tabel 4.12 Arahan potensial tinggi 105
Tabel 4.12 Arahan potensial tinggi 107

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Kerangka pemikiran 5
Diagram 2.1 Conservation Plan 22
Diagram 2.2 Kerangka teori 31
Diagram 3.1 Alur penelitian 45

repository.ub.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sejarah panjang, dimulai dari zaman kerajaan hingga kemerdekaan Indonesia. Dewasa ini Kota Yogyakarta merupakan kota yang hidup dan terus berkembang, namun perkembangan ini seringkali mengesampingkan perhatian terhadap bangunan-bangunan bersejarah yang merupakan cikal berkembang nya kota tersebut. Salah satu bangunan bersejarah yang masih bertahan hingga saat ini adalah Pesanggrahan Ambarrukmo, yang berada di Jalan Laksamana Udara Adi Sucipto Yogyakarta. Bangunan ini dibangun pada tahun 1859 atas perintah Sultan Hamengkubuwono VI dengan gaya arsitektur tradisional jawa. Pesanggrahan Ambarrukmo yang berada pada pusat kota ini dapat memberi informasi kepada masyarakat bahwa bangunan ini adalah bukti sejarah dari abad ke-18.

Apabila dilihat dari peraturan UU No.11 tahun 2010 pasal 10 mengenai cagar budaya, umur bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 tahun. Bangunan ini sendiri telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.25/PW.007/MKP/2007. Setelah ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2007, bangunan baru mengalami pemugaran pada tahun 2010 bersamaan dengan renovasi Hotel Royal Ambarrukmo yang berada di bagian timur pesanggrahan.

Pesanggrahan pada awalnya mempunyai multifungsi dan berkaitan erat dengan keraton karena pesanggrahan pada umumnya dibuat oleh dan untuk raja beserta keluarganya. Pesanggrahan selain digunakan untuk tempat tinggal sementara (mesanggrah), juga difungsikan untuk tempat tinggal menetap oleh raja yang setelah lengser keprabon memutuskan untuk keluar dari keraton. Banunan ini kini telah berganti fungsi menjadi spa, museum dan *function hall*. Pergantian fungsi pada bangunan terjadi beberapa kali sebelum menjadi fungsinya yang sekarang, perubahan fungsi ini guna menyelaraskan kebutuhan ruang dari internal keraton ataupun pihak masyarakat secara luas.

Saat masih difungsikan sebagai rumah tinggal Pesanggrahan Ambarrukmo terdiri dari lima masa bangunan, kebun buah, kebun sayur, kebun palawija, kandang kuda dan alun alun yang sekarang hanya tersisa empat masa bangunan. Walaupun sudah mengalami perubahan namun jika secara visual bangunan ini masih mempresentasikan langgam arsitektur tradisional jawa, hal ini dapat dilihat dari bentuk atap dan ornamen pada bangunan. Pesanggrahan ini memiliki bentuk bangunan yang simetris, ketebalan dinding 20cm, kolom-kolom kayu yang terekspos, pintu dan jendela bermaterial kayu serta

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

banyaknya ornamen pada kolom, pintu dan atap. Struktur yang digunakan juga merupakan ciri khas dari arsitektur tradisional jawa.

Tindakan pelestarian perlu dilakukan terhadap bangunan untuk menyajikan arahan pelestarian yang tepat terhadap bangunan berdasarkan penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap elemen elemen pada bangunan, lalu dilakukan evaluasi terhadap elemen tersebut untuk menetapkan layak atau tidak layaknya elemen tersebut untuk dilestarikan. Upaya pelestarian dilakukan untuk menghindari kerusakan maupun kerusakan yang lebih lanjut pada elemen bangunan. Tindakan pelestarian tersebut juga dapat menjadi bagian dalam rangkaian pelestarian lingkungan cagar budaya di Yogyakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengkaji dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang akan timbul diantaranya adalah :

1. Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta merupakan salah satu bangunan rumah tinggal yang memiliki karakter arsitektural unik. Serta bangunan telah lama dibangun pada tahun 1859 (abad ke-18), sehingga memiliki nilai sejarah/historis tinggi.
2. Lokasi strategis pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta berada di pusat Kota Yogyakarta, sehingga untuk menjaga keaslian bangunan bersejarah dari perkembangan pembangunan kota yang sangat dinamis menjadi lebih modern dan menjaga kesesuaian karakter visual antara bangunan lama dengan yang baru berdiri. Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta membutuhkan pelestarian bangunan lebih lanjut.
3. Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta telah mengalami pemugaran. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan pada karakter pembentuk bangunannya (karakter visual, spasial, dan struktural). Perubahan tersebut menyebabkan adanya ketidaksesuaian dengan karakter asli pembentuk bangunan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah tersebut yang ada maka muncul suatu rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, antara lain:

1. Apa karakteristik spasial, visual dan struktural pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta?

2. Apa strategi dan arahan dalam pelestarian bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta?

1.4 Batasan Masalah

Beberapa batasan dalam penyelesaian masalah ini antara lain sebagai berikut:

1. Objek studi adalah bangunan Pesanggrahan Ambarukmo, Caturtunggal, Depok, Yogyakarta melalui penetapan Per.Menbudpar No.PM25/PW.007/MKP/2007. Bangunan ini masih memiliki karakter arsitektural tradisional jawa yang terjaga hingga saat ini.
2. Karakter pembentuk bangunan merupakan karakter arsitektural yang akan diamati dan dianalisis sebagai acuan untuk menentukan strategi dan arahan pelestarian bangunan.

1.5 Tujuan

1. Menjabarkan pelestarian pada bangunan dengan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai karakter visual, spasial dan struktural yang merupakan elemen pembentuk bangunan. Lalu memberikan arahan strategi pelestarian untuk bangunan ini.
2. Menganalisis dan menentukan strategi dalam upaya pelestarian pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo

1.6 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah agar masyarakat dapat mengetahui strategi pemeliharaan yang tepat sesuai kebutuhan bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta, juga menambah ilmu dan pengetahuan tentang pelestarian bangunan serta dapat dimanfaatkan sebagai acuan penelitian sejenis yang akan mendatang.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi untuk memperjelas tahapan yang dilakukan dalam penyusunan penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang penelitian mengenai pelestarian Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo, juga permasalahan, tujuan dan batasan dari penelitian.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjabarkan mengenai kajian pustaka yang akan digunakan sebagai refrensi dalam penelitian. Kajian pustaka ini termasuk teori arsitektural, teori pelestarian bangunan cagar budaya, karakter arsitektural rumah Joglo dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjabarkan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Metode tersebut adalah metode kualitatif, evaluative dan development

BAB IV Pembahasan

Bab ini menganalisis karakter visual, spasial, dan struktural bangunan. Lalu menganalisis nilai makna kultural yang akan dijadikan acuan sebagai strategi dan arahan pelestarian bangunan

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis

1.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut

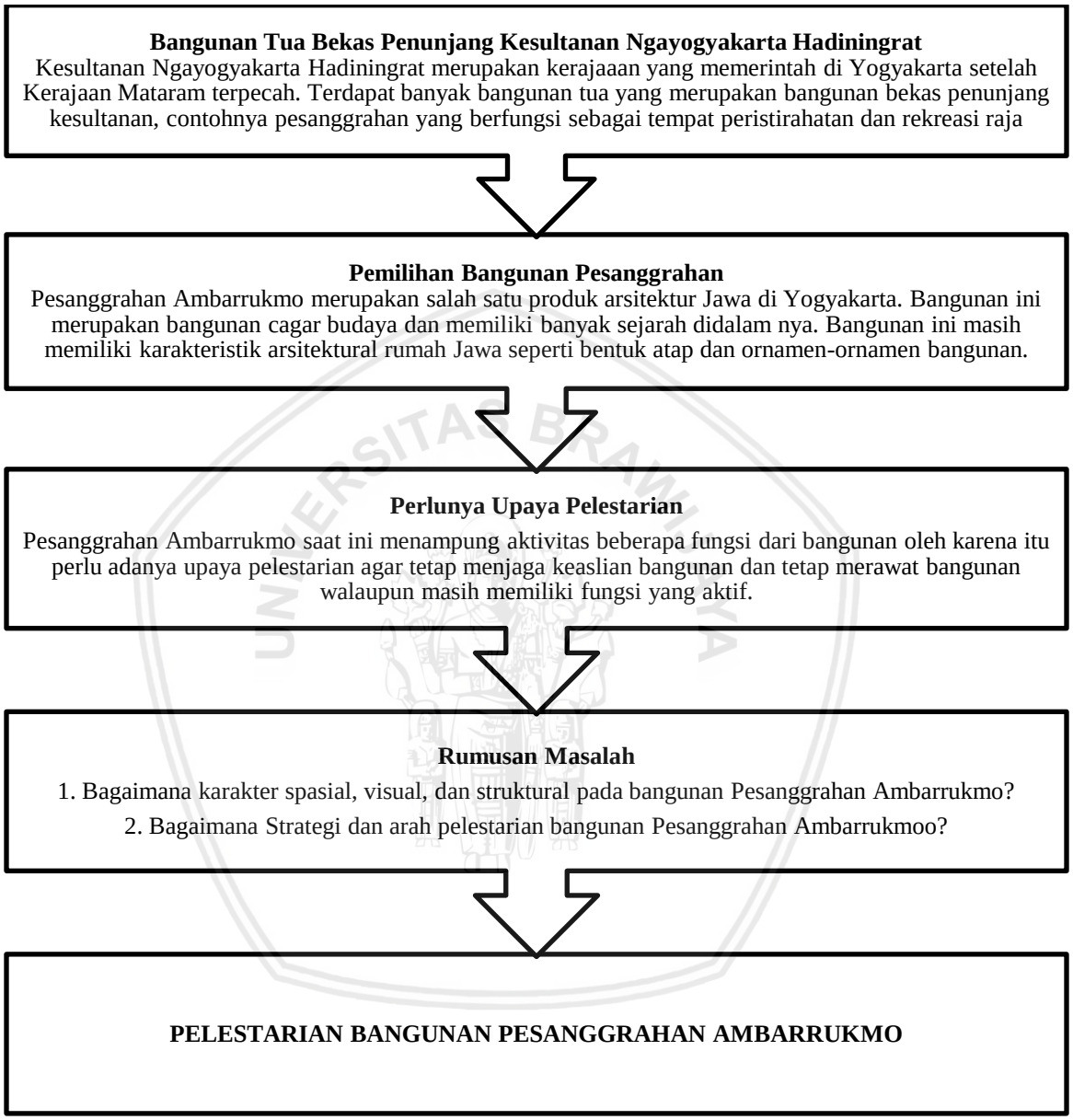

Diagram 1.1 Kerangka pemikira

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakter Arsitektural

2.1.1 Karakter Visual Bangunan

Bangunan tua dinilai lebih kompleks dan menampilkan "karakter" lebih banyak dibandingkan dengan kebanyakan bangunan saat ini, dibangun oleh tukang ahli dengan menggunakan material dengan kualitas tinggi (Mills dalam Antariksa 2012). Pada bangunan tradisional, fasad/selubung bangunan. Menurut Krier (2001) hingga abad ke-20 fasad masih tetap menjadi elemen arsitektur terpenting yang mampu mencerminkan fungsi suatu bangunan.

Elemen-elemen pendukung karakter bangunan menurut Krier (2001) adalah sebagai berikut:

1. Jendela, Krier (2001: 102) mengatakan bahwa fungsi jendela sangat penting, sebagai sumber cahaya yang menghidupkan suatu ruangan. Permainan cahaya dan bayangan membangkitkan persepsi akan ruangan tersebut. Beberapa karakteristik jendela sebagai elemen bangunan adalah: bentuk dan jeruji dasar; figur-figur jendela; dan jendela sebagai pembagi ruang;
2. Jalan masuk dan pintu masuk, Posisi suatu jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut, sedangkan pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian public (eksterior) ke bagian privat (interior) (Krier, 2001: 137);
3. Atap, Atap berperan sebagai mahkota yang disandang oleh tubuh bangunan, sehingga secara visual, atap merupakan akhiran dari fasad dan titik akhir dari bangunan (Krier, 2001: 160);
4. Dinding, Dinding adalah elemen fasad bangunan yang memperkuat ciri dan karakter suatu bangunan. Permukaan *finishing* suatu dinding dapat memperkuat karakter suatu bangunan. Penyusunan dinding dengan lapisan batu memiliki nilai teknis dan estetis tertentu dibandingkan dengan dinding dengan penyelesaian standar;
5. Denah dasar dan bentuk bangunan, Tidak ada satupun denah dasar atau bangunan yang dapat ditelusuri kembali sehingga bangunan tiba pada suatu

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

fungsi. Suatu tipe ‘ruang-ruang tertentu’ adalah relatif dan tidak tergantung pada fungsi awal yang dikehendaki sebelumnya, menurut Krier (2001) yang muncul pada awal proses perencanaan adalah: enah lantai berbentuk U: (bentuk bangunan U memiliki karakter yang kuat: simetri yang jelas dengan pusatnya yang dominan) dan bangunan bujur sangkar (suatu objek geometris, kubus paling jelas mengkomunikasikan tanda penutup (enclosure) dan juga merupakan simbol stabilitas).

Widaningsih (2004) membagi karakteristik fasad menjadi: pintu masuk (entrance), jendela, atap, dan tanda-tanda (signs) pada fasad. Selanjutnya Parolek (2008) dalam kajiannya juga menjabarkan bahwa standar identifikasi bangunan arsitektural harus memasukkan lima elemen, yaitu: *Massing* (bentukan masa), *Façade composition* (komposisi fasad), *Windows and doors* (Jendela dan Pintu), *Element and details* (elemen dan detail), *Palette and combination of materials* (Warna dan kombinasi material).

Dari tinjauan pustaka tentang karakter visual bangunan didapatkan elemen penunjang karakter visual yang akan digunakan pada penelitian, yaitu elemen kolom, pintu, jendela dan lantai. Selain itu komposisi visual, yaitu pusat perhatian, simetri, perulangan dan proposi.

2.1.2 Karakter Spasial Bangunan

Kata spasial berasal dari bahasa Inggris yaitu *space* yang berarti ruang atau tempat, sedangkan dalam bahasa Indonesia berdasarkan Depdiknas (2008) spasial berkenaan dengan ruang atau tempat yang memiliki makna jarak, selingan bidang atau daerah diantara benda-benda. Menurut Ching (2007) ruang adalah sebuah bagian di dalam bangunan yang dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau partisi dari ruang-ruang serupa yang mempunyai elemen yaitu organisasi ruang, pola sirkulasi, orientasi bangunan, orientasi ruang, dan fungsi ruang. Menurut Sabatini (2013) karakter spasial terdiri atas organisasi ruang dalam dan orientasi bangunan. Berdasarkan Ching dan Sabatini terdapat beberapa elemen pada karakter spasial, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi bangunan

   Fungsi bangunan adalah cara bangunan itu dapat melayani pemakainya dalam suatu kegiatan yang mengandung proses. Bangunan berfungsi dengan baik jika semua unsur diatur dengan baik sehingga tidak terjadi hambatan dalam operasinya

2. Fungsi ruang

   Fungsi ruang lahir dari kebutuhan ruang-ruang dalam sebuah banguan. Fungsi ruang tertentu akan memberikan bentuk ruang yang berbeda dengan ruang lainnya sehingga akan tercipta sebuah kesatuan antara fungsi dan bentuk ruang.

3. Organisasi ruang

   Dalam Ching (2007) organisasi ruang dapat dibagi menjadi 5 bagian yaitu:

   - Organisasi terpusat, yaitu suatu ruang dominan yang terpusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder
   - Organisasi linear, yaitu susunan ruang berulang yang mimiliki sekuen linear.
   - Organisasi radial, yaitu sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisas-organisasi linear ruang yang memanjang dengan cara radial.
   - Organisasi Terklaster, yaitu kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri hubungan visual.
   - Organisasi Grid, yaitu ruang-ruang yang diorganisir dengan keteraturan dan kontinuitas pola-pola.

4. Orientasi bangunan

   Orientasi bangunan merupakan arah hadap dari suatu ruang. Arah orientasi dapat mengarah ke luar atau dalam bangunan. Penentuan orientasi ruang ini disesuaika dengan fungsi yang diwadahi dan juga berkaitan dengan kemudahan aksesibilitas pengguna bangunan. Orientasi juga mempengaruhi spasial bangunan. Orientasi bangunan merupakan letak bangunan pada kawasan nya, sehingga bangunan terpengaruh oleh iklim atau kosmologi. Pada iklim Tropis, orientasi yang dianjurkan adalah utara-selatan.

5. Orientasi ruang

   Orientasi ruang merupakan arah hadap dari suatu ruang. Arah orientasi dapat mengarah ke luar atau dalam bangunan. Penentuan orientasi ruang ini disesuaika dengan fungsi yang diwadahi dan juga berkaitan dengan kemudahan aksesibilitas pengguna bangunan.

Dari tinjauan pustaka tentang karakter spasial bangunan didapatkan elemen penunjang karakter spasial yang akan digunakan pada penelitian, yaitu orientasi bangunan, organisasi

ruang, orientasi ruang, sirkulasi ruang dan fungsi ruang. Selain itu komposisi spasial, yaitu pusat perhatian, simetri, dominasi dan proposi.

2.1.3 Karakter Struktural Bangunan

Karakter struktural merupakan elemen yang difungsikan sebagai siste pembebanan pada sebuah bangunan. Meykalinda (2016) membagi elemen pembentuk karakter struktural bangunan menjadi dua yaitu:

1. Konstruksi atap

   Pada konstruksi atap membahas bentuk atap, jenis system rangka maupun material yang melingkupi atap tersebut. Bangunan tradisional cenderung menggunakan atap dengan system rangka yang terbuat dari kayu
2. Konstruksi dinding penopang

   Diding sebagai partisi sebuah ruang juga dapat berperan dalam menyalurkan beban bangunan dari atas ke tanah. Bangunan tradisional Jawa banyak menggunakan saka guru yang merupakan sebutan untuk tiang, kolom atau pilar yang berjumlah empat dengan dimensi yang berbeda-beda.

2.2 Karakter Arsitektural Rumah Tradisional Jawa

2.2.1 Bentuk

Arsitektur tradisional jawa mengenal bentuk bangunan yang lebih sempurna dari bangunan-bangunan lainnya yaitu bentuk bangunan Joglo. Bentuk bangunan ini mempunyai ukuran yang lebih besar bila dibandingkan dengan bentuk bangunan lainnya seperti panggangpe, kampong dan Limasan. Ciri umum, bentuk bangunan Joglo ini adalah menggunakan blandar (balok kayu) bersusun yang disebut blandar tumpangsari atau blandar yang bersusun ke atas. Bentuk bangunan Joglo ini mempunyai empat tiang pokok yang terletak di tengah yang disebut saka guru. Kemudian pada bentuk bangunan ini terdapat pula bagian kerangka yang disebut sunduk atau sunduk kili yang berfungsi sebagai penyiku atau penguat bangunan agar tidak berubah posisinya. Dalam perkembangan selanjutnya bentuk bangunan Joglo ini mengalami perubahan-perubahan, sehingga dari pokok bangunannya kita lihat, beberapa bentuk bangunan Joglo yang lain sebagai variasinya (Dakung, 1998). Beberapa variasi bentuk bangunan Joglo ini diantaranya:

A. Joglo Limasan/ Joglo Lawakan (Gambar 2.1)

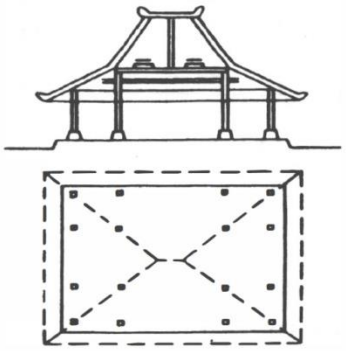

Gambar 2.1 Joglo Limasan/ Joglo Lawakan
Sumber: Dakung, 1998

Bentuk ini merupakan bentuk pokok Joglo. Tiang yang dipakai sebanyak 16 buah dengan empat di antaranya adalah sakaguru. Bentuk ini biasanya menggunakan usuk payung, yaitu usuk yang yang makin melebar dari atas ke bawah, seperti payung.

B. Joglo Sinom (Gambar 2.2)

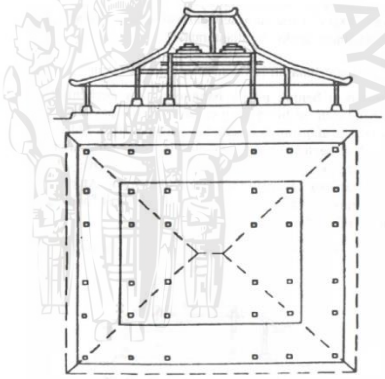

Gambar 2.2 Joglo Sinom
Sumber: Dakung, 1998

Bentuk ini memiliki emperan di sekelilingnya yang lantainya ditinggikan. Tiang yang dipakai berjumlah 36 buah dengan empat saka guru.

C. Joglo Jompongan (Gambar 2.3)

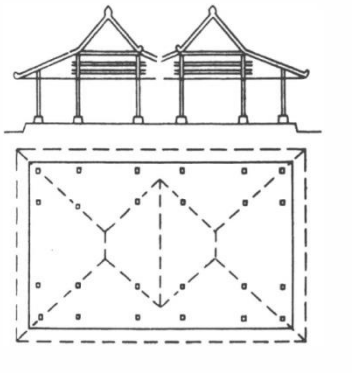

Gambar 2.3 Joglo Jompongan
Sumber: Dakung, 1998

Joglo ini memiliki perbandingan panjang antara blandar dengan pengeret 1 : 1. Atapnya bersusun dua pada keempat sisinya.

D. Joglo Pangrawit (Gambar 2.4)

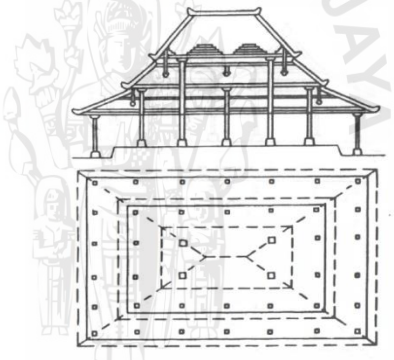

Gambar 2.4 Joglo Pangrawit
Sumber: Dakung, 1998

Bentuk ini memakai konstruksi lambang gantung, sehingga atap brunjung renggang dengan atap penanggap. Atap penanggap menempel pada saka bentung. Di sekelilingnya diberi emperan yang atapnya juga renggang dan menempel pada saka bentung. Atapnya bersusun tiga yang saling renggang. Tiang yang digunakan sejumlah 36 buah.

E. Joglo Mangkurat (Gambar 2.5)

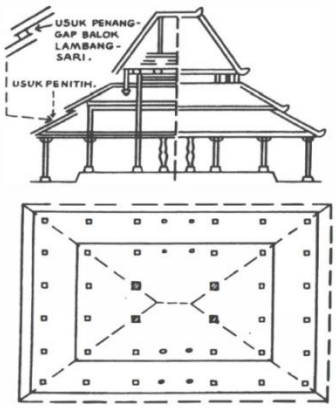

Gambar 2.5 Joglo Mangkurat
Sumber: Dakung, 1998

Bentuk ini dari luar sama dengan Joglo Pangrawit. Perbedaannya terletak pada ukurannya yang lebih tinggi dan lebih besar, serta sambungan antara atap penanggap dengan penitih (emperan) yang tidak ditempelkan pada saka bentung, tetapi pada balok yang disebut lambang sari. Jumlah tiang yang dipakai adalah 44 buah dengan empat di antaranya adalah sakaguru. Atapnya bersusun tiga: brunjung, penanggap dan penitih.

F. Joglo Hageng (Gambar 2.6)

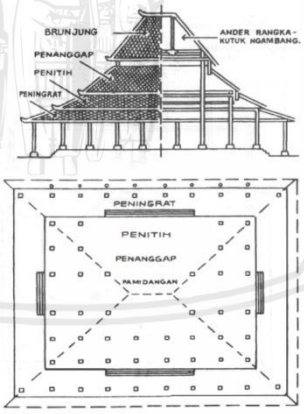

Gambar 2.6 Joglo Hageng
Sumber: Dakung, 1998

Seperti namanya, maka Joglo ini memiliki ukuran yang lebih besar daripada yang lainnya. Bentuk luarnya hampir sama dengan Joglo Mangkurat. Di sekitar emperan yang ada di sekelilingnya, ditambahkan lagi tratag. Joglo Hageng ini memiliki atap bersusun

empat: brunjung, penanggap, penitih dan paningrat. Tiang yang digunakan pada bentuk Joglo ini adalah 76 buah.

G. Joglo Semar Tinandhu (Gambar 2.7)

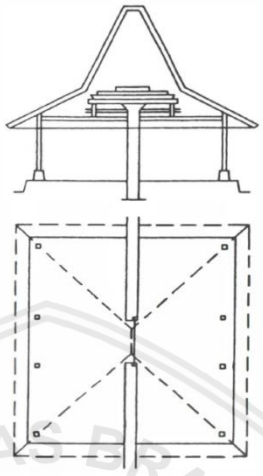

Gambar 2.7 Joglo Semar Tinandhu
Sumber: Dakung, 1998

Bentuk ini memiliki dua buah sakaguru dan dua buah pengeret. Biasanya dua sakaguru tersebut diganti dengan tembok sambungan dari beteng / pagar tembok, karena itu bentuk ini biasanya dipakai untuk regol. Tiang yang dipakai adalah 8 buah di pinggir dan dua buah sakaguru di tengah.

2.2.2 Tata Ruang

Susunan ruangan rumah bentuk Joglo lebih jelas bila dibandingkan dengan susunan ruangan rumah bentuk kampung dan Limasan. Oleh karena itu bentuk rumah Joglo dikatakan sebagai tipe ideal dari pada rumah tradisional Jawa. Susunan ruangan pada rumah bentuk Joglo yang banyak dimiliki oleh masyarakat biasa dibagi juga menjadi tiga bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut pendapa, ruang tengah atau ruang untuk pentas wayang (ringgit) yang disebut pringgitan, dan ruang belakang yang disebut dalem atau omah jero sebagai ruang keluarga. Dalam ruang itu terdapat 3 buah senthong (kamar) yaitu senthong kiwa, senthong tengah (petanen) dan senthong kanim.

Rumah bentuk Joglo yang dimiliki golongan bangsawan (ningrat) biasanya bangunannya lebih lengkap. Di sebelah kiri kanan dalem ada bangunan kecil memanjang yang disebut gandhok yang memiliki kamar-kamar. (Gambar 2.8 dan 2.9)

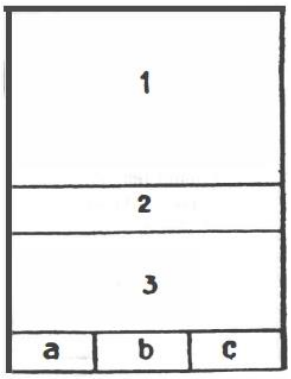

Keterangan:
1. pendapa
2. pringgitan
3. dalem
   a. senthong kiwa
   b. senthong tengan
   c. senthong kanan

Gambar 2.8 Skema rumah Joglo milik orang biasa
Sumber: Dakung, 1998

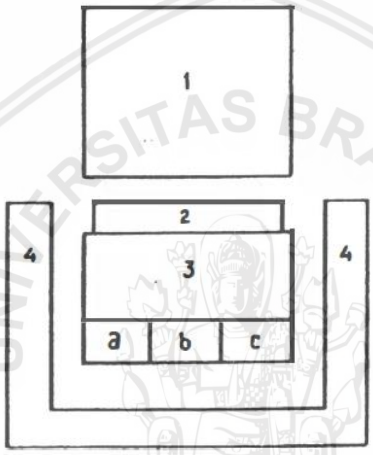

Ketrangan :
1. pendapa
2. pringgitan
3. dalem
   a. senthong kiwa
   b senthong tengah (petanen)
   c. senthong tengen
4. gandhok.

Gambar 2.9 Skema rumah Joglo milik bangsawan
Sumber: Dakung, 1998

Fungsi ruangan:

1. Pendapa, difungsikan sebagai tempat melakukan aktivitas yang sifatnya formal (pertemuan, upacara, pagelaran seni dan sebagainya). Meskipun terletak di bagian depan, pendapa bukan merupakan ruang penerima yang mengantar orang sebelum memasuki rumah. Jalur akses masuk ke rumah yang sering terjadi adalah tidak dari depan melalui pendapa, melainkan justru memutar melalui bagian samping rumah
2. Pringgitan, lorong penghubung (connection hall) antara pendapa dengan omah njero. Bagian pringgitan ini sering difungsikan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit / kesenian / kegiatan publik. Emperan adalah teras depan dari

bagian omah-njero. Teras depan yang biasanya lebarnya sekitar 2 meter ini merupakan tempat melakukan kegiatan umum yang sifatnya nonformal

3. Omah njero, kadang disebut juga sebagai omah-mburi, dalem ageng atau omah. Kata omah dalam masyarakat Jawa juga digunakan sebagai istilah yang mencakup arti kedomestikan, yaitu sebagai sebuah unit tempat tinggal.
4. Senthong-kiwa, dapat digunakan sebagai kamar tidur keluarga atau sebagai tempat penyimpanan beras dan alat bertani.
5. Senthong tengah (krobongan), sering juga disebut sebagai boma, pedaringan, atau krobongan. Dalam gugus bangunan rumah tradisional Jawa, letak senthong-tengah ini paling dalam, paling jauh dari bagian luar. Senthong-tengah ini merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bagian rumah. ruang ini seringkali menjadi "ruang pamer" bagi keluarga penghuni rumah tersebut.Sebenarnya senthong-tengah merupakan ruang yang sakral yang sering menjadi tempat pelaksanaan upacara / ritual keluarga. Tempat ini juga menjadi ruang penyimpanan benda-benda pusaka keluarga penghuni rumah.
6. Senthong-tengen, fungsinya sama dengan sentong kiwa
7. Gandhok, bangunan tambahan yang mengitari sisi samping dan belakang bangunan inti.

2.2.3 Ornamen (Ragam Hias)

Ragam hias yang ada pada arsitektur Jawa di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain terdiri dari (Dakung, 1998): (Tabel 2.)

Tabel 2.1 Ragam hias pada rumah tradisional Jawa

No	Ragam hias	Bentuk
1.	Lung-lungan 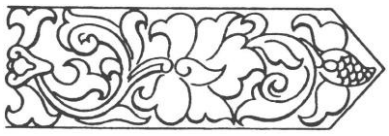	Biasanya ragam hias ini berupa relief pada kayu yang tidak diwarnai, kecuali pada rumah bangsawan (warna dasar merah atau coklat warna lunglungan emas, warna dasar hijau tua warna lung-lungan emas, atau warna tangkai dan daun hijau – putih warna buah dan bunga merah – putih). Hiasan ini merupakan hiasan yang paling banyak ditemui pada rumah-rumah, dan biasanya ditempatkan pada balok-balok kerangka rumah, pemidangan serta tebeng pintu dan jendela.

No	Ragam hias	Bentuk
2.	Saton 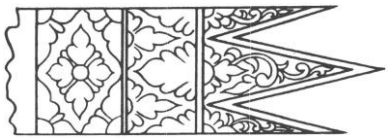	Ragam hias ini juga berupa pahatan pada kayu dan biasanya ditempatkan pada balok-balok kayu serta tebeng jendela dan pintu, dan selalu ditempatkan pada ujung dan pangkalnya. Saton biasanya terangkai dengan ragam hias lain. Ragam hias ini bila diwarnai, maka warna dasarnya berwarna hijau tua atau merah tua sementara satonnya sendiri berwarna kuning emas. Selain itu biasa juga dijumpai hiasan ini tidak diwarnai.
3.	Tlacapan 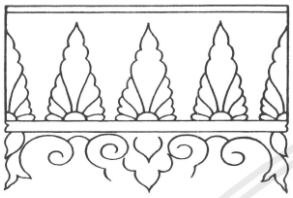	Ragam hias ini biasa ditempatkan pada ujung balok kerangka bangunan. Pada bangunan yang tidak berhias, maka hiasan ini dibiarkan tidak berwarna, sementara pada bangunan yang berhias, maka hiasan ini diwarnai emas atau hijau dan merah. Jika ada garis tepinya, maka garis tepi tersebut berwarna emas, dengan warna dasar hijau tua atau merah tua menurut warna dasar balok yang dihias.
4.	Sorotan 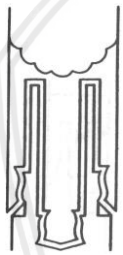	Sorotan rbeasal dari kata sorot, sesuatu yang berhubungan dengan sinar atau cahaya. Bentuknya hampir seperti tombak yang memiliki tiga ujung runcing
7.	Praba 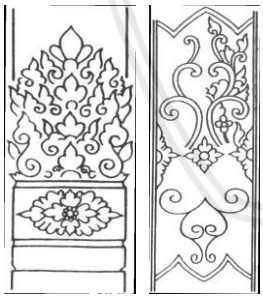	Kata Praba berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti sinar. Ragam hias ini berbentuk daun-daunan menyulur yang simetris, berwarna kuning keemasan dengan warna dasar merah.
6.	Mirong	Mirong berarti sikap malu atau susah sekali, kemudian pergi. Bentuk ragam hias ini melambangkan putri mungkur, menggambarkan putri dari belakang. Memiliki Warna kuning keemasan.

No	Ragam hias	Bentuk
8.	Kepetan 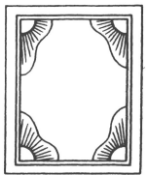	Kepetan berasal dari bentuk “kepet” atau kipas. Ragam hias ini berbentuk 1/8 lingkaran dengan warna kuning emas
9.	Wajikan	Ragam hias ini berupa pahatan kayu yang dibuat terpisah dengan balok kayu yang dihias. Wajikan biasanya ditempatkan pada bagian tengah dari tiang atau pada titik persilangan balok-balok kayu pada pagar. Warnanya biasanya kontras dengan warna dasarnya.
10.	Makutha 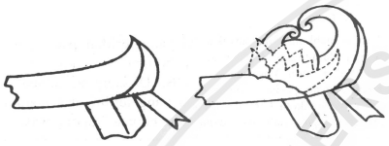	Ragam hias ini berbentuk mahkota dengan jenis yang bermacam-macam dan terbuat dari seng atau tembikar. Pewarnaannya dibiarkan polos atau diberi warna hitam dan ditempatkan pada tengah-tengah bubungan bangunan. Hiasan ini biasanya dipakai pada rumah Joglo, walaupun ada juga yang ditempatkan pada bangunan Limasan dan kampung.
11.	Mustaka 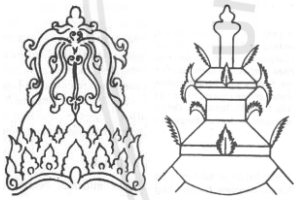	Ragam hias ini merupakan hiasan pada puncak bangunan berbentuk tajug, yang dibuat dari seng yang bisa dicat dan bisa juga tidak dicat..
12.	Banyutetes	Ragam hias ini berupa relief dan tidak berupa lukisan. Penempatannya adalah pada bagian kerangka bangunan. Banyutetes ini selalu dipadukan dengan patran secara berselang-seling. Bila patran diwarnai maka banyutetes juga diwarnai, sementara bila patran tidak diwarnai maka banyutetes juga dibiarkan polos.
13.	Songkok 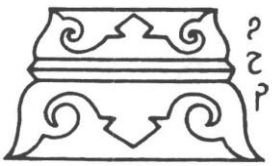	ragam hias ini merupakan kaligrafi pada dasarnya menggunakan huruf Arab distilisasi yang berfungsi sebagai hiasan. Songkok berada pada setiap sisi umpak dengan warna kuning keemasan. Songkok bertujuan untuk memohon berkahnya demi keselamatan dan ketentramannya

Sumber: Dakung, 1998

2.3 Pelestarian Bangunan Bersejarah

2.3.1 Pemahaman Pelestarian

Pelestarian ialah proses memiliki kembali keutuhan suatu objek yang masih ada (Murtagh 1988), atau seluruh proses mengelola suatu tempat untuk mempertahankan makna kulturalnya (Burra Charter 1981). Menurut Antariksa (2012) proses pelestarian adalah memelihara, menjaga maupun melindungi sesuatu yang bernilai dipandang dari segala aspek baik ekonomi, politik, sosial dan budaya. Proses tersebut termasuk kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan pengawasan dan pengembangan, berdasar keadaan objek.

Pengertian pelestarian yang dipakai dalam studi ini adalah suatu proses melindungi, memelihara dan mempertahankan makna kulturalnya pada suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada. Dengan tujuan untuk memahami masa lalu dan menjadikan nya bagian dari masa kini, sehingga makna kulturalnya tidak terputus dan menjadikan nya refleksi untuk perkembangan kota di masa mendatang.

Konsep tindakan pelestarian dapat berupa tindakan preventif, preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, rekonstruksi atau kombinasi beberapa tindakan sekaligus. Dengan demikian yang dilestarikan adalah makna kulturalnya, melalui tindakan pelestarian pada aspek bentuk (bangunan, ruang luar) dan aspek fungsi.

Pentingnya pelestarian bangunan bersejarah dapat dipahami sebagai berikut: Bangunan bersejarah merupakan perwujudan fisik sejarah masyarakat, bukti material dari cara hidup/budaya masa lalu, serta suatu sumber material dan budaya terbatas yang jika rusak akan tak dapat dikembalikan lagi. Pelestarian peninggalan bangunan bersejarah merupakan sarana signifikan bagi masyarakat agar dapat mempertahankan dan menunjukkan kepribadian dan keunikannya terhadap penyeragaman arsitektur global yang sulit dihindari. Dengan hilangnya bangunan bersejarah, lenyap pula bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya (Sidharta & Budihardjo 1989). Karena itulah warisan bangunan bersejarah menjadi penting mengingat gencarnya kegiatan modernisasi dan globalisasi kota-kota di dunia yang bila tidak dikendalikan akan memberikan wajah kota yang sama disetiap kota (Antariksa 2007).

2.3.2 Klasifikasi Pelestarian

Terdapat beberapa macam pelestarian yang digunakan antara lain:

1. **Preservasi**, yaitu mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi awal dan melakukan pemeliharaan secara sederhana guna mencegah/memperlambat penurunan mutu. Upaya pemeliharaan dapat berupa pengendalian lingkungan (pengaturan pertumbuhan vegetasi, pemagaran, buangan drainase, keamanan vandalism) dan penguatan sistem bangunan (struktural, dinding, atap, lantai).
2. **Rehabilitasi/Renovasi**, adalah proses pengembalian suatu obyek agar dapat berfungsi kembali melalui perbaikan yang yang selaras dengan kebutuhan sekarang, sementara wujud-wujud yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya tetap dipertahankan. Bangunan yang direhabilitasi umumnya memiliki tingkat prosentasi kerusakan yang rendah, jadi tidak perlu pembongkaran seluruhnya.
3. **Konservasi**, adalah upaya memelihara dan melindungi suatu tempat yang berupa lahan, kawasan, gedung maupun kelompok gedung beserta lingkungannya sehingga mempertahankan nilai kulturalnya. Upaya ini dilakukan agar objek tidak hancur atau berubah dan menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama agar tidak terlantar. Salah satu cara dapat berupa membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun khemis secara langsung, menghidupkan kembali fungsi lama, atau mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan (*adaptive reuse)*.
4. **Rekonstruksi**, ialah tindakan pengembalian suatu bangunan yang telah hancur/hilang ke keadaan semula, dengan membangun baru semua bentuk secara detil dan tepat. Pembangunan kembali juga menggunakan bahan-bahan bangunan yang asli atau disesuaikan dengan bangunan aslinya.

2.3.3 Jenis Kegiatan Pelestarian Bangunan

Menurut Highfield (dalam Antariksa 2012) ada tujuh tingkatan pada tindakan pelestarian, yakni

1. Perlindungan terhadap seluruh struktur bangunan, beserta dengan sub bagian-bagian penyusunnya, dan memperbaiki *finishing* interior, utilitas bangunan, dan sarana-prasarana. Dalam tingkat pelestarian yang paling rendah, perubahan yang memungkinkan terjadi adalah perbaikan tangga eksisting untuk

disesuaikan dengan kebutuhan lift, penggunaan sistem penghawaan buatan sederhana yang dikombinasikan dengan penghawaan alami.

2. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior bangunan, termasuk atap dan sebagian besar interiornya, dengan perubahan kecil pada struktur internal, dan memperbaiki *finishing* interior, utilitas bangunan, dan sarana saniter. Perubahan struktural dapat melibatkan demolisi beberapa subbagian interior, atau penambahan tangga baru, dan apabila memungkinkan shaft lift.
3. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior eksisting, termasuk atap, dengan perubahan besar pada struktur internal serta perbaikan *finishing*, utilitas, dan sarana saniter. Perubahan besar pada struktur internal dapat melibatkan penambahan tangga beton bertulang yang baru, instalasi lift, demolisi dinding struktur pada interior secara skala yang lebih luas, atau penambahan lantai baru selama sesuai dengan ketinggian lantai aslinya.
4. Perlindungan seluruh dinding selubung bangunan, dan demolisi total pada atap dan interiornya, dengan membangun bangunan yang sama sekali baru di belakang fasad yang dipertahankan. Opsi ini dapat dilakukan pada bangunan yang terisolasi, seluruh dinding fasad eksternal layak untuk dilindungi, tapi pengembangan ke depannya menbutuhkan wadah untuk fungsi yang sama sekali baru, bebas dari elemen internal bangunan eksisting.
5. Perlindungan hanya pada dua atau tiga penampang/tampak bangunan eksisting, dan demolisi total terhadap sisanya, dengan pembangunan bangunan yang sama sekali baru di belakang dinding fasad yang dipertahankan. Opsi ini dapat dilakukan pada bangunan yang tapaknya terletak pada sudut pertemuan dua atau lebih jalan.
6. Perlindungan hanya pada satu penampang/tampak bangunan, sebuah dinding fasade dari bangunan eksisting, dan demolisi total terhadap sisanya, dengan membangun bangunan yang sama sekali baru di belakang dinding fasad. Opsi ini dapat dilakukan apabila bangunan tersebut hanya memiliki satu fasad yang penting, tampak bangunan yang penting tersebut menghadap jalan utama dan seluruh sisa tampaknya menempel pada bangunan di sekelilingnya.
7. Opsi paling drastis pada pengembangan kembali adalah dengan tidak memberikan pilihan untuk pelestarian, tetapi dengan demolisi total bangunan eksisting dan menggantinya dengan bangunan yang baru.

Jenis kegiatan pemeliharaan bangunan serta tingkat perubahan yang dapat terjadi dalam proses pelestarian digolongkan menjadi 7 (Fitch 1982; Busono 2009; dalam Antariksa 2012), yaitu Pengawetan (*preservation)*, Pemugaran (*restoration)*, Penguatan (*consolidation*), Penataan ulang (*reconstrituition*), Pemakaian baru (*adaptive re-use*), Pembangunan ulang (*reconstruction*), Pembuatan kembar (*replication*).

2.3.4 Tahapan Kegiatan Pelestarian Bangunan

Kerr menjelaskan mengenai tahapan dalam melakukan konservasi yang disebut *Conservation Plan* (rencana konservasi) terdiri atas dua tahap. Dimana tahap pertama, *Stating Cultural Significance*, merupakan usaha memahami dan menilai makna kultural dari bangunan beserta nilai tempatnya dengan kriteria penilaian tertentu sebagai contoh nilai keindahan, sejarah dan keilmuan, maupun nilai demonstratif, hubungan asosiasional, kualitas formal dan estetis dan tahap kedua, *Conservation Policy*, merupakan pencarian cara-cara terbaik dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam penggunaannya dan pengembangan di masa yang akan dating (Kerr 1982).(Diagram 2.1)

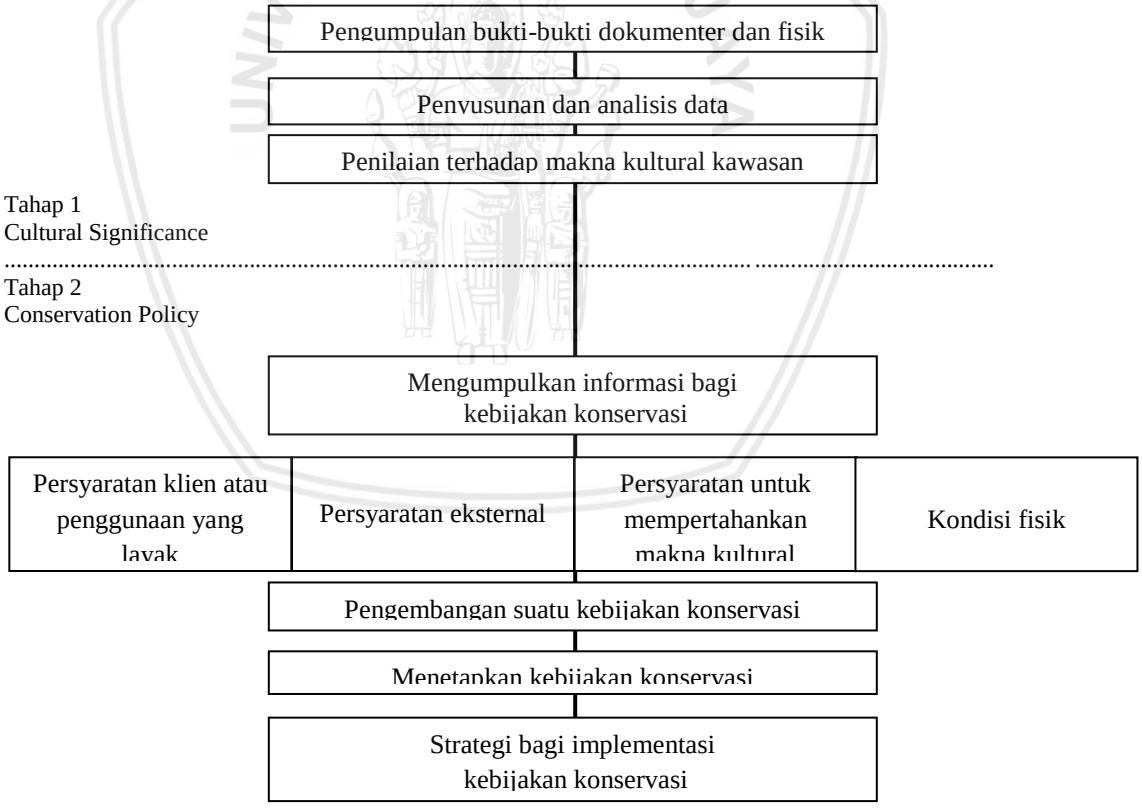

Diagram 2.1 Conservation Plan
Sumber: Kerr (1982)

2.3.5 Strategi Pelestarian

Pelestarian bangunan cagar budaya merupakan salah satu topik yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat, sehingga mengakibatkan banyak bangunan bersejarah yang tidak memiliki fungsi lagi tidak mendapat perhatian yang sepatutnya dan secara tiba-tiba keberadaannya menghilang tanpa disadari. Upaya pelestarian bangunan maupun kawasan kuno banyak mengalami kendala khususnya di kota besar. Berdasarkan pada hasil studi yang dilakukan oleh (Panjaitan 2004), beberapa kendala yang terjadi pada usaha pelestarian bangunan antara lain:

1. Faktor Eksternal
   - Kepadatan penduduk mempengaruhi pertumbuhan kota dan menjadikan nilai tanah dan bangunan menjadi tinggi, adanya perubahan struktur masyarakat yang berpengaruh pada kehidupan sosialnya;
   - Banyak bangunan baru yang tidak menjaga kesinambungan dengan bangunan lama, tidak sedikit pula pembangunan bangunan baru dilakukan dengan membongkar bangunan lama yang bersejarah;
   - Banyak bangunan lama yang terbengkalai dan digunakan untuk fungsi yang tidak semestinya;
   - Kondisi sosial ekonomi sebagian masyarakat yang masih rendah mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakatnya akan kesejarahan yang dimiliki kota;
2. Faktor Internal:
   - Rendahnya kesadaran serta minimnya pengetahuan berkaitan dengan bangunan bersejarah yang memiliki potensi besar serta berpengaruh terhadap identitas kota;
   - Tidak adanya kepastian hukum terhadap pelestarian objek-objek kawasan bersejarah di Kota Surabaya;
   - Tidak ada kesadaran akan pentingnya nilai gaya bangunan, skala bangunan ataupun skala ruang pada perancangan bangunan baru disekitar kawasan bangunan bersejarah.

Menurut Busono (2009) strategi pelestarian bangunan kuno sangat terkait erat dengan kegiatan pemeliharaan bangunan. Aktifitas pemeliharaan bangunan tidak sekedar merupakan

kegiatan merawat bangunan secara fisik, melainkan kegiatan yang mencakup aspek teknis maupun administratif dalam mempertahankan dan memulihkan fugnsi bangunan sebagaimana mestinya. Kegiatan pemeliharaan bangunan meliputi berbagai aspek yang dapat dikategorikan dalam empat kegiatan, antara lain: - Pemeliharaan rutin harian; - Rectification (perbaikan bangunan yang baru selesai); - Replacement (penggantian bagian yang berharga dari bangunan); dan - Retrofitting (melengkapi bangunan sesuai kemajuan teknologi).

Secara umum kegiatan pemeliharaan bangunan dapat dibagi menjadi 2 macam kegiatan yakni pemeliharaan rutin dan pemeliharaan remedial (perbaikan). Pemeliharaan rutin adalah pemeliharaan yang dilaksanakan dalam interval waktu tertentu untuk mempertahankan gedung dalam kondisi yang diinginkan. Sebagai contoh kegiatan pemeliharaan rutin ini ialah kegiatan pengecatan dinding luar yang dilaksanakan 2 tahun sekali, pengecatan interior 3 tahun sekali, pembersihan dinding luar dan sebagainya. Pemeliharaan rutin juga berkaitan dengan perbaikan atau penggantian komponen yang rusak akibat proses alami maupun proses pemakaian bangunan (Busono, 2009)

Dalam upaya adaptasi fungsi bangunan yang akan dilestarikan, tentunya akan ada upaya-upaya penyesuaian terhadap fungsi pengguna yang baru dan juga standar-standar bangunan di masa kini. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap perubahan fisik eksisting bangunan untuk menyesuaikan kebutuhan saat ini. Secara umum, terdapat dua jenis strategi pelestarian bangunan, yakni strategi yang berupa arahan/panduan (guideline) dan strategi yang berupa aspek teknis pelaksanaan tindakan pelestarian. Nurmala (2003) menjabarkan strategi pelestarian komponen bangunan melalui standar pengaturan melalui beberapa dasar pertimbangan, antara lain estetika, kejamakan, kelangkaan, keistimewaan, dan nilai historis

repository.ub.ac.id

Tabel 2.2 Standar pengaturan komponen bangunan

Dasar Pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjuran
Estetika	Fasade	• Bentuk dan ukuran bukaan • Material	+ Mempertahankan bentuk dan ukuran bukaan yang masih dalam kondisi baik yang mencerminkan estetika bangunan dan mewakili karakter gaya fasade bangunan + Mempertahankan material dinding bukaan asli bangunan jika kondisinya masih baik + Memperbaiki bagian fasade yang rusak sesuai dengan tampilan dan tekstur aslinya.	
	Atap	• Bentuk • Ukuran • Material	+ Mempertahankan bentuk, ukuran, dan material atap yang masih dalam kondisi baik dan estetis. + Mengganti material penutup atap yang rusak dengan material baru yang sesuai/mirip dengan material aslinya sehingga tidak menghilangkan karakter bangunan – Tidak diperbolehkan mengganti bentuk dan material atap yang dapat mengubah karakter bangunan.	+ Jika dilakukan pengembangan, atap bangunan baru disesuaikan dengan bentuk dan material atap bangunan lama untuk menjaga keharmonisan bentuk bangunan + Diperbolehkan menambahkan teritisan dengan bentuk yang disesuaikan dengan atap bangunan lama untuk melindungi fasade bangunan terhadap tampias hujan dan cahaya matahari.
	Ornamen	• Gaya dan bentuk ornament • Ukuran	+ Mempertahankan bentuk, ukuran ornamen yang kondisinya masih baik dan bersifat estetis. + Mengganti ornamen yang kondisinya sudah rusak dengan ornament baru yang sesuai dalam ukuran, bentuk, dan material dengan ornamen lainnya – Tidak diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan dengan bentuk baru tanpa memperhatikan kesesuaian dengan kondisi sebelumnya, sehingga dapat merusak nilai estetika bangunan.	+ Diperbolehkan menambahkan ornament pada bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan dan bentuk ukuran ornament asli.
Kejamakan	Ornamen	• Gaya dan bentuk ornament • Ukuran	+ Mempertahankan bentuk, ukuran ornamen yang memperkuat kekhususan gaya arsitektur. + Mempertahankan material bangunan yang mendukung kekhususan gaya bangunan. - Tidak diperbolehkan mengganti/menghilangkan bentuk ornamen unik pada bangunan sehingga menghilangkan karakter bangunan.	+ Diperbolehkan menambahkan ornament pada bangunan disesuaikan dengan gaya, bentuk, dan ukuran ornamen asli serta fungsi bangunan
	Fasade	• Bentuk dan ukuran bukaan • Material	+ Mempertahankan bentuk dan ukuran bukaan yang masih dalam kondisi baik yang mencerminkan ciri pada gaya fasade bangunan. + Mempertahankan material dinding bukaan asli bangunan jika kondisinya baik + Memperbaiki bagian fasade yang rusak sesuai dengan tampilan dan tekstur asli.	+ Jika dalam perbaikan atau pengembangan tidak ditemukan material yang sama dengan material fasade bangunan lama, maka dapat digunakan material baru yang sedapat mungkin mirip karakternya dengan material asli, sehingga karakter asli bangunan tidak hilang.

repository.ub.ac.id

			-	Tidak diperbolehkan mengganti material penutup dinding fasade dengan material yang kontras dengan aslinya sehingga merusak kekhususan gaya arsitektur bangunan asli	
	Atap	• Bentuk • Dimensi	+	Mempertahankan bentuk, ukuran, dan material atap yang masih dalam kondisi baik yang mendukung kekhususan gaya arsitektur bangunan	+ Jika dilakukan pengembangan, atap bangunan baru disesuaikan dengan bentuk dan material atap bangunan lama untuk menjaga keharmonisan bentuk bangunan.
			+	Mengganti material penutup atap yang rusak dengan material baru yang sesuai/mirip dengan material aslinya.	+ Diperbolehkan menambahkan teritisan dengan bentuk yang disesuaikan dengan atap bangunan lama untuk melindungi fasade bangunan terhadap tampias hujan dan cahaya matahari.
			-	Tidak diperbolehkan mengganti bentuk dan material atap yang dapat merusak karakter asli bangunan.	
Kelangkaan	Ornamen	• Gaya dan bentuk ornament • Ukuran	+	Mempertahankan ornament yang merupakan ciri gaya arsitektur khusus dalam kawasan.	+ Diperbolehkan menambahkan ornament pada bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan dan gaya, bentuk, serta ukuran ornamen asli.
			-	Tidak diperbolehkan menambahkan ornament yang berbeda gaya dan berukuran lebih dominan dari ornamen lama.	
	Fasade	• Bentuk dan ukuran bukaan • Material	+	Mempertahankan bentuk dan dimensi bukaan yang unik untuk mempertahankan tampilan fasade bangunan.	+ Jika dilakukan pengembangan, diperbolehkan menambah bukaan bangunan disesuaikan dengan bentuk dan dimensi bukaan asli serta tidak merusak tampilan fasade secara keseluruhan.
			+	Mempertahankan material yang memberikan karakter pada fasade bangunan dan kondisinya masih baik.	+ Jika dilakukan pengembangan, material yang dipilih disesuaikan dengan karakter material asli bangunan
			+	Mengganti material yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan material yang memberikan tekstur yang sama dengan aslinya sehingga tidak merusak karakter kelangkaan bangunan asli.	
			-	Tidak diperbolehkan mengubah bentuk dan dimensi bukaan asli bangunan.	
Keistimewaan	Bentuk dan skala bangunan	• Bentuk • Ketinggian • Lebar	+	Mempertahankan bentuk dan skala bangunan asli.	+ Jika dilakukan pengembangan bangunan, disesuaikan dengan bentuk-skala bangunan lama dan bangunan di sekitarnya, serta peraturan bangunan di kawasan
			-	Penambahan pada bangunan tidak boleh merubah bentuk dan skala fisik bangunan	
	Ornamen	• Gaya dan bentuk ornamen • Material • Warna • Dimensi	+	Mempertahankan bentuk dan gaya ornamen asli.	+ Diperbolehkan menambahkan ornament baru untuk kepentingan fungsi bangunan selama sesuai dengan gaya, bentuk, dan dimensi ornamen asli bangunan.
			+	Penambahan ornamen baru disesuaikan dengan gaya, bentuk dan dimensi ornament asli	
Keistimewaan	Ornamen	• Gaya dan bentuk ornamen	+	Memperbaiki ornament khusus yang rusak dan mengganti ornamen yang sudah tidak dapat	

repository.ub.ac.id

		• Material • Warna • Dimensi		diperbaiki lagi dengan ornamen baru yang gaya, bentuk dan dimensinya sama dengan ornamen asli bangunan. Jika bentuk ornamen yang rusak tidak teridentifikasi lagi, maka dipilih ornamen yang sesuai dengan gaya bangunan tua/bersejarah baik dari segi bentuk, material, maupun warna.		
	Fasade	• Bentuk dan ukuran bukaan • Material	+ + + -	Mempertahankan bentuk dan dimensi bukaan yang unik untuk mempertahankan tampilan fasade bangunan. Mempertahankan material yang memberikan karakter pada fasade bangunan dan kondisinya masih baik. Mengganti material yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan material yang memberikan tekstur yang sama dengan aslinya sehingga tidak merusak karakter kelangkaan bangunan asli. Tidak diperbolehkan mengubah bentuk dan dimensi bukaan asli bangunan.	+ +	Jika dilakukan pengembangan, diperbolehkan menambah bukaan bangunan disesuaikan dengan bentuk dan dimensi bukaan asli serta tidak merusak tampilan fasade secara keseluruhan. Jika dilakukan pengembangan, material yang dipilih disesuaikan dengan karakter material asli bangunan.
	Konstruksi	• Kekuatan	+ +	Mempertahankan bentuk konstruksi yang unik pada bangunan Mengganti konstruksi khusus yang sudah rusak dengan bentuk, material, dan dimensi yang sama dengan konstruksi aslinya	+	Jika dalam perbaikan tidak ditemukan material konstruksi yang sama, maka diperbolehkan menggunakan material yang berbeda disesuaikan dengan karakter material asli bangunan dengan mempertimbangka kekuatannya pula
Nilai Historis	Fungsi	• Fungsi	+	Mempertahankan fungsi bangunan yang bernilai sejarah	+	Jika terjadi perubahan fungsi, maka harus disesuaikan dengan fungsi kawasan dengan tidak merubah tampilan fisik bangunan yang mewakili sejarah gaya arsitektur tertentu.

Sumber:Antariksa (2012)

2.4 Makna Kultural

Menurut J.J Hoenigmann (Jaya 2013) kebudayaan (*culture*) pada umumnya dapat dipahami dari gejalanya yaitu Ide (gagasan, nilai, peraturan), Aktivitas (kegiatan), Artefak (peninggalan). Dalam Burra Charter, pengertian makna kultural adalah "nilai estetika, peranan sejarah, keilmuan, atau sosial untuk generasi di masa lampau, sekarang, dan masa mendatang". Selanjutnya makna kultural digunakan untuk membantu menetapkan prioritas dalam tindakan pelestarian dan menetapkan sifat tiap tindakan. Konsep ini merupakan gabungan nilai arsitektural dari suatu lingkungan bersejarah.

2.4.1 Tahapan Kegiatan Pelestarian Bangunan sesuai Makna Kultural

Dalam Wiryomartono (2002), sebuah bangunan monumental yang dilindungi oleh undang-undang wajib memenuhi minimal satu dari kriteria peradaban dan teknis, yaitu:

1. Memiliki sumbangan terhadap inovasi atau temuan kreatif atau prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik rancangan, dan konstruksi;
2. Menjadi bagian terpadu ingatan kolektif masyarakat tentang tempat dan masyarakatnya berada;
3. Usia yang lebih dari 50 tahun dengan dugaan secara ilmiah memiliki indikasi kuat, merupakan kesatuan atau bagian dari hasil perasaban dari zaman tertentu;
4. Kelangkaan dalam jumlah dan kualitas pada produk sejenis dan kini mudah diproduksi lagi. Jikapun dapat diproduksi lagi, keaslian dan keotentikan system produksi maupun konsumennya tidak menunjang;
5. Menjadi rujukan masyarakat dalam ari tempat ziarah atau tujuan nya dan identitas tempat.

2.4.2 Kriteria Penilaian Makna Kultural

Sebelum proses pelestarian sebuah bangunan, perlu dilakukan sebuah proses penilaian makna kultural yang dimiliki bangunan tersebut. Penilaian makna kultural sebuah bangunan bertujuan sebagai penentu arah dan strategi pelestarian yang tepat dengan keadaan dan kondisi bangunan tersebut. Catanese (dalam Pontoh 1992) memiliki pendapat bahwa kriteria penilaian suatu bangunan memiliki makna kultural yang terbagi sebagai berikut:

1. **Kriteria Estetika dan Keindahan**, yaitu kriteria yang berkaitan dengan perubahan keindahan arsitektural dan arsitektonis gaya bangunan aslinya. Tolak ukur yang digunakan meliputi bentuk, gaya, struktur atap, ornament, fasad dan bahan.

2. **Kriteria Kejamakan**, yaitu bangunan yang mewakili suatu tipe bangunan tertentu, tolak ukurnya ditentukan oleh suatu bentuk ragam yang spesifik
3. **Kriteria Kelangkaan**, dimana bangunan terkait yang merupakan bangunan terakhir dan dapat mewakili gaya dari bangunan serupa pada jamannya.
4. **Kriteria Keluarbiasaan**, yaitu kriteria yang digunakan pada bangunan yang paling menonjol, besar, tinggi, dan sebagainya.
5. **Kriteria Peranan Sejarah**, dimana bangunan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa di masa lalu dan perkembangan kota.
6. **Kriteria Memperkuat Kawasan**, dimana bangunan dapat mempengaruhi citra kawasan sekitarnya.

Selain keenam tolok ukur tersebut, *Guideliness to the Burra Charter* (1988) juga dijelaskan tentang kriteria dalam penilaian makna kultural sebagai berikut:

1. Nilai Estetika

   Nilai ini mencakup persepsi sensorik yang didapat. Kriteria estetika mencakup beberapa pertimbangan, antara lain skala, bentuk, tekstur, warna, material dari kain, bau, serta suara yang terkait tempat dan penggunanya.
2. Nilai Historis

   Nilai sejarah dapat mencakup dari segi estetika, ilmu pengetahuan, serta sosial tempat. Sebuah tempat mungkin memiliki nilai sejarah karena sudah terpengaruh dan mempengaruhi suatu peristiwa, fase, maupun kegiatan bersejarah.
3. Nilai Ilmiah

   Nilai dari tempat yang dapat dikaji tergantung pada pentingnya data yang terlibat, kelangkaan data terkait, kualitas data, bahkan pada tingkat yang lebih lanjut dapat berkontribusi besar dalam memberikan informasi yang substansial.
4. Nilai Sosial

   Nilai ini mencakup kualitas tempat yang dijadikan focus spiritual, sentiment budaya politik nasional, baik untuk mayoritas maupun kelompok minoritas.
5. Pendekatan-pendekatan lainnya

   Pengelompokkan ke dalam nilai-nilai estetika, sejarah, ilmiah, dan sosial dapat dijadikan salah satu pendekatan untuk memahami konsep budaya secara signifikan. Nantinya kategori yang lebih tepat dapat dikembangkan seiring dengan meningkatnya pemahaman akan suatu tempat.

2.5 Tinjauan Studi Terdahulu

Tabel 2.3 Tinjauan studi terdahulu

No.	Judul	Penulis	Metode dan Hasil	Kontribusi
1.	Pelestarian Bangunan RS. HVA Toeloengrredjo Pare-Kediri	Onella Sabatini	Menggunakan metode deskriptif analisis, metode evaluative dan metode development. Dengan hasil prosentasi potensial dalam pelestarian bangunan dan arahan pelestarian pada tiap variable.	Penentuan elemen-elemen karakter struktural, metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analisis, metode evaluative dan metode development dan penggunaan strategi pelestarian
2.	Tipologi dan Pelestarian Bangunan Bersejarah	Tri Prasetyo	Menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan hasil perlunya pelestarian dari bangunan bersejarah yang dapat memberi identitas dalam kawasannya serta tipologi bangunan sebagai media komunikasi antara objek bangunan serta pengamat.	Penentuan kriteria penilaian makna kultural seperti estetika, kelangkaan dan peranan sejarah.
3.	Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya	NL. Adysti	Menggunakan metode deskriptif analisis, metode evaluative dan metode development. Dengan hasil prosentasi potensial dalam pelestarian bangunan dan arahan pelestarian pada tiap variable.	Penentuan elemen-elemen karakter struktural, metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analisis, metode evaluative dan metode development dan penggunaan strategi pelestarian
4.	Identifikasi Karakteristik Façade Bangunan untuk Pelestarian Kawasan Pusakan di Ketandan, Yogyakarta	Titi Handayani	Menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan hasil yaitu mengklasifikasikan gaya bangunan menjadi pecinan, pecinan-indis dan modern dan karakteristik fasad sebagai acuan rekomendasi pelestarian	Penentuan variable penelitian pada karakter visual dan mengkaji simetri sebagai komposisi desain fasad

2.6 Kerangka Teori

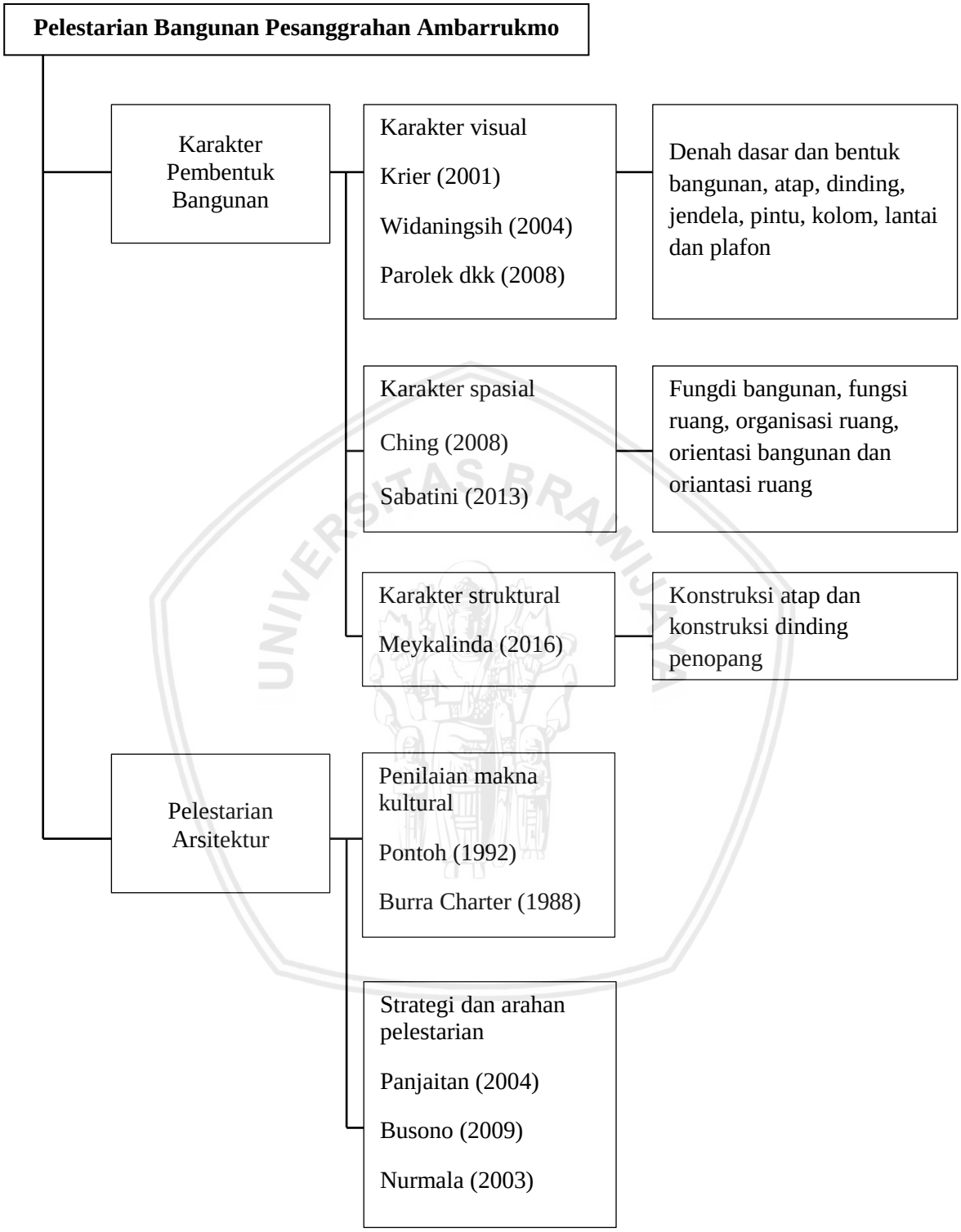

Diagram 2.2 Kerangka teori

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan cara menganalisis karakter, kondisi dan identitas pada bangunan Eks Pesanggrahan Ambarrukmo. Dari hasil analisis tersebut didapatkan arahan tindakan pelestarian bangunannya, dengan cara mengkaji elemen-elemen bangunan yang terdapat pada bangunan tersebut sesuai dengan kriteria-kriteria makna kultural bangunan.

Terdapat beberapa langkah pokok yang dilakukan terhadap objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan tinjauan lapangan untuk mengamati kondisi fisik lapangan;
2. Mencari informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan data asli bangunan dan sejarah bangunan (non fisik);
3. Setelah dilakukan langkah-langkah diatas, didapatkan gambaran mengenai karakter dan kondisi asli bangunan secara menyeluruh dari dulu hingga sekarang;
4. Membuat kesimpulang tentang kondisi fiski bangunan, dan juga menentukan arahan tindakan pelestarian fisik bagi bangunan tersebut.

Selanjutnya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini adalah metode yang digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu gejala dan hal/kejadian, penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Pada penelitian ini metode penelitian deskiptif digunakan untuk memaparkan analisis-analisis dan tindakan pelestarian yang tepat berdasarkan analisis tersebut. Di dalam pelaksanaannya penelitian deskriptif mempunyai langkah-langkah tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah;
2. Jenis informasi yang dibutuhkan dan pengumpulan data;
3. Prosedur

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo yang sekarang menjadi bangunan Nurkadhatyan Spa, Museum Ambarrukmo dan Pendopo Agung. Pemilihan objek tersebut didasarkan

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

karena bangunan merupakan bangunan Cagar Budaya yang sudah ditetap oleh BPCB D.I. Yogyakarta, selain itu bangunan mempunyai gaya arsitektur tradisional Jawa. Bangunan ini bertempat di Jl. Laksda Adisucipto, Tempel, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian memiliki tujuan agar mempermudah pengumpulan data selama melakukan observasi lapangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kamera, untuk mengambil foto eksisting dan detail bangunan;
2. Lembar catatan dan sketsa, untuk mencatat keterangan dan menggambar hasil observasi;
3. Lembar observasi, berupa gambar bangunan untuk mencatat berbagai pengamatan pada titik-titik bangunan;

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan berbagai hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diperoleh sebuah informasi mengenai data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan didapatkan kesimpulan. Dalam sebuah penelitian, variable penelitian memiliki peranan yang sangat penting, dikarenakan variable berfungsi sebagai landasan dalam mempersiapkan alat serta metode dalam pengumpulan data, serta sebagai suatu alat dalam pengujian hipotesis.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Variabel penelitian dipilih berdasarkan teori-teori berkaitan yang telah dikutip pada tinjauan pustaka tentang elemen-elemen pembentuk karakter suatu bangunan. Variabel ini digunakan agar mempermudah pengelompokan data dan sampel.

Tabel 3.1 Variabel penelitian

Konsep	Faktor	Indikator
Karakter Visual	Tiang/Kolom	Bentuk, Material, Warna, Ornamen, Perubahan
	Atap	Bentuk, Material, Ornamen, Perubahan
	Jendela	Bentuk, Material, Warna, Ornamen, Perubahan
	Pintu	Bentuk, Material, Warna, Ornamen, Perubahan
	Lantai	Bentuk, Material, Warna, Ornamen, Perubahan
Karakter Spasial	Fungsi Ruang	Fungsi awal dan perubahan
	Hubungan Ruang	Hubungan ruang awal dan perubahan
	Organisasi Ruang	Oraganisasi ruang awal dan perubahan
	Orientasi Bangunan	Orientasi bangunan dan perubahan
	Orientasi Ruang	Orientasi ruang dan perubahan
Karakter Struktural	Konstruksi Atap	Material bahan, jenis konstruksi, dan perubahan

3.5 Metode Pengambilan Data

3.5.1 Data primer

Data primer merupakan sebuah data pokok yang didapat langsung dari objek penelitian, data primer juga disebut dengan data asli atau data baru yang mempunyai sifat terkini. Dalam mendapatkan data primer, peneliti mencari data secara langsung. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi lapangan dan wawancara.

3.5.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data pelengkap yang berisi mengenai macam hal yang dapat mendukung dan mempunyai keterkaitan dengan data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal dan lain-lain).

3.5.3 Data umum

Data umum dibagi menjadi dua macam:

1. **Data fisik**, yaitu data yang berupa informasi yang berkaitan dengan bangunan, seperti sejarah perkembangan bangunan, latar belakang dibangun nya bangunan, identifikasi/analisis ciri dan karakter bangunan.
2. **Data non-fisik**, merupakan informasi yang bersifat kualitatif (tidak terukur) berupa kondisi di lapangan meliputi kondisi politik, ekonomi, sosial, serta nilai-nilai historis bangunan.

3.5.4 Data pustaka

Data pustaka adalah data yang didapatkan melalui studi literature yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti buku-buku mengenai arsitektur tradisional Jawa, jurnal dan penelitian sebelumnya. Data pustaka tersebut digunakan sebagai konsep dasar untuk memperkuat analisis, sehingga dihasilkan sebuah analisa yang jelas.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisisdata merupakan suatu alay yang digunakan dalam pembahasan penyelesaian rumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang menjadi dasar bagi penyelesaian

3.3.1 Metode deskriptif analisis

Metode deskriptif analisis merupakan metode yang menggunakan penjelasan data berupa kondisi eksisting objek penelitian yang diperoleh melalui hasil survey lapangan (pengamatan dan wawancara). Dari hasil survey lapangan, akan ditemukan kemungkinan perubahan pada unsur-unsur pembentuk karakter bangunan. Beberapa aspek yang akan dilakukan analisis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Karakter Bangunan

   Tahap ini dilakukan untuk mengetahui karakter bangunan melalui pengumpulan dan analisis data yang didapat dari survey lapangan. Dalam tahap iin analisis yang dilakukan mengenai:

   a. Usia bangunan, menunjukkan bangunan tersebut masuk ke dalam kategori pelestarian
   b. Karakter spasial bangunan, menunjukkan fungsi bangunan sekarang dan saat pertama kali dibangun
   c. Karakter visual bangunan, menunjukkan kondisi fisik, keterawatan dan keaslian bangunan

2. Kondisi Bangunan

   Melakukan analisis bangunan pada seluruh bagian bangunan. Analisis tersebut meliputi luas bangunan, jumlah dan pola tata ruang serta orientasi bangunan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kriteria bangunan yang meliputi gaya bangunan dan fungsi. Hasil analisis berupa gambaran umum kondisi bangunan sekarang dibandingkan dengan kondisi asli bangunan.

3. Masalah pelestarian

   Analisis mengenai permasalahan yang bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang terdapat pada kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

3.3.2 Metode evaluative

Metode evaluative digunakan untuk mengukur atau membandingkan suatu objek atau program dengan tujuan yang akan dicapai sebagai sarana untuk pengambilan keputusan (Lamsuri, dkk. 2011). Dengan metode ini nilai makna kulural ditentukan berdasarkan pada kriteria-kriterianya (estetika, keterawatan, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, dan karakter bangunan) (Antariksa 2017). Berikut pada table dijelaskan mengenai kriteria makna kultural.

Tabel 3.2 Kriteria penilaian bangunan

Kriteria	Definisi	Tolak ujur
Estetika	Perubahan estetis dan arsitektonis banguan.	Perubahan gaya bangunan, atap, fasade/selubung bangunan ornament/elemen serta struktur dan bahan

Keterawatan	Berkaitan dengan kondisi fisik tapak dan bangunan	Tingkat kerusakan, prosentase kerusakan, dan kebersihan bangunan
Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas, dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan, dan lain sebagainya.	Keberadaannya dapat meningkatkan kualitas serta citra dan karakter bangunan
Peranan sejarah	Berkaitan dengan sejarah bangunan maupun kawasan itu sendiri	Berkaitan dengan peristiwa bersejarah sebagai hubungan simbolis peristiwa dahulu dan sekarang
kelangkaan	Bentuk, gaya serta elemen-elemen-elemen bangunan dan penggunaan ornament yang berbeda dan tidak terdapat	Merupakan bangunan yang langka dan tidak terdapat di daerah lain
Keaslian bentuk	Memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter	Memiliki ciri khas seperti usia bangunan, ukuran/luas bangunan

Sumber Antariksa (2017)

Berdasarkan Antariksa (2017) didalam metode penelitian arsitektur, terdapat tiga tingkatandari setiap kriteria tersebut yakni tinggi, sedang dan rendah, yang disesuaikan dengan kondisi objek bangunan bila ditinjau berdasar makna kultural dari elemen-elemen bangunan. Dari setiap tingkatan tersebut akan memiliki bobot nilai. Penelitian ini akan menggunakan scoring dengan tiap kriteria dibagi menjadi tiga.

1. Estetika

   Estetika bangunan terkait dengan variable konsep dan kondisi bangunan. Penliaian estetika berdasarkan terpeliharanya elemen-elemen bangunan dari suau perubahan, sehingga bentuk dan gaya serta elemen-elemen bangunan masih sama dengan bentuk dan gaya bangunan asli. Variabel penilaiannya sebagai berikut , (tabel 3.3)

Tabel 3.3 Kriteria penilaian estetika bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Variabel dan konsep bangunan mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2.	Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter.
3.	Tinggi	3	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan.

2. Keterawatan

Penilaian ini didasarkan pada variable kondisi fisik setiap elemen-elemen bangunan. Variabel penilaiannya sebagai berikut , (tabel 3.4)

Tabel 3.4 Kriteria penilaian keterawatan bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Kondisi elemen rusak dan tidak bersih (kotor)
2.	Sedang	2	Kondisi elemen dengan kerusakan sedang dan bersih
3.	Tinggi	3	Kondisi elemen baik dan bersih tanpa adanya kerusakan

3. Keluarbiasaan

Kriterian keluarbiasaan terkait erat dengan bentuk bangunan serta elemen-elemen nya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi factor pembentuk karakter bangunan. Variabel penilaiannya sebagai berikut , (tabel 3.5)

Tabel 3.5 Kriteria penilaian keluarbiasaan bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak mendominasu keberadaan lingkungan bangunan sekitarnya
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya
3.	Tinggi	3	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark.

4. Peranan sejarah

Penilaian terhadap peranan sejarah berhubungan dengan peristiwa bersejarah atau perkembangan Kota yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan serta elemen–elemennya yang mewakili gaya arsitektur pada masa itu. Variabel penilaiannya sebagai berikut , (tabel 3.6)

Tabel 3.6 Kriteria penilaian peranan sejarah bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah/periode sejarah arsitektur tertentu
2.	Sedang	2	Bangun memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
3.	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/periode sejarah tertentu

5. Kelangkaan

Kelangkaan bangunan serta elemen–elemen bangunan sangat terkait dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak dimiliki oleh bangunan lain pada kawasan studi, sehingga menjadikan bangunan tersebut satu–satunya bangunan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi. Variabel penilaiannya sebagai berikut , (tabel 3.7)

Tabel 3.7 Kriteria penilaian kelangkaan bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Ditemukan banyak kesamaan variable pada bangunan di sekitarnya
2.	Sedang	2	Ditemukan beberapa kesamaan variable pada bangunan lain di sekitarnya
3.	Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan/ ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain di sekitarnya

6. Keaslian Bentuk

Penilaian terhadap kriteria memperkuat karakter berhubungan dengan elemen–elemen bangunan yang mempengaruhi bangunan dan berfungsi

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

sebagai pembentuk dan pendukung karakter bangunan asli. Variabel penilaiannya sebagai berikut , (tabel 3.8)

Tabel 3.8 Kriteria penilaian karakter bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Memiliki keaslian bentuk yang rendah karena terdapat banyak perubahan
2.	Sedang	2	Memiliki keaslian bentuk yang sedang karena terdapat beberapa peubahan
3.	Tinggi	3	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi karena tidak terdapat perubahan atau terdapat perubahan yang sangat kecil

Nilai pada masing–masing elemen bangunan untuk tiap kriteria selanjutnya akan dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total yang dimiliki oleh masing–masing elemen. Nilai inilah yang menjadi patokan dalam klasifikasi elemen yang selanjutnya menjadi dasar dalam penentuan arahan pelestarian. Langkah–langkah dalam penilaian makna kultural bangunan sebagai berikut:

1. Menentukan total nilai tertinggi dan terendah.
   Total nilai tertinggi sesuai dengan penilaian makna kultural pada bangunan dalam penelitian ini adalah 18, sedangkan total nilai terendah adalah 6
2. Menentukan jumlah penggolongan kelas pada data
   Penjumlahan dilakukan dengan menggunakan rumus Strugess

   $$k= 1 + 3{,}22 \log n$$

   Keterangan:
   k = jumlah kelas
   n = jumlah angka yang terdapat pada data
3. Menentukan pembagian jarak interval
   Pembagian jarak dilakukan dengan cara mencari selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas.

   $$i=Jarak/k$$

   Keterangan:
   i = internal kelas
   Jarak = rentang nilai teringgi dan terendah

4. Mendistribusikan total nilai

   Setiap total nilai kemudian didistribusikan ke dalam klasifikasi sesuai dengan jarak interval. Nilai rata-rata tersebut akan dibagi dalam tiga interval untuk kemudian digolongkan dalam kelompok potensi bangunan dilestarikan. Pengelompokkan tersebut terbagi atas nilai potensial rendah, sedang dan tinggi. (Tabel 3.9)

Tabel 3.9 Kelompok penilaian

Penilaian	Keterangan
Nilai <10	Potensial rendah
Nilai 11-15	Potensial sedang
Nilai >16	Potensial tinggi

3.3.3 Metode development

Setelah didapatkan hasil analisis pada metode penelitian evaluative, selanjutnya akan mengasilkan elemen-elemen objek bangunan yang berdasar terhadap pengklasifikasian potensial tinggi, potensial sedang serta potensial rendah. Kemudian disetiap elemen kelas potensial tertentu akan dilakukan tindakan berupa arah pelestarian. Arahan yang dimaksud adalah arahan yang memiliki fokus pada arahan pelestarian berupa tindakan fisik. Tujuan dari metode development ialah berguna untuk pengembangan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Metode development ini dilakukan peneliti sebagai penentu arahan dalam rangka upaya pelestarian suatu objek bangunan berupa arahan fisik. (Tabel 3.10)

Tabel 3.10 Teknik pelestarian fisik

Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial	Arahan Pelestarian Fisik	Tingkat perubahan yang diperbolehkan
Potensial Tinggi	Preservasi	Sangat Kecil Kecil
Potensial Sedang	Konservasi	Kecil Sedang-Besar
Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang-Besar Besar

3.7 Metode Validasi

Analisis yang telah dilakukan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang kemudian di validasi menggunakan beberapa teori penunjang yang mendukung penelitian ini dan wawancara dengan pihak BPCB Yogyakarta.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

3.8 Desain Survei

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan organisasi kerja yang tepat di lapangan agar tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut desain survey yang berisis tentang rencana pengumpulan dan analisis data yang akan diperoleh

Tabel 3.11 Desain survei

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengumpulan Data	Output
1.	Identifikasi dan Analisis Karakter Arsitektural Bangunan	Karakter Visual Bangunan	• Tiang/ kolom • Atap • Jendela • Pintu • Lantai	Analisis Kualitatif	Perkembangan dan perubahan karakter bangunan	• Observasi lapangan • Literatur	Survei data primer & sekunder	Karakter visual bangunan berupa karakter fisik perubahan dan perkembangan elemen-elemen bangunan
		Karakter spasial bangunan	• Fungsi ruang • Organisasi ruang • Orientasi bangunan • Orientasi ruang • Hubungan ruang	Analisis kualitatif	Perkembangan dan perubahan karakter bangunan	• Observasi lapangan • Literatur	Survei data primer & sekunder	Karakter spasial bangunan berupa karakter fisik perubahan dan perkembangan elemen-elemen bangunan
		Karakter struktural bangunan	• Konstruksi atap	Analisis kualitatif	Perkembangan dan perubahan karakter bangunan	• Observasi lapangan • Literatur	Survei data primer & sekunder	Karakter struktural bangunan berupa karakter fisik perubahan dan perkembangan elemen-elemen bangunan
2.	Analisis dan menentukan strategi pelestarian	Analisis fisik bangunan	Perkembangan dan perubahan bangunan	Metode deskriptif analisis, metode evaluative dan metode developmen	Karakter bangunan untuk menilai makna kultural	Observasi lapangan	Survei data primer	Faktor yang ada dalam pelestarian ditinjau dari faktor fisik
		Arahan fisik pelestarian bangunan	Pendekatan strategi arahan fisik pelestarian	Preservasi, konservasi, rehabilitasi.	Perkembangan dan perubahan bangunan	• Literatur • Peraturan daerah	Survei data sekunder	Pendekatan dan arahan pelestarian yang tepat serta kendala saat melakukan pelestarian

3.9 Diagram Alur Penelitian

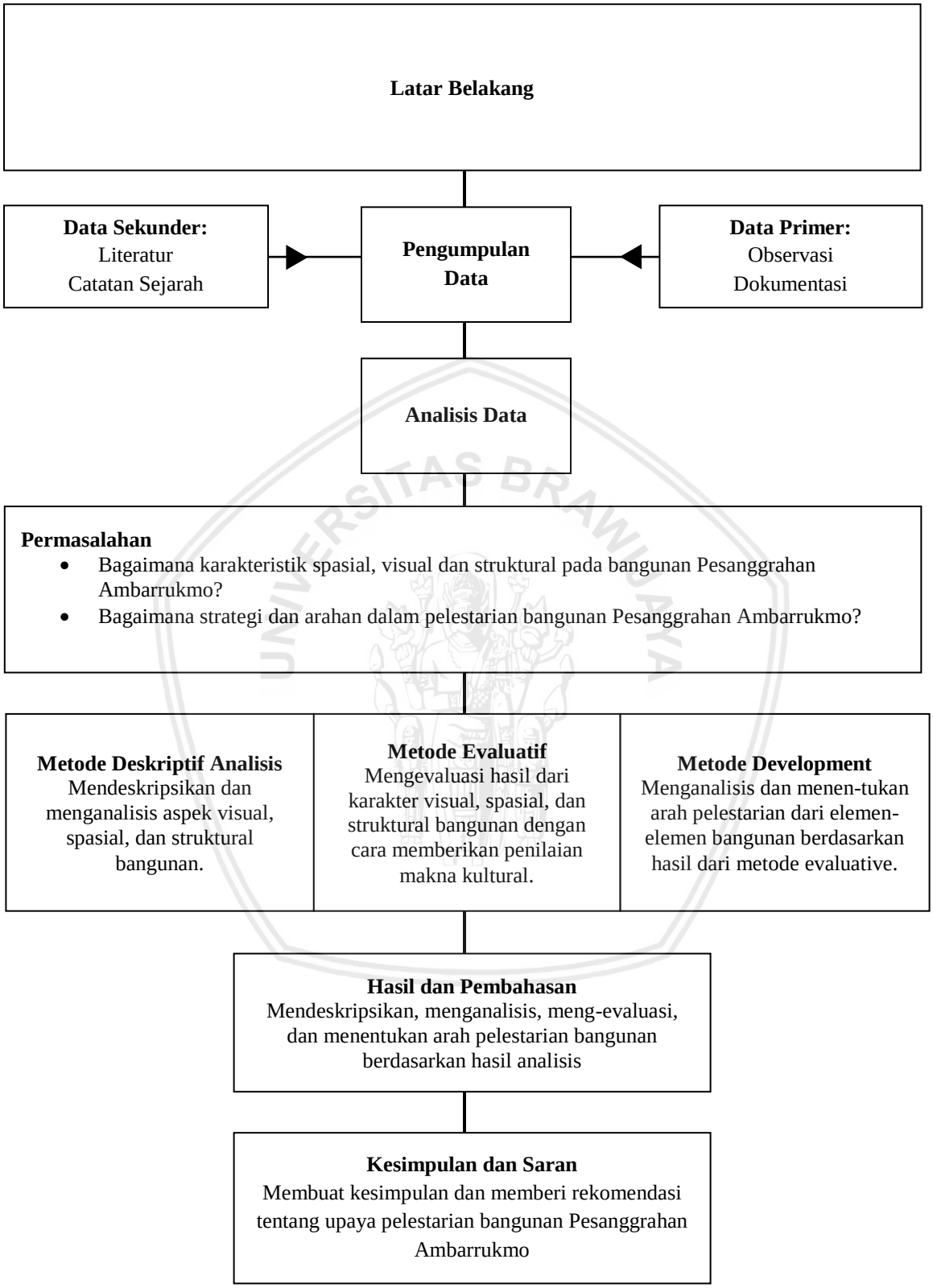

Diagram 3.1 Alur penelitian

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Pesanggrahan Ambarrukmo

4.1.1 Sejarah berdirinya Pesanggrahan Ambarrukmo

Sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II (1792-1812), wilayah ini dikenal sebagai "Kebun Kerajaan" yang difungsikan sebagai tempat istirahat, penyambutan tamu istana, dan tempat perundingan dengan pihak asing, kebun kerajaan ini diberi nama Kebun Jenu. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V, di kebun ini dibangun sebuah pendopo kecil. Pada tahun 1859 Sultan Hamengku Buwono VI memerintahkan untuk memperbesar pendopo kecil yang telah ada sebelumnya. Disinilah awal didirikan bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo, saat pertama didirikan bangunan ini diberi nama Pesanggarahan Arjapurna. Pesanggrahan mulai dibangun pada tahun 1857 dan selesai pada tahun 1859.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII, Sultan menghendaki Pesanggrahan Arja Purna dipugar. Beliau meminta adiknya, Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi, untuk memberi nama bangunan yang akan dipugar tersebut. Pemugaran dimulai pada tahun 1895, dan selesai pada tahun 1897. Bangunan ini diberi nama Kedhaton Ambarrukmo. Ambar berarti harum dan rukma berarti emas. Setelah pemugaran terdapat lima bangunan terpisah yaitu Pendopo, Dalem Agung, Gandhok Tengen, Gandhok Kiwo, dan Bale Kambang. Dalam kompleks Pesanggrahan Ambarrukmo juga terdapat kebun buah, kebun sayur, kebun palawija, kandang kuda dan alun-alun (Gambar 4.1).

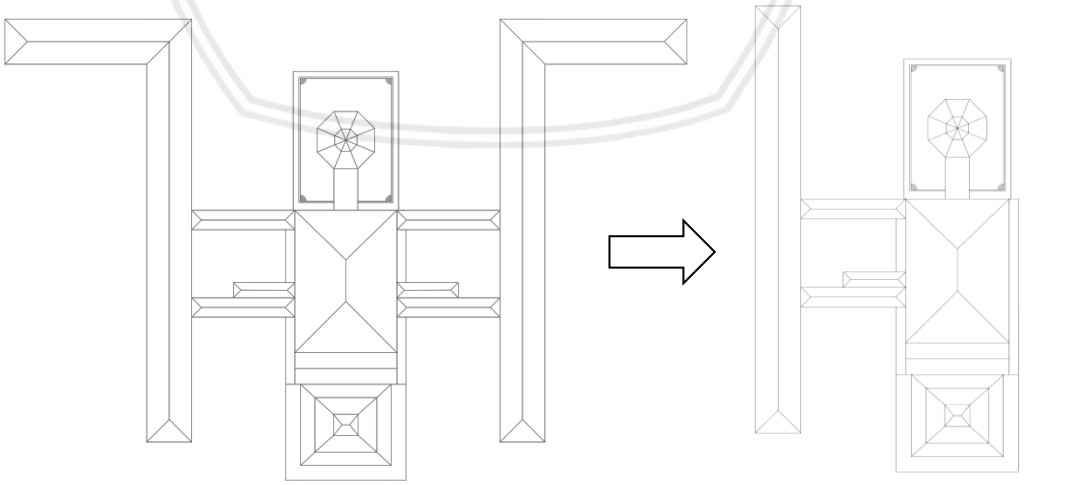

Pesanggrahan Ambarrukmo tahun 1859

Pesanggrahan Ambarrukmo 2004-sekarang

Gambar 4.1 perubahan pada Pesanggrahan

Pada tahun 1957 bangunan Gandhok Kiwo di hancurkan dan dibangun hotel Royal Ambarrukmo. Lalu pada tahun 2004 sisi barat Gandhok tengen ada yang dihancurkan untuk pembangunan mall Ambarrukmo Plaza. Akhirnya pada tahun 2010 dilakukan pemugaran terhadap bangunan yang masih tersisa. Saat ini terdapat empat masa pada Pesanggrahan Ambarrukmo yaitu, Pendopo, Dalem Agung, Bale Kambang, dan Gandhok Tengen (Gambar 4.2, 4.3).

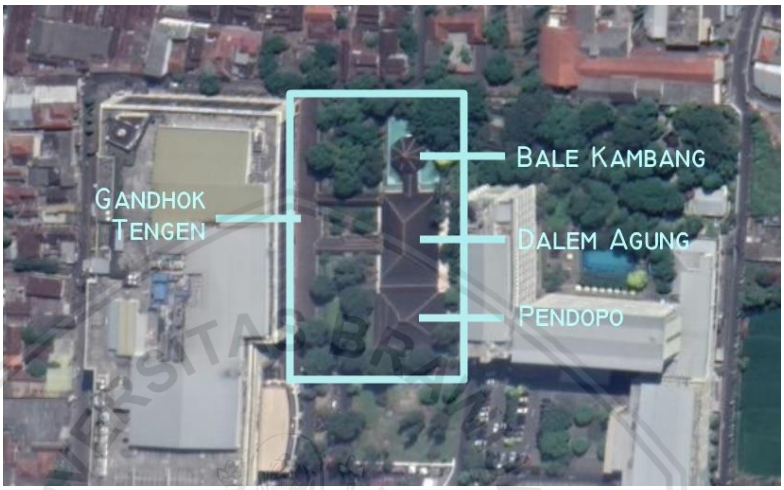

Gambar 4.2 Pesanggrahan Ambarrukmo

Pendopo

Dalem Agung

Bale Kambang

Gandhok Tengen

Gambar 4.3 Massa di Pesanggrahan Ambarrukmo

4.1.2 Data fisik bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo

Data fisik Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo di Yogyakarta mencakup site plan, denah dan tampak bangunan.

1. Denah bangunan (Gambar 4.4)

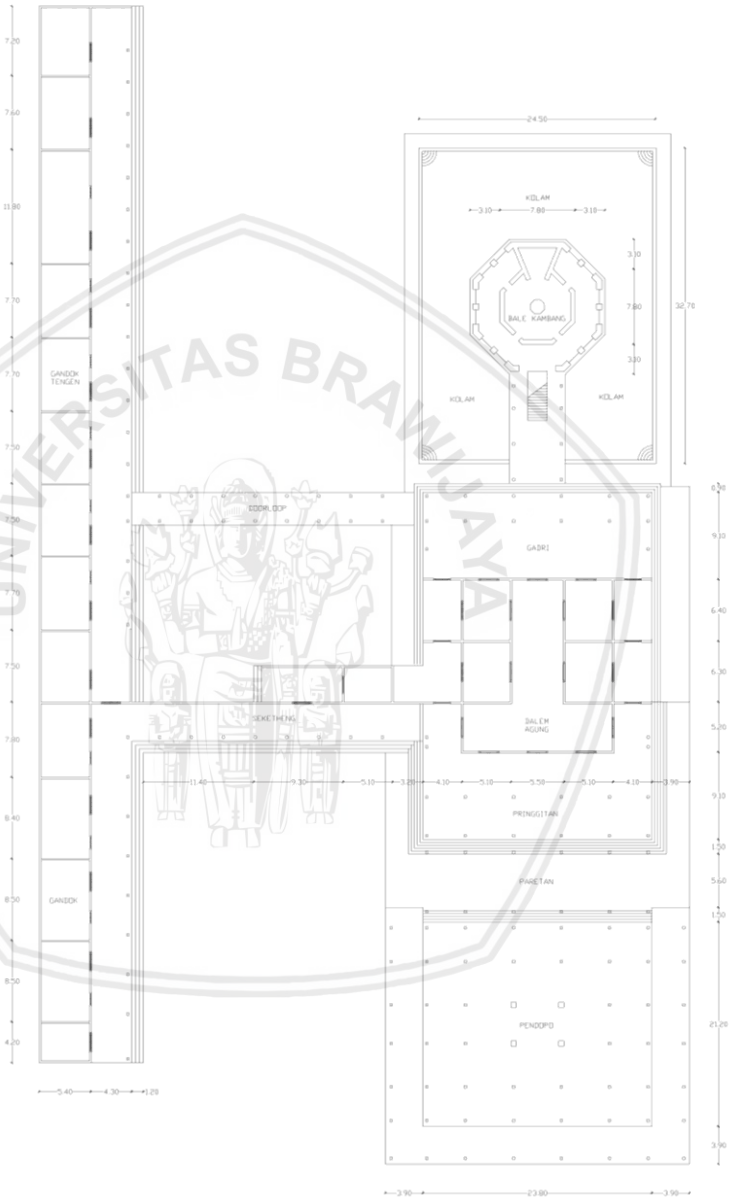

Gambar 4.4 Denah bangunan

2. Siteplan (Gambar 4.5)

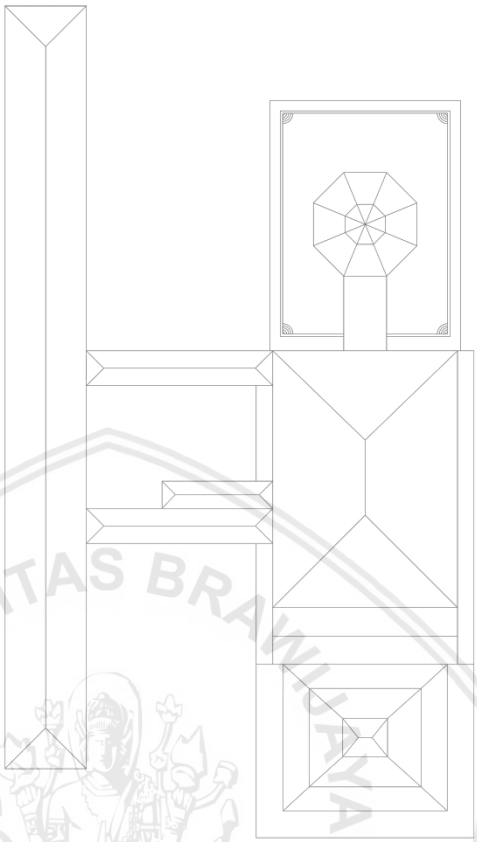

Gambar 4.5 Siteplan Pesanggrahan Ambarrukmo

3. Tampak bangunan (Gambar 4.6)

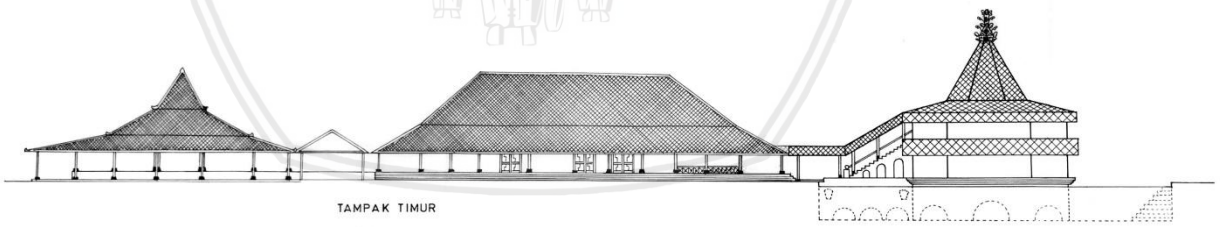

Gambar 4.6 tampak Pesanggrahan Ambarrukmo

4.2 Analisis Karakter Visual Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo

Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo merupakan peninggalan yang merupakan bagian dari Krataon Ngayogyakarta Hadiningrat yang saat ini memiliki fungsi sebagai museum dan spa, Pendopo juga sering disewakan sebagai tempat pertemuan atau resepsi pernikahan. Secara makro bangunan pesanggrahan tidak tampak sebagai bangunan istimewa, karena diapit oleh dua bangunan (tinggi) yang mengakibatkan tidak (terlihat) nya bangunan pesanggrahan. Namun bangunan ini memiliki gaya yang berbeda dengan bangunan disekitarnya, hal ini yang menjadikan aspek visual bangunan menarik untuk diperhatikan.

4.2.1 Elemen pembentuk fasad bangunan

Elemen pembentuk fasad yang diamati dari bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo adalah elemen yang berbentuk fisik pada eksterior bangunan. Kekhasan suatu penampilan fisik menjadi suatu elemen pendukung terhadap terciptanya karakter visual pada bangunan.

1. Atap

Terdapat tiga jenis atap yang berbeda pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo yaiu, atap Joglo Sinom, atap Limasan Lawakan dan atap

Atap A1

Atap A1 terdapat pada bangunan Dalem Agung berbenuk Limasan Lawakan, bentuk ini merupakan bentuk bangunan Limasan pokok ditambah dengan Emper atau tambahan atap samping yang berbeda sudut kemiringan nya. Emper bangunan ini terdapat pada semua sisi bangunan atau keliling bangunan. Atap terdiri atas 4 sisi dengan satu bubungan atau Wuwung. Atap A1 memiliki material kayu sirap dengan warna coklat tua. Tidak terjadi perubahan signifikan pada atap A1. (Gambar 4.7)

Gambar 4.7 Atap A1

Atap Gandhok

Atap A2 yang berada pada bangunan Gandhok Tengen juga berbentuk Limasan Lawakan sama seperti Dalem Agung. Atap A2 memiliki material kayu sirap dengan warna coklat tua. Terjadi perubahan bentuk pada tahun 2004 di bagian barat bangunan Gandhok Tengen terpotong oleh bangunan Ambarrukmo Plaza (Gambar 4.8).

Gambar 4.8 Atap A2

Atap Pendopo

Atap A3 berada pada bangunan Pendopo awalnya berbentuk Joglo Sinom dengan penambahan emperan disisi barat, selatan dan timur pada tahun 1895. Atap Joglo Sinom ini mempunyai proporsi atap utama lebih tinggi dan mempunyai tiga susun dan tiga sudut kemiringan namun pertemuan antara masing-masing atap tidak terdapat pembeda dalam bentuk lisplang. Atap A3 memiliki material kayu sirap dengan warna coklat tua (Gambar 4.9).

Gambar 4.9 Atap A3

Atap Bale Kambang

Atap A4 berada pada bangunan Bale Kambang berbentuk Tajug bersegi delapan. Atap A4 memiliki dua sudut kemiringan dengan proporsi atap utama/tengah lebih tinggi.

Material atap ini adalah kayu sirap berwarna coklat. Tidak terjadi perubahan signifikan pada atap A4 (Gambar 4.10) (Tabel 4.1).

Gambar 4.10 Atap A4

Tabel 4.1 Atap

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
A1	Atap Dalem Agung (Limas Lawakan)	Kayu sirap	Coklat	Tidak terdapat ornamen	Atap bangunan Dalem Agung	Tidak terdapat perubahan yang signifikan
A2	Atap Gandhok (Limas Lawakan terpotong)	Kayu sirap	Coklat	Tidak terdapat ornamen	Atap bangunan Gandhok	Terdapat perubahan pada tahun 2004, dimana sebagian atap pada sisi barat bangunan terpotong
A3	Atap Pendopo (Joglo Sinom)	Kayu sirap	Coklat	Tidak terdapat ornamen	Atap Bangunan Pendopo	Terdapat perubahan pada tahun 1895 dimana adanya penambahan emperan pada sisi barat, timur dan selatan atap
A4	Atap Bale Kambang (Tajug segi delapan)	Kayu sirap	Coklat	Tidak terdapat ornamen	Atap Bale Kambang	Tidak terdapat perubahan yang signifikan

2. Kolom eksterior

Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo memiliki 170 buah kolom eksterior dengan tujuh jenis variasi kolom yang berbeda. Pada bangunan Pendopo terdapat 56 buah kolom, pada bangunan Dalem Agung terdapat 30 buah kolom, pada bangunan Gandhok, Seketheng dan *doorloop* terdapat 64 buah kolom dan pada bangunan Bale Kambang terdapat 20 buah kolom. Hampir semua kolom pada bangunan ini bergaya arsitektur jawa dengan material kayu dan Umpak (alas tiang) batu alam, terdapat juga kolom bergaya arsitektur eropa. Berikut ini adalah denah peletakan jenis kolom pada Pesanggrahan Ambarrukmo (Gambar 4.11).

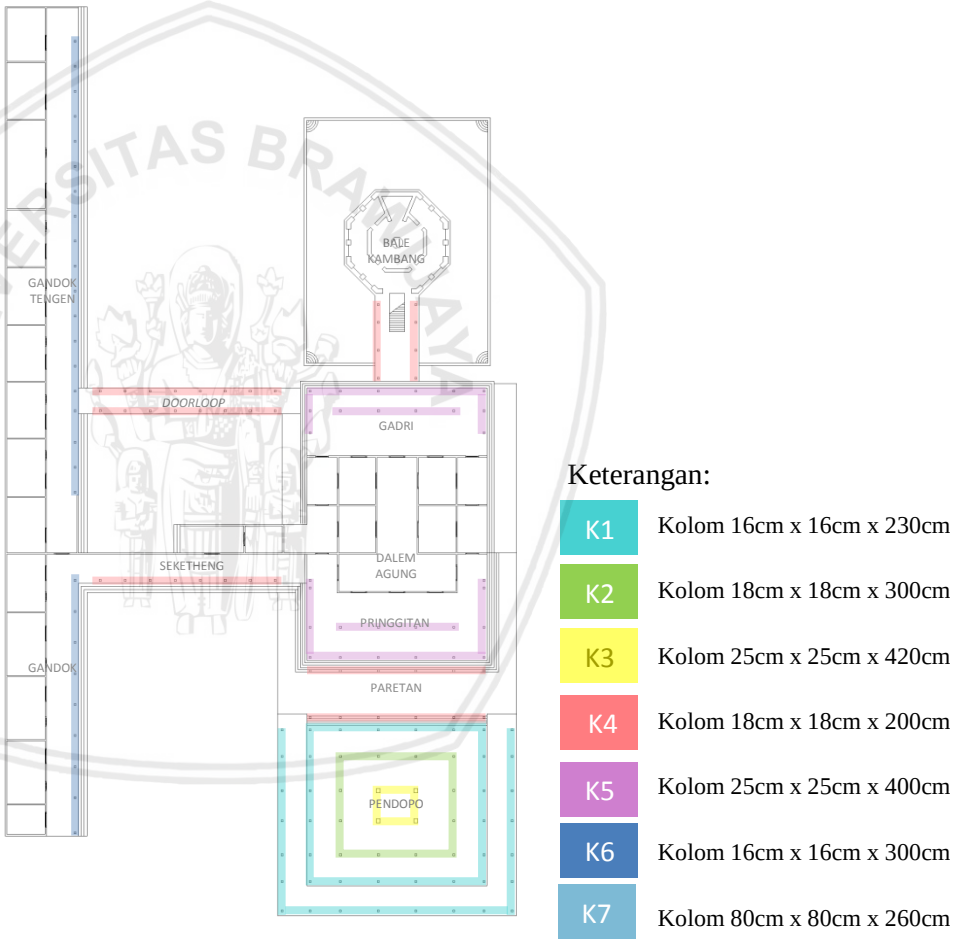

Gambar 4.11 Mapping kolom eksterior

Kolom K1

Terdapat 40 Kolom K1 yang terletak pada Pendopo, yang terdiri dari 20 Soko Penitih dan 20 Soko Rowo. Kolom K1 berukuran 16cm x 16cm x 230cm dan Umpak berukuran 25cm x 25cm x 19cm, memiliki material kayu jati dan *finishing* cat berwarna hijau tua sebagai warna dasar dengan kuning keemasan dan merah, sedangkan Umpak bermaterial batu alam dengan *finishing* cat berwarna hitam dengan kuning keemasan. Pada pemugaran bangunan tahun 2010 perubahan pada kolom adalah penggantian kolom yang sudah tidak layak dan pengecetan ulang, perubahan ini tidak mempengaruhi karakter asli kolom, karena pemugaran kolom berdasarkan bentuk dan warna asli kolom. Terdapat lima ragam hias pada kolom K1 yaitu Saton, Sorotan, Praba, Mirong, Wajikan dan Songko, ornament ini berpengaruh pada estetika kolom dan peranan sejara dimana ornamen-ornamen pada kolom merupakan ornament tradisional jawa yang masih asli (Gambar 4.12)

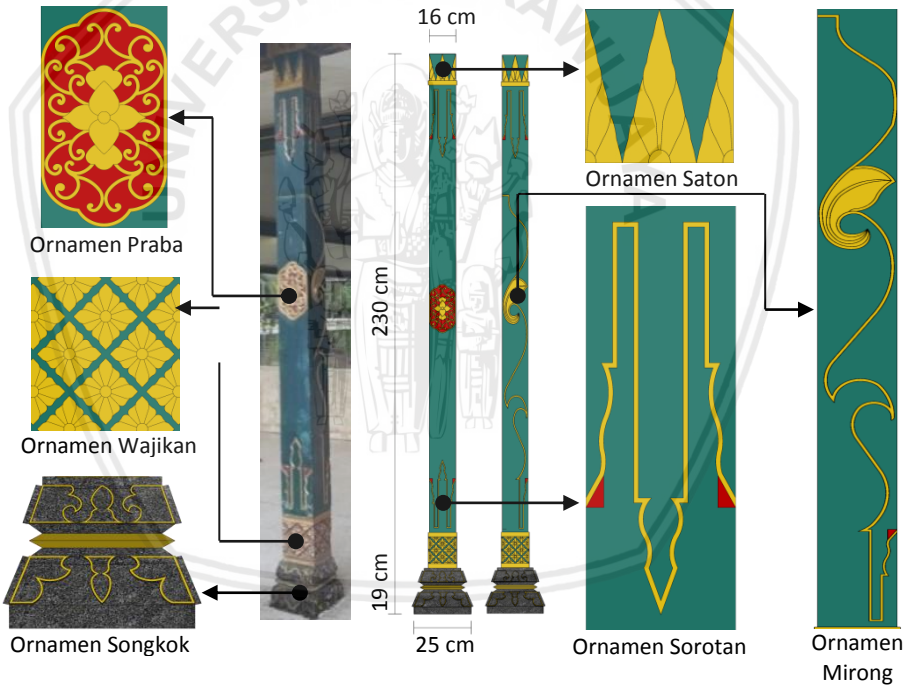

Gambar 4.12 Kolom K1

Kolom K2

Terdapat 12 Kolom K2 yang terletak pada Pendopo, kolom K2 merupakan Soko Penanggap. Kolom K2 berukuran 18cm x 18cm x 300cm dan Umpak berukuran 27cm x 27cm x 27cm, memiliki material kayu jati dan *finishing* cat berwarna hijau tua sebagai

warna dasar, dengan kuning keemasan dan merah, sedangkan Umpak bermaterial batu alam dengan *finishing* cat berwarna hitam dengan kuning keemasan. Pada pemugaran bangunan tahun 2010 perubahan pada kolom adalah penggantian kolom yang sudah tidak layak dan pengecetan ulang, perubahan ini tidak mempengaruhi karakter asli kolom, karena pemugaran kolom berdasarkan bentuk dan warna asli kolom. Terdapat lima ragam hias pada kolom K1 yaitu Saton, Sorotan, Praba, Mirong, Wajikan dan Songko, ornament ini berpengaruh pada estetika kolom dan peranan sejara dimana ornamen-ornamen pada kolom merupakan ornament tradisional jawa yang masih asli (Gambar 4.3).

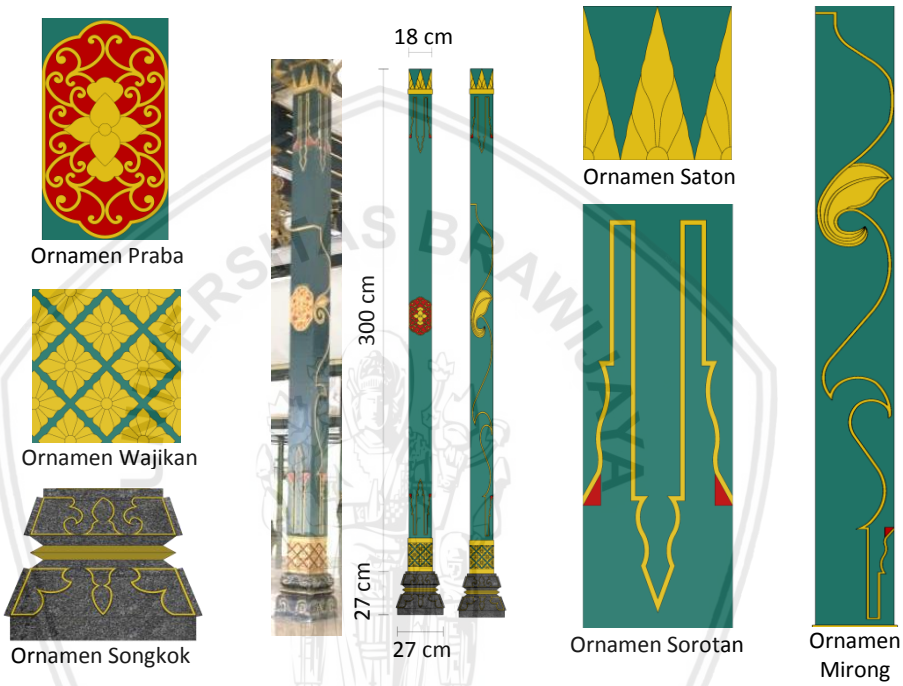

Gambar 4.13 Kolom K2

Kolom K3

Terdapat empat Kolom K3 yang terletak pada Pendopo, kolom K3 merupakan Soko Guru. Diantara kolom lain kolom K3 merupakan kolom yang berukuran paling besar yaitu 25cm x 25cm x 420cm dan Umpak berukuran 53cm x 53cm x 50cm, memiliki material kayu jati dan *finishing* cat berwarna hijau tua sebagai warna dasar, dengan kuning keemasan dan merah, sedangkan Umpak bermaterial batu alam dengan *finishing* cat berwarna hitam dengan kuning keemasan. Pada pemugaran bangunan tahun 2010 perubahan pada kolom adalah penggantian kolom yang sudah tidak layak dan pengecetan ulang, perubahan ini tidak mempengaruhi karakter asli kolom, karena pemugaran kolom

berdasarkan bentuk dan warna asli kolom. Terdapat lima ragam hias pada kolom K1 yaitu Saton, Sorotan, Praba, Mirong, Wajikan dan Songko, ornament ini berpengaruh pada estetika kolom dan peranan sejara dimana ornamen-ornamen pada kolom merupakan ornament tradisional jawa yang masih asli (Gambar 4.14).

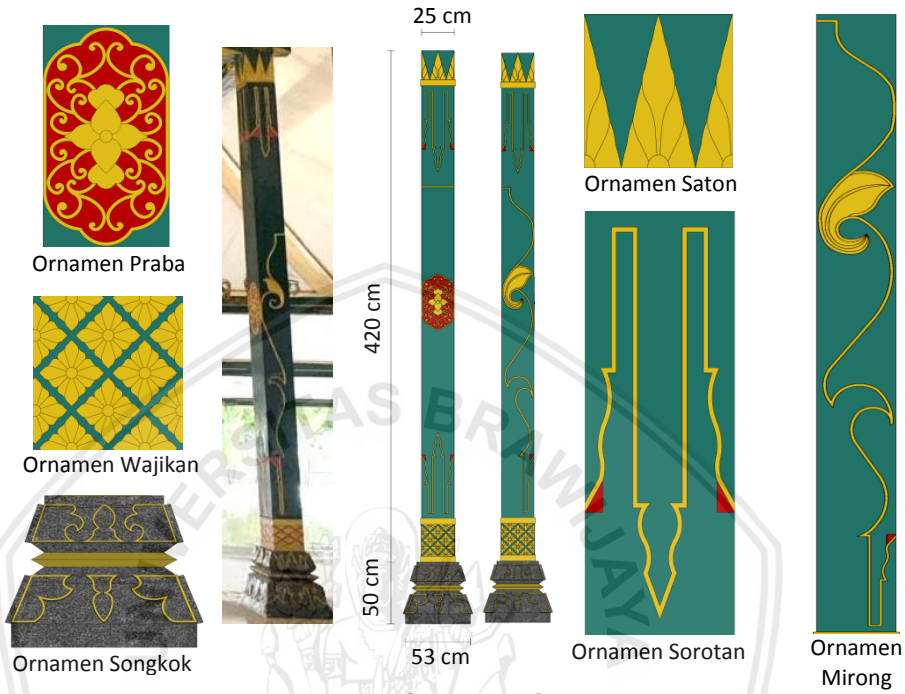

Gambar 4.14 Kolom K3

Kolom K4

Terdapat 36 Kolom K4, 12 terletak pada Paretan, 8 pada *seketheng* dan 16 pada *doorloop* utara. Kolom K4 berukuran 16cm x 16cm x 200cm dan Umpak berukuran 27cm x 27cm, dengan material kayu jati dan *finishing* cat berwarna hijau tua sebagai warna dasar dengan kuning keemasan. Kolom ini tidak mengalami perubahan signifikan hanya pengecatan ulang dan masih dalam kondisi yang baik. Ragam hias pada kolom K4 hanya Songkok pada bagian Umpak. Songkok merupakan kaligrafi, pada dasarnya menggunakan huruf Arab distilisasi yang berfungsi sebagai hiasan. Songkok berada pada setiap sisi umpak dengan warna kuning keemasan, bertujuan untuk memohon berkahnya demi keselamatan dan ketentramannya. (Gambar 4.15)

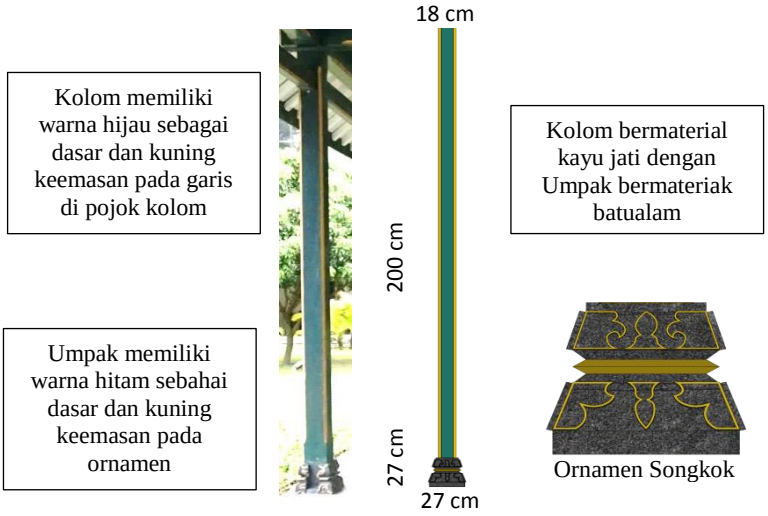

Gambar 4.15 Kolom K4

Kolom K5

Terdapat 30 Kolom K5 yang terletak pada Dalem Agung, 16 pada Pringgitan dan 14 pada Gadri. Kolom K5 berukuran 16cm x 16cm x 400cm dan Umpak berukuran 25cm x 25cm x 25cm x 19cm, memiliki material kayu jati dan *finishing* cat berwarna hijau tua sebagai warna dasar, dengan kuning keemasan, sedangkan Umpak bermaterial batu alam dengan *finishing* cat berwarna hitam dengan kuning keemasan. Kolom ini tidak mengalami perubahan signifikan hanya pengecatan ulang dan masih dalam kondisi yang baik. Ragam hias pada kolom K5 hanya Songkok pada bagian Umpak. Songkok merupakan kaligrafi, pada dasarnya menggunakan huruf Arab distilisasi yang berfungsi sebagai hiasan. Songkok berada pada setiap sisi umpak dengan warna kuning keemasan, bertujuan untuk memohon berkahnya demi kesalamatan dan ketentramannya (Gambar 4.16).

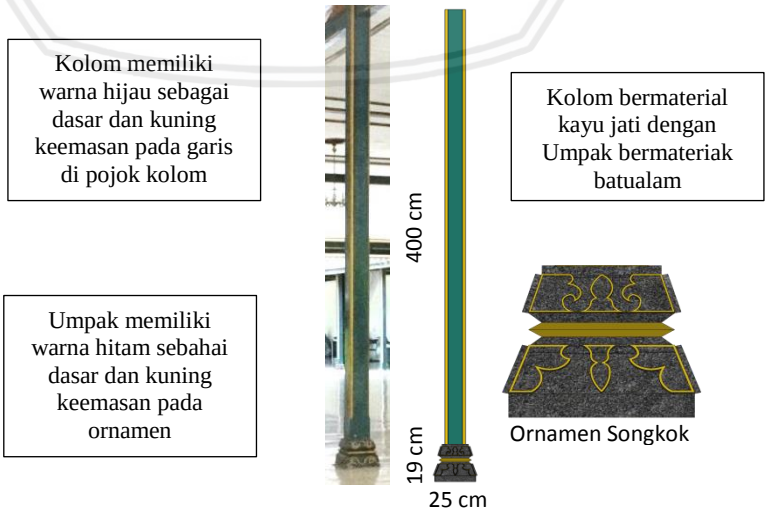

Gambar 4.16 Kolom K5

Kolom K6

Terdapat 28 Kolom K6 yang terletak pada Gandhok Tengen. Kolom K6 berukuran 16cm x 16cm x 300cm dan Umpak berukuran 25cm x 25cm x 19cm, memiliki material kayu jati dan *finishing* cat berwarna hijau tua sebagai warna dasar, dengan kuning keemasan dan merah, sedangkan Umpak bermaterial batu alam dengan *finishing* cat berwarna hitam dengan kuning keemasan. Kolom ini tidak mengalami perubahan signifikan hanya pengecatan ulang dan masih dalam kondisi yang baik. Terdapat tiga ragam hias pada kolom K6 yaitu Praba dan Songkok (Gambar 4.17).

Gambar 4.17 Kolom K6

Kolom K7

Kolom K7 berada pada bangunan Bale Kambang, berbeda dengan kolom-kolom sebelumnya yang bergaya tradisional Jawa kolom K7 memiliki gaya klasik Eropa, Terdapat 20 kolom yang terletak pada bangunan Bale Kambang. Kolom K7 memiliki ukuran 80 cm x 80 cm x 260 cm dengan material bata dan gypsum dengan *finishing* cat berwarna putih. Kolom ini tidak mengalami perubahan signifikan hanya pengecatan ulang dan masih dalam kondisi yang baik (Gambar 4.18) (Tabel 4.2).

Tekstur garis-garis vertikal merupakan gaya arsitektur klasik eropa

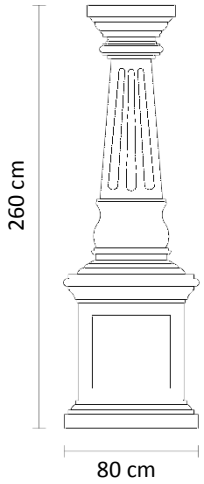

Bentuk kolom yang mengecil ke atas merupakan gaya arsitektur klasik eropa

Gambar 4.18 Kolom K7

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4.2 Kolom

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
K1	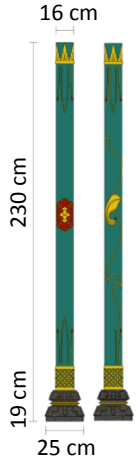 Merupakan kolom tradisional Jawa yang terdiri atas tiang dan umpak, dengan ornamen tradisional Jawa	Kayu jati Batu alam	Tiang berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan dan merah pada ornament. Umpak ber warna dasar hitam dengan kuning keemasan pada ornamen	Saton Praba Wajikan Songkok 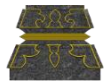 Sorotan Mirong	Terdapat 40 kolom pada bangunan Pendopo 20 sebagai Soko Rowo dan 20 sebagai Soko Peintih	Tidak terdapat perubahan yang signifikan
K2	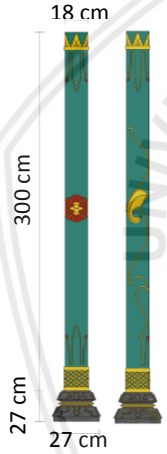 Merupakan kolom tradisional Jawa yang terdiri atas tiang dan umpak, dengan ornamen tradisional Jawa	Kayu jati Batu alam	Tiang berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan dan merah pada ornament. Umpak ber warna dasar hitam dengan kuning keemasan pada ornamen	Saton Praba Wajikan Songkok 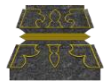 Sorotan Mirong	Terdapat 12 kolom pada bangunan Pendopo, sebagai Soko Penanggap	Tidak terdapat perubahan yang signifikan

Tabel 4.2 Kolom

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
K3	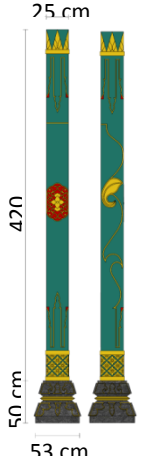 Merupakan kolom tradisional Jawa yang terdiri atas tiang dan umpak, dengan ornamen tradisional Jawa	Kayu jati Batu alam	Tiang berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan dan merah pada ornament. Umpak ber warna dasar hitam dengan kuning keemasan pada ornamen	Saton Sorotan Praba Mirong Wajikan Songkok 	Terdapat empat kolom pada bangunan Pendopo, sebagai Soko Guru	Tidak terdapat perubahan yang signifikan
K4	 Merupakan kolom tradisional Jawa yang terdiri atas tiang dan umpak, dengan ornamen tradisional Jawa	Kayu jati Batu alam	Tiang berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan. Umpak ber warna dasar hitam dengan kuning keemasan pada ornamen	Songkok 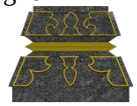	Terdapat 36 Kolom, 12 terletak pada Paretan, 8 pada seketheng dan 16 pada *doorloop* utara	Tidak terdapat perubahan yang signifikan

Tabel 4.2 Kolom

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
K5	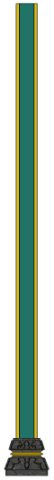 Merupakan kolom tradisional Jawa yang terdiri atas tiang dan umpak, dengan ornamen tradisional Jawa	Kayu jati Batu alam	Tiang berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan. Umpak ber warna dasar hitam dengan kuning keemasan pada ornamen	Songkok 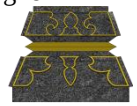	Terdapat 30 Kolom yang terletak pada Dalem Agung, 16 pada Pringgitan dan 14 pada Gadri.	Tidak terdapat perubahan yang signifikan
K6	Merupakan kolom tradisional Jawa yang terdiri atas tiang dan umpak, dengan ornamen tradisional Jawa	Kayu jati Batu alam	Tiang berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan dan merah pada ornament. Umpak ber warna dasar hitam dengan kuning keemasan pada ornamen	Praba Songkok 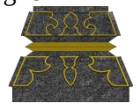	Terdapat 28 Kolom yang terletak pada bangunan Gandhok Tengen	Tidak terdapat perubahan yang signifikan

repository.ub.ac.id

Tabel 4.2 Kolom

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
K7		Bata Gypsum	Putih	Tidak terdapat ornament pada kolom	Terdapat 20 kolom yang terletak pada bangunan Bale Kambang	Tidak terdapat perubahan yang signifikan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3. Pintu Eksterior

Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo memiliki 33 buah pintu dengan empat jenis variasi pintu yang berbeda. Pada bangunan Dalem Agung terdapat 18 buah pintu dan 15 pada bangunan Gandhok. Semua pintu pada bangunan ini bergaya arsitektur jawa dengan material kayu. Berikut ini adalah denah peletakan jenis pintu pada Pesanggrahan Ambarrukmo (Gambar 4.19).

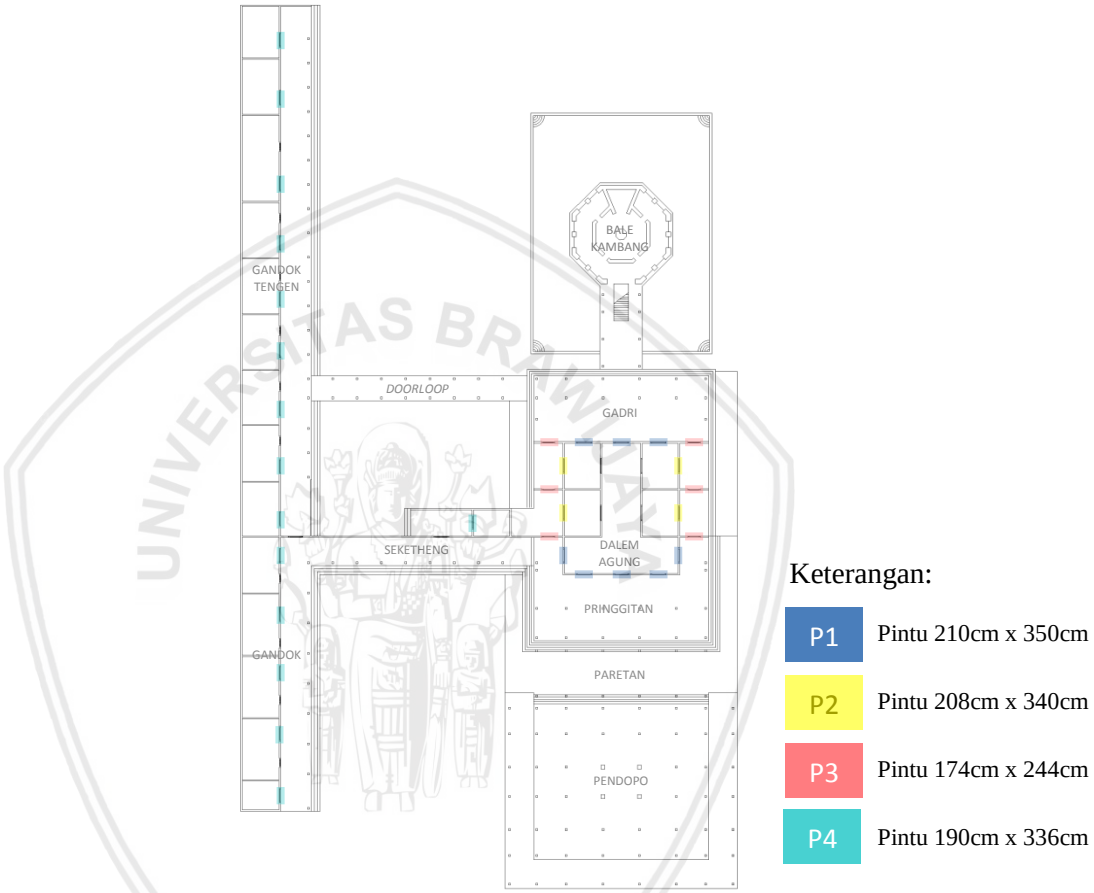

Gambar 4.19 Mapping pintu eksterior

Pintu P1

Pintu P1 merupakan pintu masuk bangunan Dalem Agung, baik dari arah Barat dan Utara, terdapat delapan pintu P1 yang terletak pada bangunan Dalem Agung. Pintu P1 memiliki tinggi 350 cm dan lebar 220 cm dengan dua daun pintu, pintu ini merupakan pintu dengan ukuran paling besar di Pesanggrahan Ambarrukmo. Memiliki material kayu jati dan kaca dengan *finishing* cat berwarna hijau tua, kuning emas dan merah pada ragam

hias. Pada pintu P1 terdapat kaca berukuran 57 x 96 cm pada bagian atas daun pintu. Pintu ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004. Terdapat dua macam ragam hias yaitu:

- Kepetan merupakan ragam hias yang berasal dari bentuk "kepet" atau kipas yang berbentuk 1/8 lingkaran dengan warna kuning emas. Terdapat pada daun pintu.
- Wajikan merupakan ragam hias yang berasal dari bentuk "wajik" atau makanan terbuat dari beras ketan, wajikan berbentuk belah ketupat sama sisi dengan ukiran daun-daunan dan bunga yang tersususn secara memusat. Terdapat pada kusen pintu, sebagai ventilasi (Gambar 4.20).

Gambar 4.20 Pintu P1

Pintu P2

Pintu P2 merupakan pintu yang berada di Dalem Agung sebagai sirkulasi masuk ke kamar dari luar Dalem Agung, terdapat empat pintu P2 yang terletak pada bangunan Dalem Agung. Pintu P2 memiliki tinggi 360cm dan lebar 208cm dengan dua daun pintu dan material kayu jati dengan *finishing* cat berwarna hijau tua, kuning emas dan merah pada ragam hias. Pintu ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004. Terdapat dua macam ragam hias yaitu:

- Kepetan merupakan ragam hias yang berasal dari bentuk "kepet" atau kipas yang berbentuk 1/8 lingkaran dengan warna kuning emas. Terdapat pada daun pintu.

- Wajikan merupakan ragam hias yang berasal dari bentuk "wajik" atau makanan terbuat dari beras ketan, wajikan berbentuk belah ketupat sama sisi dengan ukiran daun-daunan dan bunga yang tersususn secara memusat. Terdapat pada kusen pintu, sebagai ventilasi (Gambar 4.21).

Gambar 4.21 Pintu P2

Pintu P3

Pintu P3 berada pada bangunan Dalem Agung pada teras kanan dan kiri bangunan, terdapat delapan pintu P3 yang terletak pada bangunan Dalem Agung. Pintu P3 memiliki tinggi 244 cm dan lebar 174 cm dan dua daun pintu dengan material kayu jati dengan *finishing* cat berwarna hijau tua dan kuning emas untuk aksen ragam hias. Pintu ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004. Terdapat satu ragam hias yaitu Kepetan yang merupakan ragam hias berasal dari bentuk "kepet" atau kipas yang berbentuk 1/8 lingkaran dengan warna kuning emas, terdapat pada daun pintu (Gambar 4.).

Pintu P4

Pintu P4 merupakan pintu yang berada di Gandhok sebagai sirkulasi masuk kedalam ruang dalam, terdapat 15 pintu P4 yang terletak pada bangunan Gandhok. Pintu P4 memiliki tinggi 336cm dan lebar 190 cm dengan material kayu jati dengan *finishing* cat berwarna hijau tua, kuning emas dan biru pada ragam hias. Pintu ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004. Terdapat dua macam ragam hias yaitu:

- Kepetan merupakan ragam hias yang berasal dari bentuk "kepet" atau kipas yang berbentuk 1/8 lingkaran dengan warna kuning emas. Terdapat pada daun pintu.

- Wajikan merupakan ragam hias yang berasal dari bentuk "wajik" atau makanan terbuat dari beras ketan, wajikan berbentuk belah ketupat sama sisi dengan ukiran daun-daunan dan bunga yang tersususn secara memusat. Terdapat pada kusen pintu, sebagai ventilasi (Gambar 4.22) (Tabel 4.3).

Gambar 4.22 Pintu P4

Tabel 4.3 Pintu eksterior

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
P1	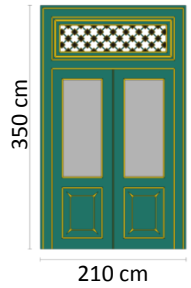	Kayu jati Kaca	Pintu berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan, merah dan biru pada ornamen	Wajikan Kepetan 	Terdapat delapan pintu P1 yang terletak pada bangunan Dalem Agung	Pintu ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004
P2		Kayu jati	Pintu berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan, merah dan biru pada ornamen	Wajikan Kepetan 	Terdapat empat pintu P2 yang terletak pada bangunan Dalem Agung	Pintu ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004
P3	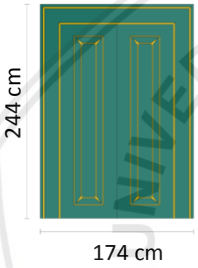	Kayu jati	Pintu berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan ornamen	Kepetan 	Terdapat enam pintu P3 yang terletak pada bangunan Dalem Agung	Pintu ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004
P4	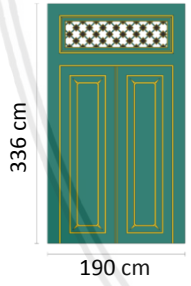	Kayu jati	Pintu berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan, merah dan biru pada ornamen	Wajikan Kepetan 	Terdapat delapan pintu P1 yang terletak pada bangunan Gandhok	Pintu ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004

4. Jendela

Setelah pemugaran pada tahun 2010 hanya tersisa satu jenis jendela pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo. Berikut ini adalah denah peletakan jendela pada Pesanggrahan Ambarrukmo (Gambar 4.23).

Gambar 4.23 Mapping jendela dan jendela J1

Jendela J1 merupakan jendela yang berada di bangunan Gandhok, terdapat sepuluh jendela pada bangunan.. Jendela J1 panjang 190 cm dan lebar 128cm dengan material kayu jati dengan finishing cat berwarna hijau tua dengan kuning keemasan. Tidak terdapat ornament pada jendela. Jendela ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004 (Tabel 4.4)

Tabel 4.4 Jendela

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
J1	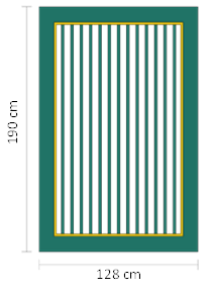	Kayu Jati	Hijau Kuning keemasan	Tidak terdapat ornamen	Terdapat sepuluh jendela J1 yang terletak pada bangunan Gandhok	Jendela ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004.

4.2.2 Elemen pembentuk ruang dalam bangunan

Elemen pembentuk ruang dalam yang diamati dari bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo adalah elemen yang berbentuk fisik pada eksterior bangunan. Kekhasan suatu penampilan fisik menjadi suatu elemen pendukung terhadap terciptanya karakter visual pada bangunan.

1. Pintu interior

Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo memiliki empat buah pintu interior dengan satu jenis variasi pintu. Semua pintu interior terdapat pada bangunan Dalem Agung. Pintu memiliki gaya arsitektur jawa dengan material kayu. Berikut ini adalah denah peletakan pintu interior pada Pesanggrahan Ambarrukmo (Gambar 4.24).

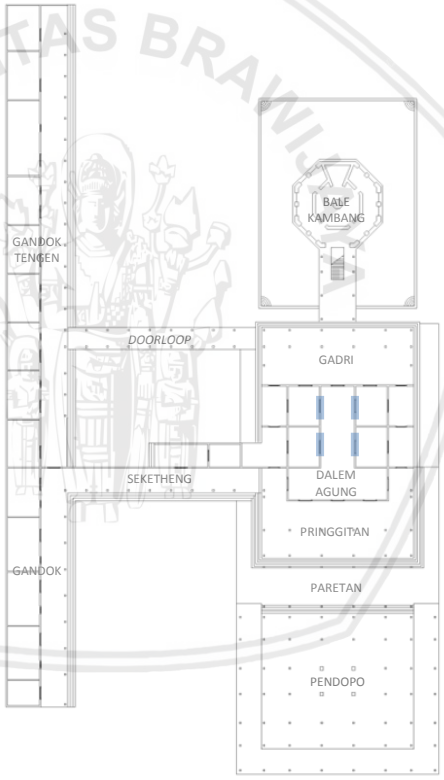

Keterangan:

PI1 Pintu 190cm x 336cm

Gambar 4.24 Mapping pintu interior

Pintu PI1

Pintu PI1 merupakan pintu masuk bangunan Dalem Agung, baik dari arah Barat dan Utara, terdapat delapan pintu PI1 yang terletak pada bangunan Dalem Agung. Pintu PI1 memiliki tinggi 336cm dan lebar 190 cm dengan dua daun pintu. Memiliki material kayu

jati dengan *finishing* cat berwarna hijau tua, kuning emas dan merah pada ragam hias. Pada pintu PI1 terdapat kaca berukuran 57 x 96 cm pada bagian atas daun pintu. Pintu ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004. Terdapat dua macam ragam hias yaitu:

- Kepetan merupakan ragam hias yang berasal dari bentuk "kepet" atau kipas yang berbentuk 1/8 lingkaran dengan warna kuning emas. Terdapat pada daun pintu.

- Wajikan merupakan ragam hias yang berasal dari bentuk "wajik" atau makanan terbuat dari beras ketan, wajikan berbentuk belah ketupat sama sisi dengan ukiran daun-daunan dan bunga yang tersususn secara memusat. Terdapat pada kusen pintu, sebagai ventilasi (Gambar 4.25) (Tabel 4.5).

Gambar 4.25 Pintu PI1

Tabel 4.5 Pintu interior

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
PI1		Kayu jati Kaca	Pintu berwarna dasar hijau, dengan kuning keemasan, merah dan biru pada ornamen	Wajikan Kepetan 	Terdapat empat pintu PI1 yang terletak pada bangunan Dalem Agung	Pintu ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambalan kayu yang sudah keropos pada tahun 2004

2. Lantai

Terdapat empat tipe jenis lantai pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo (Gambar 4.26).

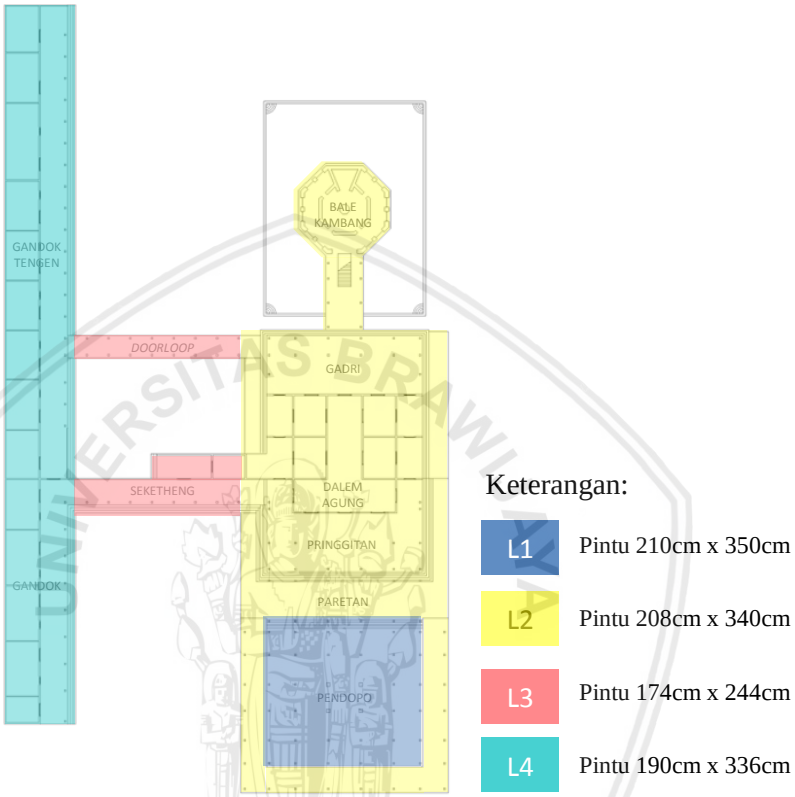

Gambar 4.26 Mapping Lantai

Lantai L1

Lantai L1 merupakan lantai yang berada di bangunan Pendopo. Lantai L1 berukuran 50cm x 50cm dengan material marmer berwarna krem. Seluruh lantai L1 mengalami pergantian pada tahun 2004 karena lantai yang asli mengalami kerusakan. (Gambar 4.27)

Lantai memiliki material marmer berwarna krem dengan ukuran 50cm x 50cm

Gambar 4.27 Lantai L1

Lantai L2

Lantai L2 merupakan lantai yang berada pada Dalem Agung, emper Pendopo, Paretan, dan Bale Kambang. Lantai L2 merupakan ubin teraso berukuran 30cm x 30cm berwarna krem. Beberapa lantai L2 mengalami penggantian pada tahun 2004 dikarenakan mengalami kerusakan, namun sebagian besar masih merupakan lantai asli (Gambar4.28).

Lantai ubin teraso berwarna krem dengan ukuran 30cm x 30cm

Gambar 4.28 Lantai L2

Lantai L3

Lantai L3 merupakan lantai yang berada pada Seketheng dan *doorloop* utara. Lantai L3 merupakan lantai plesteran tanpa ubin. Beberapa bagian lantai L3 mengalami perbaikan pada tahun 2004 dikarenakan mengalami kerusakan, namun sebagian besar masih merupakan lantai asli. (Gambar 4.29).

Lantai plaster expose tanpa ubin

Gambar 4.29 Lantai L3

Lantai L4

Lantai L4 merupakan lantai yang berada pada bangunan Gandhok. Lantai L4 merupakan ubin tegel berukuran 15cm x 15cm berwarna abu abu yang dipasang diagonal. Beberapa lantai L4 mengalami penggantian pada tahun 2004 dikarenakan mengalami kerusakan, namun sebagian besar masih merupakan lantai asli (Gambar 4.30).

Lantai ubin tegel berwarna abu abu dengan ukuran 15cm x 15cm

Gambar 4.30 Lantai L4

Tabel 4.6 Lantai

Jenis	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
L1		Ubin marmer	Krem	Tidak terdapat ornamen	Terdapat pada Pendopo	Keseluruhan lantai mengalami perubahan pada tahun 2004
L2		Ubin teraso	Krem	Tidak terdapat ornamen	Terdapat pada emper Pendopo, Dalem Agung, dan Bale Kambang	Lantai ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penggantian lantai yang rusak pada tahun 2004
L3		Plester	Abu-abu	Tidak terdapat ornamen	Terdapat pada Seketheng dan *doorloop*	Lantai ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya perbaikan lantai yang rusak pada tahun 2004
L4		Ubin tegel	Abu-abu	Tidak terdapat ornamen	Terdapat pada Gandhok	Lantai ini tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penggantian lantai yang rusak pada tahun 2004

4.2.3 Komposisi fasad bangunan

1. Pusat perhatian

Pusat perhatian bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo berada pada massa Bale Kambang, karena bentuk fasade yang lebih menonjol. Bentuk atap yang bersegi delapan dengan hiasan mahkuta pada puncak atapnya juga bangunan yang dikelilingi kolam berbeda dengan bangunan lain membuat Bale Kambang menjadi pusat perhatian pada Pesanggrahan Ambarrukmo (Gambar 4.31).

Bentuk dasar bangunan persegi dan bangunan tidak bertingkat

Bentuk dasar bangunan merupakan persegi delapan dan bangunan memiliki dua tingkat

Gambar 4.31 Pusat perhatian Pesanggrahan Ambarrukmo

2. Simetri

Terdapat empat massa bentuk pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo. Pada massa Pendopo, Dalem Agung dan Bale Kambang dapat ditarik sumbu simetri untuk masing-masing massa bangunan, sehingga dapat dilihat pembagian sayap utara dan sayap selatan bangunan yang sama besar. Bentuk atap dan bentuk dasar bangunan sangat berpengaruh dalam menciptakan simetris pada bangunan, walaupun penempatan kolom, pintu dan jendela tidak sama antara bagian utara dan selatan. Pesanggrahan Ambarrukmo akan terlihat jelas simetrisnya bila dilihat dari arah timur (Gambar 4.32).

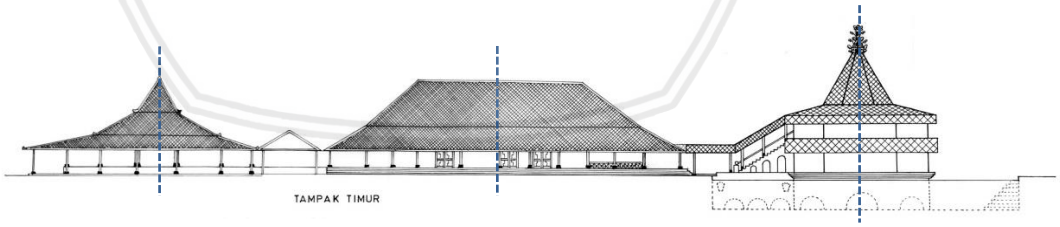

Sumbu simetri Pendopo

Sumbu simetri Dalem Agung

Sumbu simetri Bale Kambang

Gambar 4.32 Simetrisitas bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo

3. Proporsi

Fasade Pesanggrahan Ambarrukmo mempunyai bentuk bangunan skala monumental. Kesan monumental bangunan dapat dilihat dari hubungan proporsi tiap elemen-elemen

bangunan yang mempunyai ukuran tinggi apabila dibandingkan dengan skala manusia (Gambar 4.33).

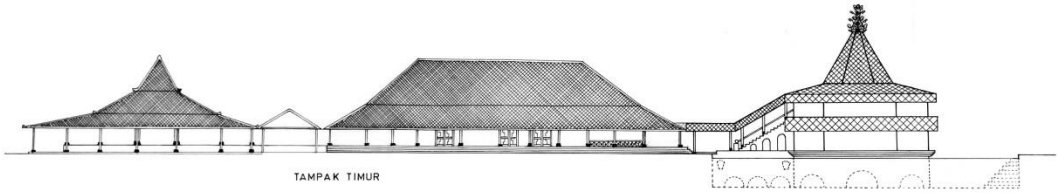

Gambar 4.33 Proporsi bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo

4. Perulangan

Fasade bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo terlihat adanya unsur-unsur perulangan, kategori perulangan pada bangunan adalah perulangan ukuran, bentuk dasar, dan sifat-sifat detail elemen. Perulangan ukuran dapat dicapai dengan perulangan ukuran yang sama antara pintu, jendela dan kolom kolom pada eksterior bangunan. Perulangan bentuk dapat dicapai dengan perulangan bentuk detail ornament, bentuk pintu, jendela dan kolom-kolom bangunan (Gambar 4.34, 4.35).

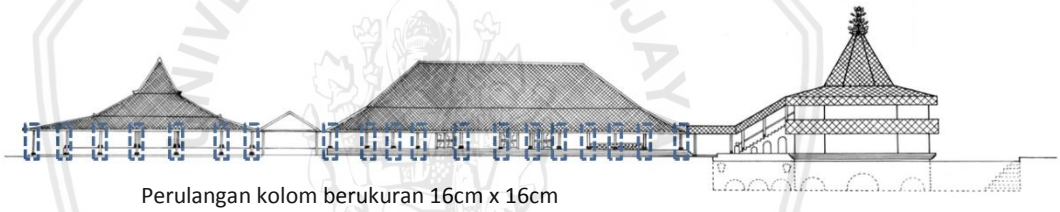

Gambar 4.34 Perulangan ukuran pada fasade bagian timur

Gambar 4.34 Perulangan bentuk pada fasade bagian timur

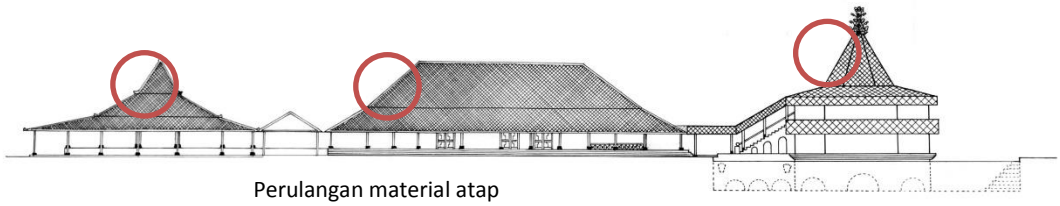

Gambar 4.35 Perulangan detail elemen pada fasade bagian timur

4.2.4 Kesimpulan karakter visual bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo

Dari hasil identifikasi dan analisis yang telah dibahas dalam aspek visual, diperoleh kesimpulan karakteristik visual bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo sebagai berikut:

1. Terdapat tiga jenis atap pada bangunan yaitu atap Sinom, Limas Lawakan dan Tajug segi delapan. Material penutup atap yang digunakan adalah kayu sirap,
2. Kolom eksterior bangunan memiliki dimensi dan material yang beragam, hampir keseluruhan merupakan kolom asli,
3. Pintu eksterior bangunan terdiri dari beberapa jenis tipe namun keseluruhannya membentuk kesatuan yang dicapai dari warna, material, dan ornament. Material pintu yang digunakan adalah kayu jati,
4. Terdapat satu jenis jendela dengan warna dan material kayu jati,
5. Terdapat satu jenis pintu interior dengan warna dan material kayu jati,
6. Lantai bangunan terdiri dari beberapa jenis tipe dengan ukuran dan material yang berbeda.

4.3 Analisis Karakter Spasial Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo

4.3.1 Orientasi bangunan

Pesanggrahan Ambarrukmo terletak di Jalan Laksada Adisucipto Tempel, Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan memiliki empat massa yang dihubungkan dengan *doorloop*. Pesanggrahan diapit oleh dua bangunan berskala monumental yaitu hotel Royal Ambarrukmo dan mall Plaza Ambarrukmo. Karena Pesanggrahan Ambarrukmo diapit dua bangunan, jalan masuk hanya melalui pintu depan yang berada di bagian selatan bangunan.

Orientasi bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo menghadap ke selatan. Orientasi ini mengikuti orientasi kosmologis kraton Yogya yaitu selatan-utara atau Laut Selatan – Gunung Merapi dengan sumbu kosmis yang sama, diperkuat dengan denah berbentuk simetris dan memanjang kearah utara-selatan. Apabila dipertimbangkan dari segi iklim di mana Yogyakarta terletak di negara tropis, orientasi bangunan yang memanjang ke arah selatan-utara sangat bagus dengan jendela di sebelah timur dan barat. Orientasi bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo tidak mengalami perubahan hingga kini (Gambar 4.36).

Gambar 4.36 Orientasi bangunan

4.3.2 Organisasi ruang

Organisasi ruang dalam bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo dapat dilihat dari pembatas ruang-ruang, yaitu dinding. Seluruh ruang pada bangunan Pesangrahan

Ambarrukmo mempunyai pola ruang yang lebih kepada bentuk persegi dan persegi panjang. Terdapat lima massa bangunan pada Pesanggrahan Ambarrukmo saat masih difungsikan sebagai rumah tinggal sultan, kelima bangunan itu adalah: Pendopo, Dalem Agung, Bale Kambang, Gandhok Tengen, dan Gandhok Kiwo. Pola ruang berbentuk memanjang dengan ruang-ruang yang disusun linear.

Pesanggrahan Ambarrukmo setelah pemugaran mempunyai empat massa bangunan, yaitu, Pendopo, Dalem Agung, Bale Kambang, dan Gandhok Tengen. Dalem Agung memiliki empat ruangan yang disusun secara linear dua pada bagian barat dan dua bagian timur, Gandhok Tengen memiliki 14 ruang yang disusun secara linear memanjang kearah selatan-utara, lalu terdapat dua ruangan pada doorloop selatan (seketheng) yang disusun secara linear mengarah barat-timur. Meskipun terdapat pengurangan massa namun organisasi ruang pada massa bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo yang masih ada tidak mengalami perubahan (Gambar 4.37).

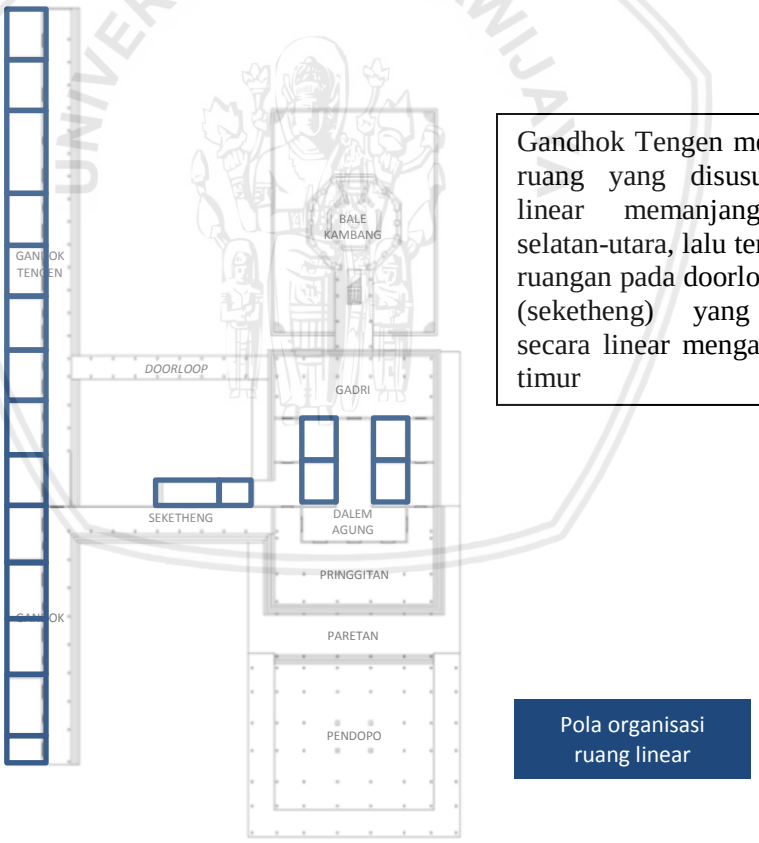

Gambar 4.37 Organisasi ruang

4.3.3 Orientasi ruang

Orientasi ruang pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo terbagi menjadi dua kelompok yaitu, orientasi ruang menghadap satu arah dan orientasi ruang menghadap lebih dari satu arah. Orientasi ruang dapat diperhatikan dari arah bukaan pintu pada tiap ruang.

Massa pendopo hanya memiliki satu ruang terbuka yang berorientasi menghadap pencapaian untuk masuknya, yaitu pada bagian selatan dan utara. Massa Dalem Agung memiliki lima ruang tertutup dan dua ruang terbuka, orientasi pada ruang terbuka menghadap pencapaian masuknya sedangkan ruang tertutupnya berorientasi menghadap bukaan pintu. Pada Seketheng terdapat dua ruang tertutup yang berorientasi menghadap bukaan pintu. Sedangkan ruang-ruang pada Gandhok Tengen memiliki orientasi menghadap bukaan pintu atau menghadap kearah openspace dibagian selatan. Meskipun terdapat pengurangan massa namun orientasi ruang pada massa bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo yang masih ada tidak mengalami perubahan (Gambar 4.38).

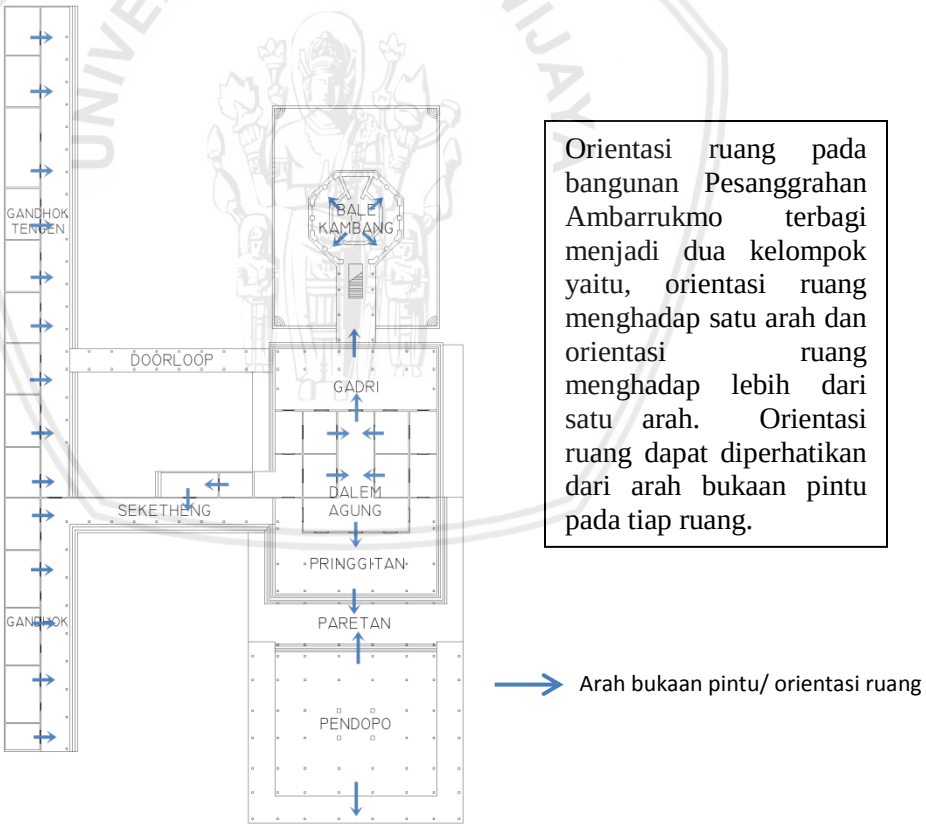

Gambar 4.38 Orientasi ruang

4.3.4 Hubungan ruang

Hubungan ruang pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo dibagi menjadi dua, yaitu hubungan ruang-ruang yang berdekatan dan ruang dalam ruang. Ruang-ruang yang berdekatan dapat dilihat dari ruang-ruang yang dibatasi oleh dinding bembatas yang digunakan bersama sedangkan ruang dalam ruang dapat dilihat dari adanya ruang yang dibungkus oleh ruang lainnya yang ukuran nya lebih besar. Hubungan ruang-ruang yang berdekatan berada pada massa bangunan Gandhok Tengen, ruangan-ruangan di bangunan itu disusun secara linear tanpa ada sirkulasi langsung antar ruang. Hubungan ruang dalam ruang berada pada massa bangunan Dalem Agung dimana ruang-ruang didalam nya dibungkus oleh ruang yang lebih besar. Tidak terdapat perubahan hubungan ruang pada bangunan (Gambar 4.39).

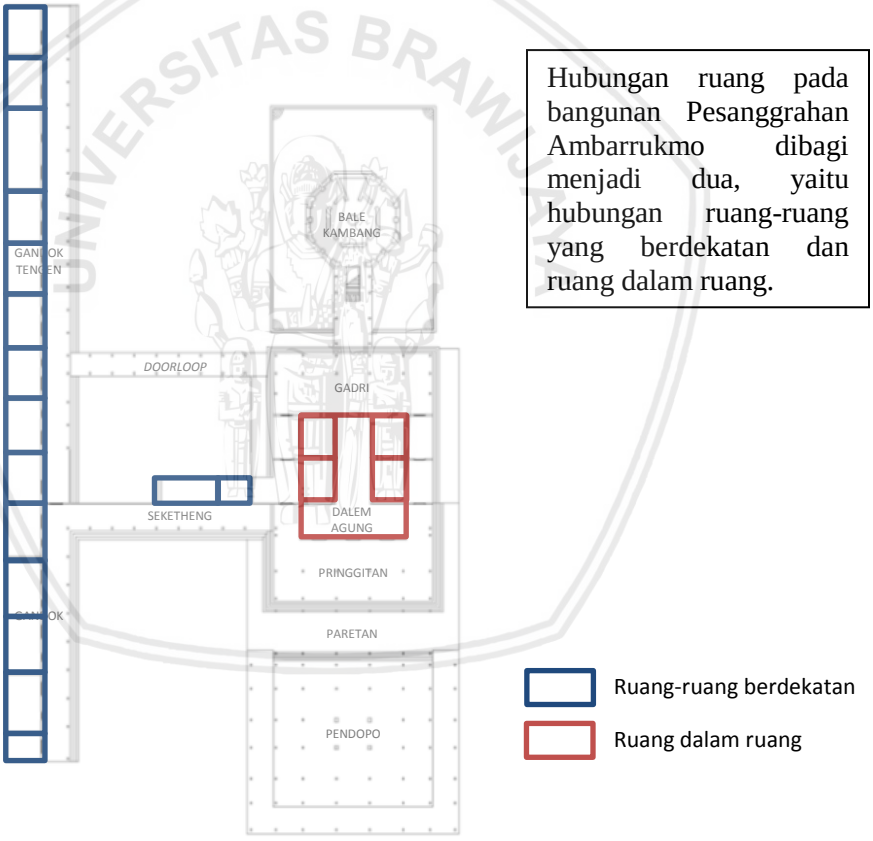

Gambar 4.39 Hubungan ruang

4.3.5 Sirkulasi ruang

Setiap massa bangunan memiliki sirkulasi masuk yang dibedakan menurut pintu masuknya, terdapat sirkulasi pintu masuk bagian depan bangunan, bagian belakang bangunan dan bagian samping bangunan, selatan bangunan merupakan bagian depan bangunan dilihat dari arah orientasi. Selain itu terdapat sirkulasi dalam ruang, sirkulasi ini terdapat pada hubungan ruang dalam ruang. Massa bangunan Pendopo, Dalem Agung dan Bale Kambang memiliki sirkulasi masuk dari bagian depan dan belakang bangunan, sedangkan massa Gandhok Tengen memiliki sirkulasi masuk dari bagian samping bangunan. Lalu sirkulasi dalam ruang hanya berada pada massa Dalem Agung. Pada Dalam Agung juga terdapat pintu yang sudah tidak digunakan sebagai sirkulasi, sekarang pintu-pintu ini dalam keadaan terkunci atau digembok agar tidak ada yang menjadikan pintu sebagai sirkulasi masuk. Terdapat perubahan sirkulasi ruang pada bangunan dari sirkulasi awal ruang, yaitu adanya pintu yang tidak lagi digunakan sebagai sirkulasi (Gambar 4.40).

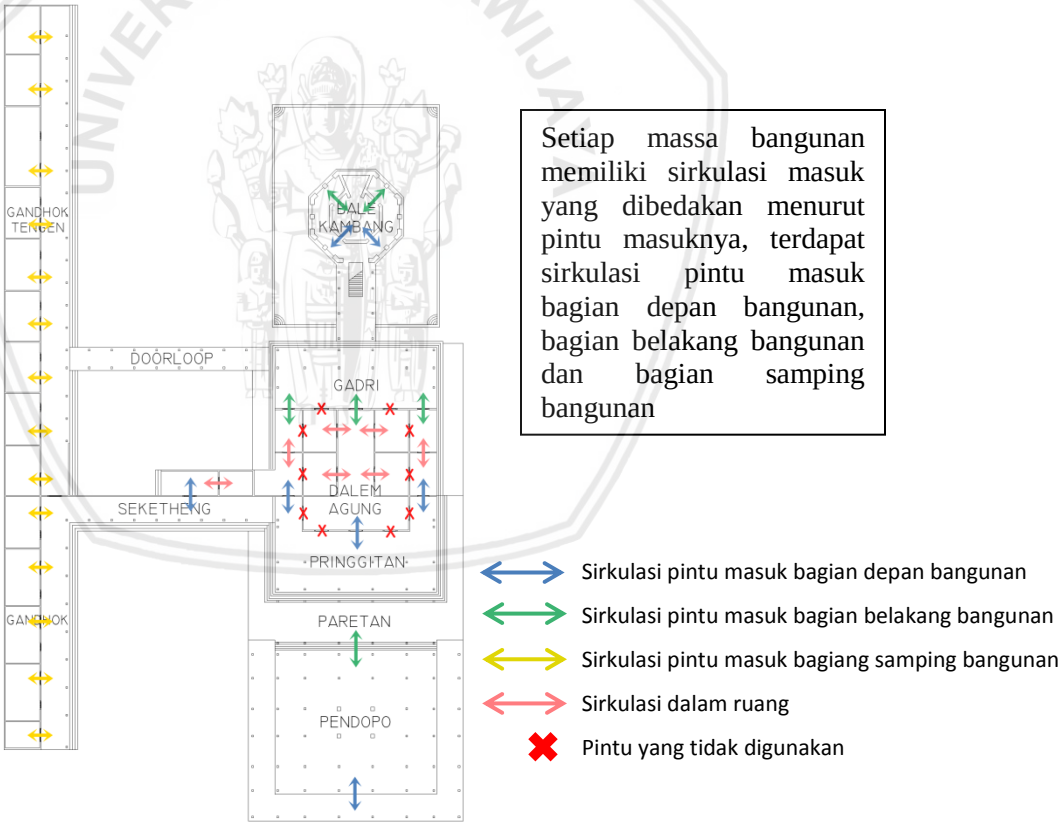

Gambar 4.40 Sirkulasi ruang

4.3.6 Fungsi ruang

Pesanggrahan Ambarrukmo dibangun dengan tujuan sebagai rumah singgah pada jalur Solo – Yogyakarta. Bangunan ini pada awalnya dipakai sebagai rumah singgah hingga rumah tinggal, setelah itu fungsi bangunan banyak berubah-ubah. Walaupun sering berubahnya fungsi bangunan namun tidak pernah merubah bentuk dasar atau fasad bangunan. Berikut ini akan dijelaskan perubahan fungsi ruang pada Pesanggrahan Ambarrukmo.

1. Pendopo (Gambar 4.41)

Gambar 4.41 Pendopo

Pendopo merupakan ruangan terbuka yang tidak memiliki pembatas vertical yang massif, ruangan Pendopo pada awalnya dijadikan sebagai tempat penyambutan atau penerima tamu yang juga difunsikan sebagai tempat pertemuan atau ruang serbaguna. Pendopo ini merupakan massa bangunan paling awal yang ada di Pesanggrahan Ambarrukmo. Terdapat perubahan fungsi pada ruangan ini walaupun tidak sepenuhnya berubah saat ini sudah tidak lagi digunakan sebagai tempat penyambutan tamu karena sudah tidak ada kerabat kerajaan yang tinggal pada Pesanggrahan Ambarrukmo. Walaupun begitu Pendopo masih digunakan sebagai ruang serba guna yang disewakan oleh pihak hotel Royal Ambarrukmo.

2. Paretan (Gambar 4.42)

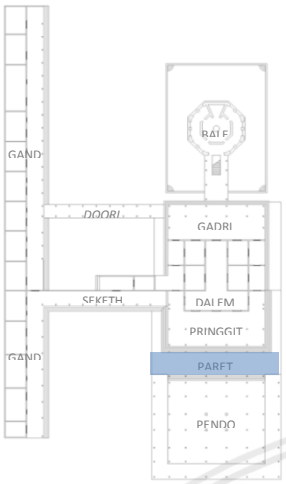

Paretan berada diantara bangunan pendopo dan dalem agung

Gambar 4.42 Paretan

Paretan pada awalnya digunakan sebagai jalan kereta kuda agar sultan dapat turun langsung didepan Dalem Agung. Saat ini Paretan hanya berfungsi sebagai pemisah Pendopo dengan Dalem Agung.

3. Teras (Pringgitan & Gadri) (Gambar 4.43)

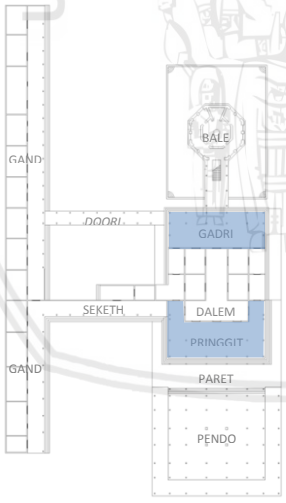

Terapat dua teras yaitu Pringgitan teras pada bagian selatan dan gadri pada bagian utara

Gambar 4.43 Pringgitan dan Gadri

Dalem agung memiliki dua buah teras yaitu pada bagian selatan (Pringgitan) dan selatan (gadri). Kedua teras ini digunakan sebagai tmpat bersantai dan bercengkrama oleh sultan dan keluarga. Kini Pringgitan dibiarkan kosong

sedangkan pada Gadri masih tetap dapat digunakan pengunjung untuk duduk-duduk.

4. Dalem Agung (ruang pamer) (Gambar 4.44)

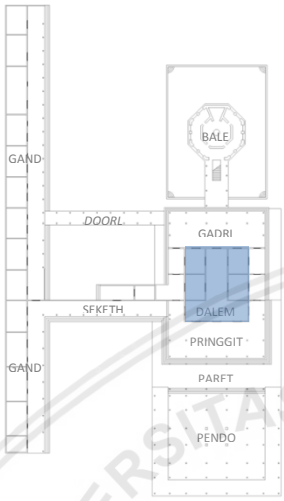

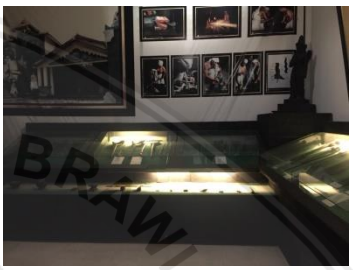

Terdapat tiga ruang pamer di dalam bangunan dalem agung

Gambar 4.44 Dalem Agung

Dalem Agung memiliki empat kamar yang dahulu digunakan sebagai kamar sultan dan keluarga. Saat ini Dalem Agung difungsikan sebagai museum yang memamerkan batik, wayang dan keris. Namun terdapat satu kamar yang di sakralkan oleh pihak kesultanan, yaitu kamar paling depan disisi timur, yang merupakan kamar tempat HBVII menghembuskan nafas terakhir.

5. Bale Kambang bawah (Gambar 4.45)

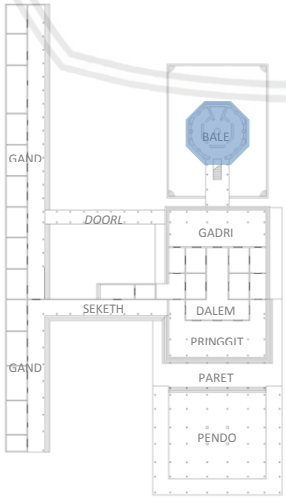

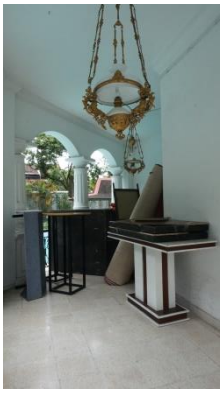

Ruangan pada bale kambang lantai bawah

Gambar 4.45 Bale Kambang bawah

Bale kambang lantai bawah dulunya merupakan tempat pemandian permaisuri dan istri raja. Sekarang ruangan ini digunakan sebagai ruang penyimpanan barang oleh pihak hotel Royal Ambarrukmo.

6. Bale Kambang atas (Gambar 4.46)

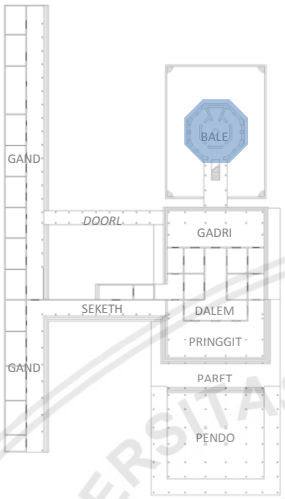

Ruangan pada bale kambang atas tidak memiliki sekat

Gambar 4.46 Bale Kambang atas

Lantai atas pada bangunan Bale Kambang dulu digunakan sebagai tempat meditasi Raja. Sekarang ruangan ini digunakan sebagai ruang serba guna yang disewakan oleh pihak Hotel Royal Ambarrukmo.

7. Gandhok (Gambar 4.47)

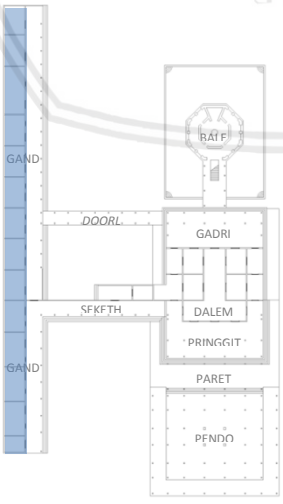

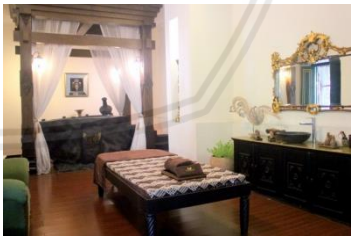

Ruangan pada gandhok tengen berubah menjadi spa

Gambar 4.47 Gandhok

Ruangan pada bangunan Gandhok dulu digunakan sebagai kamar-kamar putri raja, lalu fungsi Gandhok berganti menjadi spa yang dimiliki oleh Hotel Royal Ambarrukmo

4.3.7 Komposisi spasial bangunan

1. Pusat perhatian

Pusat perhatian ruang secara spasial bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo adalah pada Pendopo, karena memiliki ukuran luas dan tidak memiliki dinding pembatas. Pendopo memberikan kesan monumental dan megah pada bangunan juga merupakan ruang paling depan dari bangunan. Adanya ketinggian lantai hingga 80cm juga menjadingan ruangan ini berbeda dengan ruangan lainnya (Gambar 4.48).

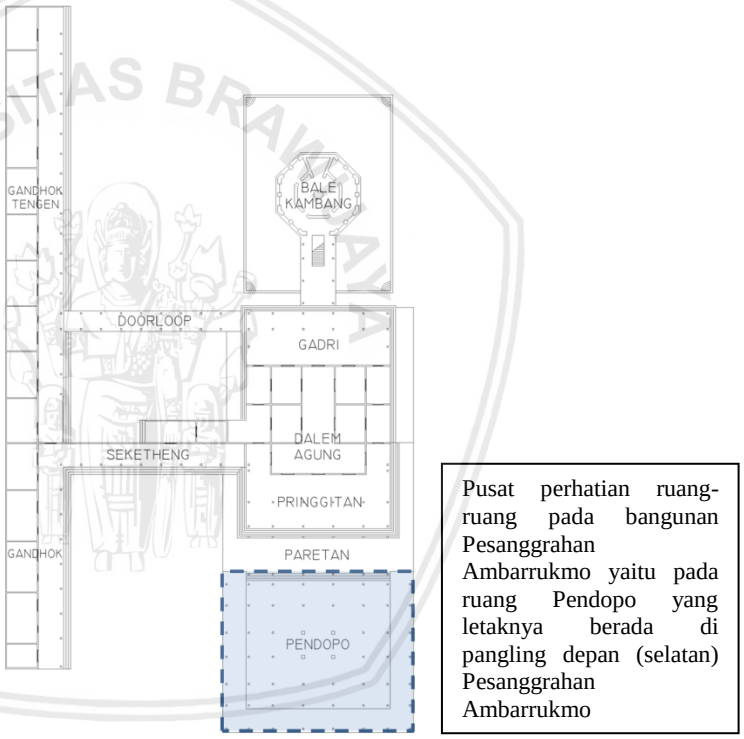

Gambar 4.48 Pusat perhatian spasial Pesanggrahan Ambarrukmo

2. Simetri

Pesanggrahan Ambarrukmo memiliki empat massa bangunan dimana tiga dari empat berjajar lurus dari selatan ke utara, ketiga massa ini adalah Pendopo Dalem Agung dan Bale Kambang dapat ditarik sumbu simetri memanjang selatan-utara untuk masing-masing massa bangunan, sehingga dapat dilihat pembagian sayap utara dan sayap selatan

bangunan yang mempunyai bentuk dan ukuran sama. Denah yang simetris juga merupakan ciri arsitektur tradisional jawa, pada awalnya Pesanggrahan Ambarrukmo dapat dengan jelas dilihat simetrinya saat massa Gandhok Kiwo masih berdiri, namun setelah Gandhok kiwo dihancurkan, simetri pada denah terlihat berat sebelah dengan adanya Gandhok Tengen di bagian barat (Gambar 4.49).

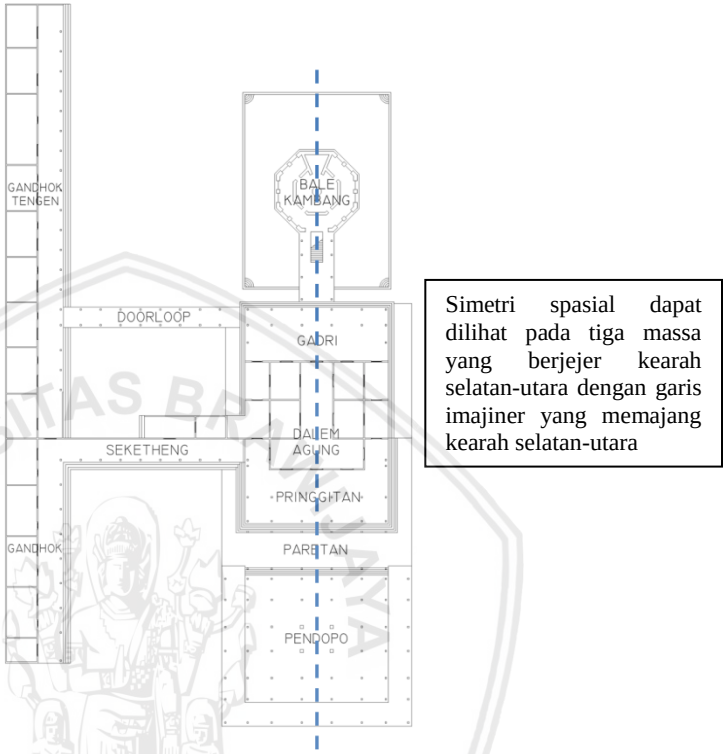

Gambar 4.49 Simetri spasial Pesanggrahan Ambarrukmo

4.3.8 Kesimpulan karakter spasial bangunan Pesanggrahn Ambarrukmo

Dari hasil identifikasi dan analisis yang telah dilakukan terhadap elemen spasial, maka diperoleh kesimpulan karakteristik spasial sebagai berikut

1. Orentasi bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo menghadap ke arah selatan dengan bangunan memanjang ke arah utara – selatan. Orientasi bangunan ini tidak berubah dari awal bangunan dibangun.

2. Organisasi bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo masih mengikuti tata ruang awal bangunan walaupun fungsinya sudah berubah. Terjadi pengurangan massa pada bangunan namun tidak merubah organisasi massa bangunan yang masih ada.

3. Orientasi ruang pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo terbagi menjadi dua kelompok yaitu, orientasi ruang menghadap satu arah dan orientasi ruang menghadap lebih dari satu arah. Orientasi ruang pada bangunan tidak mengalami perubahan dari awal bangunan dibangun.

4. Hubungan ruang pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo dibagi menjadi dua, yaitu hubungan ruang-ruang yang berdekatan dan ruang dalam ruang. Hubungan ruang pada bangunan tidak mengalai perubahan dari awal bangunan dibangun.

5. Sirkulasi ruang pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo terdiri atas sirkulasi masuk dan sirukulasi antar ruang. Sirkulasi ruang mengalami perubahan dari sirkulasi asli bangunan namun perubahan ini tidak merubah karakter bangunan.

6. Pesanggrahan Ambarrukmo memiliki fungsi yang berbeda-beda setiap massanya. Fungsi ruang pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo memiliki perubahan yang signifikan pada setiap ruang nya, perubahan ini berdampak besar dalam karakter bangunan.

4.4 Analisis Karakter Struktural Pesanggrahan Ambarrukmo

Struktural pada bangunan hingga saat ini tidak banyak mengalami perubahan sejak pertama kali dibangun, hanya penggantian bagian yang keropos pada tahun 2004. Struktur konstruksi yang diamati pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo adalah struktur atap dan struktur kolom.

4.4.1 Struktur atap

Struktur atap pada bangunan bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo merupakan struktur atap yang menggunakan material kayu pada konstruksinya. Jenis kayu yang dipakai pada bangunan ini menupakan kayu jati. Jenis atap yang digunakan pada bangunan adalah Atap Limasan Lawakan, Joglo Sinom dan Tajug segi delapan.

Joglo Sinom

Atap Joglo Sinom merupakan atap dengan tiga sudut kemiringan yang berbeda. Atap Joglo Sinom ini di topang oleh 56 kolom dengan diantaranya 20 soko rowo, 20 soko penitih, 12 soko penanggap dan 4 soko guru. Struktur utama atap joglo berupa Soko Guru, Sunduk, Blandar dan terakhir merupakan tumpang sari (Gambar 4.50).

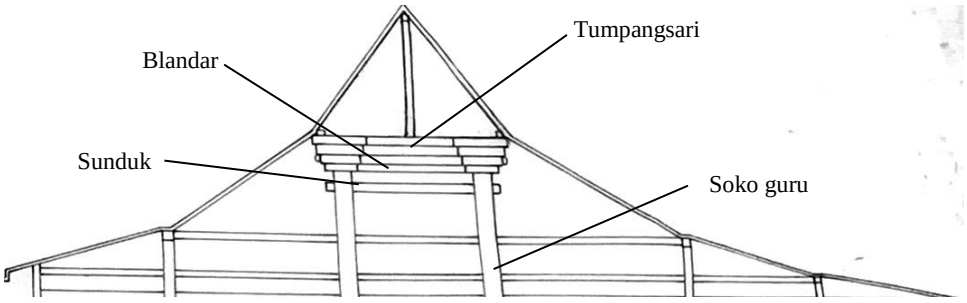

Gambar 4.50 Struktur atap Joglo Sinom

Limasan Lawakan

Atap Limasan Lawakan bentuk ini merupakan bentuk bangunan "limasan" pokok ditambah dengan bangunan emper. Tambahan bangunan ini terdapat pada semua sisi bangunan atau keliling bangunan. Memiliki 16 kolom atau saka, yang 4 tiang ditengah berfungsi sebagai Soko Guru atau tiang pokok. Sedang atap terdiri atas 4 sisi bertingkat dua dengan satu bubungan (Gambar 4.51).

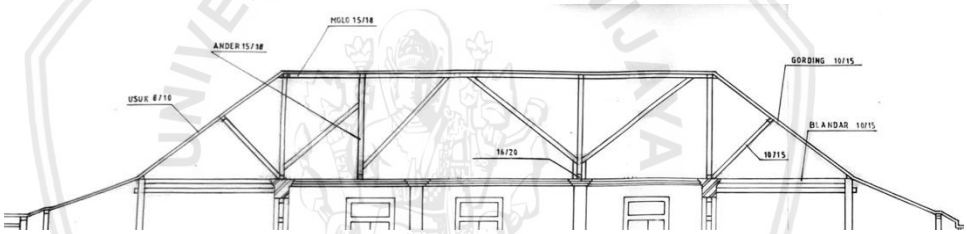

Gambar 4.51 Struktur atap Limasan Lawakan

Tajug segi delapan

Atap tajug segi delapan pada dasarnya hampir sama dengan bentuk atap joglo, bedanya bentuk bentuk tajug memiliki "molo", jadi atapnya tidak "brunjung" tetapi lancip atau runcing dari segala sisi. Berbeda dengan atap joglo, atap ini tidak mempunai blandar (Gambar 4.52)

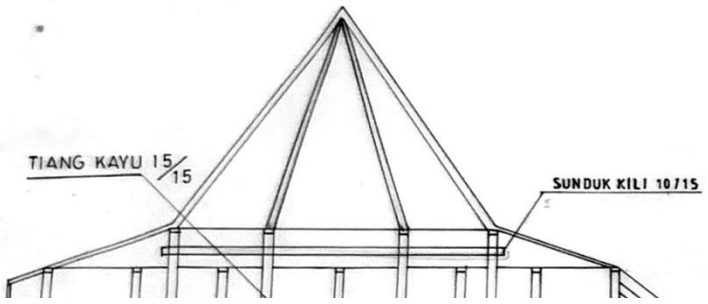

Gambar 4.52 Struktur atap Tajug segi delapan

repository.ub.ac.id

4.5 Analisis Makna Kultural Bangunan

Penilaian makna kultural bangunan didasarkan pada kriteria estetika (e), keterawatan (kt), keluarbiasaan (kb), peranan sejarah (p), kelangkaan (kl) (Tabel 4.7)

Tabel 4.6 Makna kultural

No	Variabel	Estetika (e)	Keterawatan (kt)	Keluarbia--saan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan sejarah (p)	Kelangkaan (kl)	Total nilai
KARAKTER VISUAL								
1.	Elemen pembentuk fasad bangunan							
A	Atap							
A1	Atap A1	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Atap dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan namun kotor/berdebu Nilai: 2	Sisa peninggalan Arsitektur tradisional Jawa berusian > 50 tahun Nilai: 3	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi Nilai: 3	Bukti fisik atap tradisional rumah jawa yaitu Limas Lawakan Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	17
A2	Atap A2	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Atap dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan namun kotor/berdebu Nilai: 2	Sisa peninggalan Arsitektur tradisional Jawa berusian > 50 tahun Nilai: 3	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi Nilai: 3	Bukti fisik atap tradisional rumah jawa yaitu Limas Lawakan Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	16
A3	Atap A3	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Atap dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan namun kotor/berdebu Nilai: 2	Sisa peninggalan Arsitektur tradisional Jawa berusian > 50 tahun Nilai: 3	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi Nilai: 3	Bukti fisik atap tradisional rumah jawa yaitu Joglo Sinom Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	17

No	Variabel	Estetika (e)	Keterawatan (kt)	Keluarbia--saan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan sejarah (p)	Kelangkaan (kl)	Total nilai
A4	Atap A4	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Atap dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan namun kotor/berdebu Nilai: 2	Sisa peninggalan Arsitektur tradisional Jawa berusian > 50 tahun Nilai: 3	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi Nilai: 3	Bukti fisik penggunaan atap Tajug segi delapan pada bangunan tradisional Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	17
B	Kolom							
B1	Kolom K1	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Kolom dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Kolom memiliki enam ornamen tradisional Jawa Nilai: 3	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah bentuk Nilai: 3	Bukti fisik kolom tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18
B2	Kolom K2	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Kolom dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Kolom memiliki enam ornamen tradisional Jawa Nilai: 3	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah bentuk Nilai: 3	Bukti fisik kolom tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18
B3	Kolom K3	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Kolom dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Kolom dengan ukuran monumental dan memiliki enam ornament tradisional Jawa Nilai: 3	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah bentuk Nilai: 3	Bukti fisik kolom tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18
B4	Kolom K4	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Kolom dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Kolom hanya memiliki satu ornamen tradisional Jawa Nilai: 2	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah bentuk Nilai: 3	Bukti fisik kolom tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	17

No	Variabel	Estetika (e)	Keterawatan (kt)	Keluarbia--saan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan sejarah (p)	Kelangkaan (kl)	Total nilai
B5	Kolom K5	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Kolom dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Kolom memiliki satu ornamen tradisional Jawa Nilai: 2	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah bentuk Nilai: 3	Bukti fisik kolom tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	17
B6	Kolom K6	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Kolom dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Kolom memiliki dua ornamen tradisional Jawa Nilai: 2	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah bentuk Nilai: 3	Bukti fisik kolom tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	17
B7	Kolom K7	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Kolom dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Merupakan kolom bergaya klasik eropa pada bangunan tradisional jawa Nilai: 3	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah bentuk Nilai: 3	Bukti fisik kolom klasik eropa pada bangunan tradisional Jawa Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18
C	Pintu eksterior							
C1	Pintu P1	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Pintu dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Pintu dengan ukuran monumental dan memiliki dua ornamen tradisional Jawa Nilai: 3	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi Nilai: 3	Bukti fisik pintu tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18
C2	Pintu P3	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Pintu dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Pintu memiliki dua ornamen tradisional Jawa Nilai: 3	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi Nilai: 3	Bukti fisik pintu tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18

No	Variabel	Estetika (e)	Keterawatan (kt)	Keluarbia--saan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan sejarah (p)	Kelangkaan (kl)	Total nilai
C3	Pintu P3 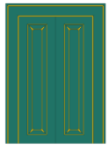	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Pintu dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Pintu memiliki satu ornamen tradisional Jawa Nilai: 2	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi Nilai: 3	Bukti fisik pintu tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	17
C4	Pintu P4 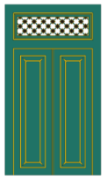	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Pintu dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Pintu memiliki dua ornamen tradisional Jawa Nilai: 3	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi Nilai: 3	Bukti fisik pintu tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18
D	Jendela							
D1	Jendela J1	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Jendela dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Merupakan satu-satunya jendela pada bangunan Nilai: 3	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi Nilai: 3	Bukti fisik jendela tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18
2.	Elemen pembentuk ruang dalam bangunan							
A	Pintu interior							
A1	Pintu PI1 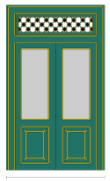	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Pintu dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Pintu memiliki dua ornamen tradisional Jawa Nilai: 3	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi Nilai: 3	Bukti fisik pintu tradisional Jawa dengan ornamen yang masih asli Nilai: 3	Bentuk dan ornamen tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18
B	Lantai							

No	Variabel	Estetika (e)	Keterawatan (kt)	Keluarbia--saan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan sejarah (p)	Kelangkaan (kl)	Total nilai
B1	Lantai L1	Terjadi perubahan signifikan namun merubah karakter asli Nilai: 2	Lantai dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Lantai memiliki ukuran monumental dibandingkan lantai lainnya Nilai: 3	Terjadi perubahan yang signifikan sehingga keaslian bentuknya rendah Nilai :1	Bukan merupakan lantai asli bangunan dan tidak memiliki peranan sejarah Nilai: 1	Lantai banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 1	11
B2	Lantai L2	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Lantai dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Merupakan lantai asli yang berumur lebih dari 50 tahun Nilai: 3	Perubahan yang dilakukan mengikuti bentuk asli sehingga keaslian bentuk masih terlihat Nilai: 3	Bukti fisik penggunaan ubin teraso pada bangunan tradisional Jawa Nilai: 3	Lantai tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18
B3	Lantai L3	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Lantai dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Merupakan lantai plesteran biasa Nilai: 1	Perubahan yang dilakukan mengikuti bentuk asli sehingga keaslian bentuk masih terlihat Nilai: 3	Lantai tidak memiliki kaitan dengan gaya arsitektur tradisional jawa Nilai: 1	Lantai banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 1	12
B4	Lantai L4	Dilakukan pemugaran berdasarkan bentuk asli, tidak merubah estetika asli Nilai: 3	Lantai dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan dan bersih Nilai: 3	Merupakan lantai asli yang berumur lebih dari 50 tahun Nilai: 3	Tingkat perubahan sangat kecil sehingga masih memiliki keaslian tinggi Nilai :3	Bukti fisik penggunaan ubin teraso pada bangunan tradisional Jawa Nilai: 3	Lantai tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	18
3.	Komposisi fasad bangunan							
A	Pusat perhatian	Pusat perhatian bangunan tidak mengalami perubahan Nilai: 3	Pusat perhatian bangunan masih tetap sama seperti awal bangunan berfungsi Nilai: 3	Pusat perhatian tidak memiliki keluarbiasaan Nilai: 1	Pusat perhatian bangunan masih sama sehingga masih memiliki keaslian tinggi Nilai :3	Pusat perhatian bangunan merupakan ruangan sakral yang berhubungan dengan kebiasaan sultan Nilai:3	Pusat perhatian berbentuk ini tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	16

No	Variabel	Estetika (e)	Keterawatan (kt)	Keluarbia--saan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan sejarah (p)	Kelangkaan (kl)	Total nilai
B	Simetri	Simetri bangunan mengalam perubahan dikarenakan hilangnya gandhok kiwo. Tapi tidak signifikan Nilai: 2	Simetri bangunan mengalami perubahan dari awal bangunan berfungsi, naun tidak signifikan Nilai: 2	Simetri bangunan tidak memiliki keluarbiasaan Nilai: 1	Simetri mengalami sedikit perubahan menjadikan keaslian bentuk sedang Nilai :2	Merupakan bukti fisik bahwa denah rumah tradisional jawa berbentuk simetris Nilai:3	Bangunan simetri berbentuk ini tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	13
C	Proporsi	Proporsi bangunan tidak mengalami perubahan Nilai: 3	Proporsi bangunan masih tetap sama seperti awal bangunan berfungsi Nilai: 3	Proporsi tidak memiliki keluarbiasaan Nilai: 1	Proporsi bangunan masih sama sehingga masih memiliki keaslian tinggi Nilai :3	Proporsi bangunan merupakan bukti fisik proporsi arsitektur tradisional jawa Nilai:3	Proporsi berbentuk ini tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	16
D	Kesinambungan	Kesinambungan bangunan tidak mengalami perubahan Nilai: 3	Kesinambungan bangunan masih tetap sama seperti awal bangunan berfungsi Nilai: 3	Kesinambungan tidak memiliki keluarbiasaan Nilai: 1	Kesinambungan bangunan masih sama sehingga masih memiliki keaslian tinggi Nilai :3	Kesinambungan bangunan merupakan bukti fisik proporsi arsitektur tradisional jawa Nilai:3	Kesinambungan ini banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 1	14
KARAKTER SPASIAL								
1.	Orientasi bangunan	Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan Nilai: 3	Orientasi bangunan masih tetap sama seperti awal bangunan berfungsi Nilai: 3	Orientasi bangunan menghadap kea rah selatan mengikuti arsitektur tradisional jawa Nilai: 3	Orientasi bangunan masih sama sehingga masih memiliki keaslian tinggi Nilai :3	Bukti fisik bahwa bangunan tradisional Jawa berorientasi kearah selatan Nilai: 3	Orientasi banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 1	16
2.	Organisasi ruang	Organisasi pada bangunan tidak mengalami perubahan Nilai: 3	Organisasi ruang pada bangunan masih tetap sama seperti awal bangunan berfungsi Nilai: 3	Organisasi ruang tidak memiliki keluarbiasaan Nilai: 1	Organisasi ruang pada bangunan masih sama sehingga masih memiliki keaslian tinggi Nilai :3	Organisasi ruang pada bangunan mengalami perubahan Nilai: 3	Organisasi ruang banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 1	14

No	Variabel	Estetika (e)	Keterawatan (kt)	Keluarbia--saan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan sejarah (p)	Kelangkaan (kl)	Total nilai
3.	Orientasi ruang	Orientasi ruang pada bangunan tidak mengalami perubahan Nilai: 3	Orientasi ruang pada bangunan masih tetap sama seperti awal bangunan berfungsi Nilai: 3	Orientasi ruang tidak memiliki keluarbiasaan Nilai: 1	Orientasi ruang pada bangunan masih sama sehingga masih memiliki keaslian tinggi Nilai :3	Orientasi ruang pada bangunan mengalami perubahan Nilai: 3	Orientasi ruang banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 1	14
4.	Hubungan ruang	Hubungan ruang pada bangunan tidak mengalami perubahan Nilai: 3	Hubungan ruang bangunan masih tetap sama seperti awal bangunan berfungsi Nilai: 3	Hubungan ruang pada bangunan menjadi unsur pembentuk karakter bangunan Nilai: 2	Hubungan ruang bangunan masih sama sehingga masih memiliki keaslian tinggi Nilai: 3	Hubungan ruang tercipta dari karakter bangunan tradisional Jawa Nilai: 3	Hubungan ruang banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 1	15
5.	Sirkulasi ruang	Sirkulasi ruang pada bangunan mengalami sedikit perubahan Nilai: 2	Sirkulasi ruang bangunan masih tetap sama seperti awal bangunan berfungsi Nilai: 3	Sirkulasi ruang tidak memiliki keluarbiasaan Nilai: 1	Sirkulasi ruang pada bangunan mengalami sedikit perubahan Nilai: 2	Sirkulasi ruang tercipta dari karakter bangunan tradisional Jawa Nilai: 3	Sirkulasi ruang banyak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 1	12
6.	Komposisi spasial bangunan							
A	Pusat perhatian	Pusat perhatian bangunan tidak mengalami perubahan Nilai: 3	Pusat perhatian bangunan masih tetap sama seperti awal bangunan berfungsi Nilai: 3	Pusat perhatian tidak memiliki keluarbiasaan Nilai: 1	Pusat perhatian bangunan masih sama sehingga masih memiliki keaslian tinggi Nilai :3	Pusat perhatian bangunan merupakan ruangan sakral yang berhubungan dengan kebiasaan sultan Nilai:3	Pusat perhatian berbentuk ini tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	16
B	Simetri	Simetri bangunan mengalam perubahan dikarenakan hilangnya gandhok kiwo. Tapi tidak signifikan Nilai: 2	Simetri bangunan mengalami perubahan dari awal bangunan berfungsi, naun tidak signifikan Nilai: 2	Simetri bangunan tidak memiliki keluarbiasaan Nilai: 1	Simetri mengalami sedikit perubahan menjadikan keaslian bentuk sedang Nilai :2	Merupakan bukti fisik bahwa denah rumah tradisional jawa berbentuk simetris Nilai:3	Bangunan simetri berbentuk ini tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan Nilai: 3	13

No	Variabel	Estetika (e)	Keterawatan (kt)	Keluarbia--saan (lb)	Keaslian bentuk (kb)	Peranan sejarah (p)	Kelangkaan (kl)	Total nilai
6.	Fungsi ruang	Fungsi mengalami perubahan yang signifikan	Seluruh fungsi bangunan mengalami perubahan	Perubahan fungsi tidak memiliki keluarbiasaan	Fungsi mengalami perubahan yang signifikan	Seluruh fungsi bangunan mengalami perubahan	Memiliki ruangan yang masih disakralkan dan dilarang dimasuki pengunjung	
		Nilai: 1	Nilai: 1	Nilai: 1	Nilai: 1	Nilai: 1	Nilai: 3	8
KARAKTER STRUKTURAL								
1.	Struktur atap	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan	Struktur dalam kondisis baik tanpa ada kerusakan	Merupakan struktur asli yang berumur lebih dari 50 tahun	Tingkat perubahan sangat kecil sehingga masih memiliki keaslian tinggi	Bukti fisik penggunaan Joglo Sinom pada bangunan tradisional Jawa	Struktur tidak ditemui pada bangunan lain di sekitar bangunan	
		Nilai: 3	Nilai: 2	Nilai: 3	Nilai :3	Nilai: 3	Nilai: 3	17

4.6 Strategi dan Arahan Pelestarian Bangunan

Setelah melakukan penilaian makna kultural pada elemen bangunan Pesanggragan Ambarrukmo, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan hasil penilaian tersebut ke dalam kelas-kelas potensial. Kelas potensial tersebut memiliki batas-batas nilai yang ditentukan oleh rumus Sturgess. Untuk memudahkan proses pengelompokkan hasl penilaian, maka pertama-tama dilakukan rekapitulasi hasil penilaian makna kultural padea clemen bangunan Stasiun Kereta Api Cimahi. (tabel 4.8)

Tabel 4.8 Rekapitulasi makna kultural

No	Variabel	(e)	(kt)	(lb)	(kb)	(p)	(kl)	Total nilai
KARAKTER VISUAL								
1.	Elemen pembentuk fasad bangunan							
	A. Atap							
	A1. Atap A1	3	2	3	3	3	3	17
	A2. Atap A2	2	2	3	3	3	3	16
	A3. Atap A3	3	2	3	3	3	3	17
	A4. Atap A4	3	2	3	3	3	3	17
	B. Kolom							
	B1. Kolom K1	3	3	3	3	3	3	18
	B2. Kolom K2	3	3	3	3	3	3	18
	B3. Kolom K3	3	3	3	3	3	3	18
	B4. Kolom K4	3	3	2	3	3	3	17
	B5. Kolom K5	3	3	2	3	3	3	17
	B6. Kolom K6	3	3	2	3	3	3	17
	B7. Kolom K7	3	3	3	3	3	3	18
	C. Pintu eksterior							
	C1. Pintu P1	3	3	3	3	3	3	18
	C2. Pintu P2	3	3	3	3	3	3	18
	C3. Pintu P3	3	3	2	3	3	3	17
	C4. Pintu P4	3	3	3	3	3	3	18
	D. Jendela							
	D1. Jendela J1	3	3	3	3	3	3	18
2.	Elemen pembentuk ruang dalam bangunan							
	A. Pintu interior							
	A1. Pintu PI1	3	3	3	3	3	3	18
	B. Lantai							

No	Variabel	(e)	(kt)	(lb)	(kb)	(p)	(kl)	Total nilai
	B1. Lantai L1	2	3	3	1	1	1	11
	B2. Lantai L2	3	3	3	3	3	3	18
	B3. Lantai L3	3	3	1	3	1	1	12
	B4. Lantai L4	3	3	3	3	3	3	18
KARAKTER SPASIAL								
1.	Orientasi bangunan	3	3	3	3	3	1	16
2.	Organisasi ruang	3	3	1	3	3	1	14
3.	Orientasi ruang	3	3	1	3	3	1	14
4.	Hubungan ruang	3	3	2	3	3	1	15
5.	Sirkulasi ruang	3	3	1	3	3	1	14
6.	Fungsi ruang	3	1	1	3	1	3	12
KARAKTER STRUKTURAL								
1.	Struktur atap	3	2	3	3	3	3	17

Hasil dari penilaian makna kultural digunakan untuk menentukan pembagian potensi dari tiap elemen, batas nilai penetapan potensi dari setiap elemen dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Potensial tinggi

Elemen bangunan yang termasuk dalam kategori potensial tinggi adalah elemen asli yang tidak mengalami perubahan sama sekali atau sangat sedikit sekali. Interval nilai potensial tinggi adalah 16-18. (Tabel 4.9)

Tabel 4.9 Potensi tinggi

No.	Variabel	Nilai Total	Kelas Pelestarian
KARAKTER VISUAL			
1.	Elemen pembentuk fasad bangunan		
	A. Atap		
	A1. Atap A1	17	Potensial tinggi
	A2. Atap A2	16	Potensial tinggi
	A3. Atap A3	17	Potensial tinggi
	A4. Atap A4	17	Potensial tinggi
	B. Kolom		
	B1. Kolom K1	18	Potensial tinggi
	B2. Kolom K2	18	Potensial tinggi
	B3. Kolom K3	18	Potensial tinggi

No.	Variabel	Nilai Total	Kelas Pelestarian
	B4. Kolom K4	17	Potensial tinggi
	B5. Kolom K5	17	Potensial tinggi
	B6. Kolom K6	17	Potensial tinggi
	B7. Kolom K7	18	Potensial tinggi
	C. Pintu eksterior		
	C1. Pintu P1	18	Potensial tinggi
	C2. Pintu P2	18	Potensial tinggi
	C3. Pintu P3	17	Potensial tinggi
	C4. Pintu P4	18	Potensial tinggi
	D. Jendela		
	D1. Jendela J1	18	Potensial tinggi
2.	Elemen pembentuk ruang dalam bangunan		
	A. Pintu interior		
	A1. Pintu PI1	18	Potensial tinggi
	B. Lantai		
	B2. Lantai L2	18	Potensial tinggi
	B4. Lantai L4	18	Potensial tinggi
KARAKTER SPASIAL			
1.	Orientasi bangunan	16	Potensial tinggi
KARAKTER STRUKTURAL			
1.	Struktur atap	17	Potensial tinggi

Total elemen dengan potensial tinggi adalah 21 elemen

2. Potensial sedang

Elemen bangunan yang termasuk dalam potensial sedang adalah elemen asli yang mengalami perubahan namun karakter asli bangunan masih tetap terlihat. Interval nilai potensial tinggi adalah 11-15. (tabel 4.10)

Tabel 4.10 Potensi sedang

No.	Variabel	Nilai Total	Kelas Pelestarian
KARAKTER VISUAL			
2.	Elemen pembentuk ruang dalam bangunan		
	B. Lantai		
	B1. Lantai L1	11	Potensial sedang

No.	Variabel	Nilai Total	Kelas Pelestarian
	B3. Lantai L3	12	Potensial sedang
KARAKTER SPASIAL			
2.	Organisasi ruang	14	Potensial sedang
3.	Orientasi ruang	14	Potensial sedang
4.	Hubungan ruang	15	Potensial sedang
5.	Sirkulasi ruang	14	Potensial sedang
6.	Fungsi ruang	12	Potensial sedang

Total elemen dengan potensial sedang adalah 7 elemen

3. Potensial rendah

Elemen bangunan yang masuk ke dalam kategori potensial rendah adalah elemen tambahan baru dan elemen asli yang banyak mengalami perubahan sehingga karakter asli bangunan tidak muncul pada elemen tersebut. Interval nilai potensial tinggi adalah 6-10.

Tidak terdapat elemen dengan total penilaian dibawah sebelas, oleh karena itu tidak ada elemen bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo yang memiliki potensi rendah.

Hasil penetapan kategori dari setiap elemen bangunan akan digunakan sebagai stratego pelestarian berupa arahan pelestarian fisik per elemen. Arahan pelestarian fisik dibagi menjadi empat berdasarkan kategorinya masing-masing. Sesuai dengan batasan masalah yang sudah ditetapkan, elemen yang diberikan strategi pelestarian fisik merupakn elemen yang memiliki usia 50 tahu keatas yang berarti elemen baru yang terdapat pada bangunan tidak diberikan strategi pelestarian fisiknya. (Tabel 4.11)

Tabel 4.11 Arahan pelestarian fisik

Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial	Arahan Pelestarian Fisik
Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi
Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi
Potensial Rendah	Rehabilitasi Rekontruksi

1. Potensial tinggi (Tabel 4.12)

Tabel 4.12 Arahan potensial tinggi

No.	Variabel	Nilai	Teknik pelestarian	Tindakan pelestarian fisik
	KARAKTER VISUAL			
1.	Elemen pembentuk fasad bangunan			
	A. Atap			
	A1. Atap A1	17	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan pembersihan, penggantian material yang rusak secara berkala dan menjaga dari kerusakan
	A2. Atap A2	16	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan pembersihan, penggantian material yang rusak secara berkala dan menjaga dari kerusakan
	A3. Atap A3	17	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan pembersihan, penggantian material yang rusak secara berkala dan menjaga dari kerusakan
	A4. Atap A4	17	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan pembersihan, penggantian material yang rusak secara berkala dan menjaga dari kerusakan
	B. Kolom			
	B1. Kolom K1	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
	B2. Kolom K2	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
	B3. Kolom K3	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
	B4. Kolom K4	17	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan pembersihan, pengecatan ulang secara berkala dan menjaga dari kerusakan
	B5. Kolom K5	17	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan pembersihan, pengecatan ulang secara berkala dan menjaga dari kerusakan
	B6. Kolom K6	17	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan

No.	Variabel	Nilai	Teknik pelestarian	Tindakan pelestarian fisik
				pembersihan, pengecatan ulang secara berkala dan menjaga dari kerusakan
	B7. Kolom K7	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
	C. Pintu eksterior			
	C1. Pintu P1	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
	C2. Pintu P2	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
	C3. Pintu P3	17	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan pembersihan, pengecatan ulang secara berkala dan menjaga dari kerusakan
	C4. Pintu P4	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
	D. Jendela			
	D1. Jendela J1	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
2.	Elemen pembentuk ruang dalam bangunan			
	A. Pintu interior			
	A1. Pintu PI1	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
	B. Lantai			
	B2. Lantai L2	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
	B4. Lantai L4	18	Preservasi	Pemeliharaan sederhana dan menjaga dari kerusakan
	KARAKTER SPASIAL			
1.	Orientasi bangunan	16	Konservasi	Mempertahankan orientasi bangunan yang masih asli
	KARAKTER STRUKTURAL			
1.	Struktur atap	17	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan pembersihan, penggantian material yang rusak secara berkala dan menjaga dari kerusakan

2. Potensial sedang (Tabel 4.13)

Tabel 4.12 Arahan potensial tinggi

No.	Variabel	Nilai	Teknik pelestarian	Tindakan pelestarian fisik
	KARAKTER VISUAL			
2.	Elemen pembentuk ruang dalam bangunan			
	B. Lantai			
	B1. Lantai L1	11	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan pembersihan, pengecatan ulang secara berkala dan menjaga dari kerusakan
	B3. Lantai L3	12	Konservasi	Pemeliharaan tambahan dengan pembersihan, pengecatan ulang secara berkala dan menjaga dari kerusakan
	KARAKTER SPASIAL			
2.	Organisasi ruang	14	Konservasi	Mempertahankan organisasi ruang pada bangunan yang masih asli dengan tidak melakukan perubahan fisik pada ruangan
3.	Orientasi ruang	14	Konservasi	Mempertahankan orientasi ruang pada bangunan yang masih asli dengan tidak melakukan perubahan fisik pada ruangan
4.	Hubungan ruang	15	Konservasi	Mempertahankan hubungan ruang pada bangunan yang masih asli dengan tidak melakukan perubahan fisik pada ruangan
5.	Sirkulasi ruang	14	Konservasi	Mempertahankan sirkulasi ruang pada bangunan yang masih asli dengan tidak melakukan perubahan fisik pada ruangan
6.	Fungsi ruang	12	Konservasi	Mempertahankan fungsi ruang pada bangunan yang masih asli dengan tidak mengubah menjadi fungsi yang merusak fisik bangunan

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta berada di pusat kota Yogyakarta. Gaya bangunan ini adalah arsitektur tradisional jawa dengan sedikit arsitektur eropa. Gaya bangunan arsitektur tradisional jawa dilihat dari bentu atap dan ornamen.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, berikut akan muncul beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Karakter arsitektural bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo Yogyakarta

Karakter visual bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo

Karakter spasial bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo memiliki bentuk pola ruang dan alur sirkulasi secara linear. Hubungan spasial ruang Pesanggrahan Ambarrukmo adalah ruang-ruang saling berdekatan dan ruang dalam ruang. Organisasi ruang pada bangunan adalah organisasi linear. Orientasi bangunan menghadap ke arah utara-selatan menghadap Jl. Laksda Adisucipto.

Karakter spasial bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo

Karakter visual bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo memiliki bentuk dominasi bentuk-bentuk geometris persegi panjang dan persegi, bentuk tegas, kaku, dan formal. Kesinambungan pada fasade bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo dicapai dengan kolom-kolom berjajar mengelilingi bangunan, material kayu sirap pada atap dan ornamen tradisional jawa. Bangunan berbentuk simetrsi.

Karakter struktural Pesanggrahan Ambarrukmo

Karakter struktural bangunan Pesanggrahan Ambarrukmomemakai struktur atap dengan rangka kayu

2. Arahan pelestarian yang didapatkan untuk bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo dibagi menjadi empat teknis arahan, yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi

    a. Arahan Pelestarian preservasi dan konservasi diarahkan pada kategori elemen bangunan potensial tinggi. Strategi pelestarian diarahkan pada orientasi

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

bangunan, struktur atap denah. Elemen-elemen yang memiliki nilai konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Elemen-elemen yang memiliki nilai historis/periode sejarah, memperkuat karakter bangunan, keterawatan tinggi, dan tingkat kelangkaan tinggi diantara bangunan kawasan sekitar bangunan Pesanggrahan Ambarrukmo. Elemen-elemen tersebut seperti atap, bukaan bangunan, kolom, dan lantai

b. Arahan pelestarian konservasi dan rehabilitasi diarahkan pada kategori elemen bangunan potensial sedang. Strategi pelestarian konservasi dan rehabilitasi diarahkan pada organisasi ruang, orientasi ruang, hubungan ruang, sirkulasi ruang dan fungsi ruang. Serta elemen-elemen bangunan tingkat keterawatan cukup, tingkat kelangkaan minim diantara bangunan sekitar kawasan, tidak mengalami perubahan bentuk, elemen baru tahun 2004-2010 namun memiliki karakteristik sama dengan elemen asli bangunan, dan memperkuat karakter bangunan kantor. Elemen tersebut berupa lantai.

c. Arahan pelestarian rehabilitasi dan rekonstruksi diarahkan pada kategori elemen bangunan potensial rendah. Strategi pelestarian rehabilitasi dan rekonstruksi diarahkan pada elemen bangunan tingkat keterawatan cukup dan rendah.

Strategi yang dilakukan pada bangunan adalah untuk menjadi arahan pelestarian preservasi dan konservasi dengan mempertahankan bentuk dan elemen bangunan agar tetap memperkuat karakter bangunan, selain itu perawatan secara rutin agar tetap dalam kondisi yang baik dan asli,

5.2 Saran

Penelitian terhadap bangunan Pesanggragan Ambarrukmo dibatasi hanya pada fisik bangunan. Diharaplan hasil studi ini dapat menrjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut untuk membahas aspek non-fisik pada bangunan seperti sosial dan budaya, dan dapat menjadi acuan bagi pengelola bangunan dalam melakukan tindakan pemeiharan pada bangunan.

repository.ub.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Antariksa. 2007. Pelestarian Bangunan Kuno Sebagai Aset Sejarah Budaya Bangsa, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Pelestarian Arsitektur Pada Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Antariksa. 2012. Beberapa Teori dalam Pelestarian Bangunan. https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan, diakses tanggal 1 Maret 2019.

Antariksa. 2012. Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian. https://www.academia.edu/7761399/Makna_Kultural_Bangunan_dan_Strategi_Pelestarian, diakses tanggal 1 Maret 2019.

Antariksa. 2017. Teori dan Metode Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan. Yogyakarta : Cahaya Atma Pustaka.

Budiharjo, Eko. 1989. Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ching, F. D. K. 2008. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan. Jakarta : Erlangga.

Dakung, Sugiarto, dkk. 1998. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

ICOMOS. (1981). Icomos Charter for The Conservation of Places of Cultural Significance. 23rd February 1981. Burra: South Australia. Terjemahan: Susanto, Rika. Tarekat, Hasti. (1999). Piagam Burra. PIAGAM BURRA Piagam ICOMOS Australia untuk Tempat-tempat Bersignifikansi Budaya

Kerr, R.J. 1982. The Conservation Plan: A Guide to the Preparation of Conservation Plans for European Cultural Significant. New South Wales: The National Trust of Australia.

Krier, Rob. 2001. Komposisi Arsitektur. Jakarta : Erlangga.

Lamsuri, Muhammad, dkk. (2011). Metode Riset Evaluasi. Yogyakarta : Laksbang Grafika

Meykalinda, Prissilia D., Antariksa, dan Noviani Suryasari. 2016. Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember. Arsitektur e-journal, volume nomor 2. Malang: Universitas Brawijaya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Murtagh, William J. 1988. Keeping Time, the history and theory of preservation in America. Pittstown: The Main Street Press.

Nurmala. 2003. Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung. http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4304/2339, diakses tanggal 9 April 2019

Panjaitan, T.W.S. 2004. Peranan Konservasi Arsitektur Bangunan dan Lingkungan dalam Melestarikan Identitas Kota. Selasar Jurnal Arsitektur.1 (1):

Parolek, Daniel G, dkk. 2008. Form-Based Codes: A Guide for Planners, Urban Designers, Municipalities, and Developers. New Jersey: John Wiley & Son, Inc.

Pontoh, N.K. 1992. Preservasi dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori Perancangan Kota. Jurnal PWK, IV (6): 34-39.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Widaningsih, Lilis (2004). Karakteristik Fasade Bangunan Factory Outlet Di Jalan Ir. H. Djuanda Bandung. Jurusan Teknik Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung

Wiryomartono, B. P. 2002. Urbanitas dan Seni Bina Perkotaan. Jakarta: Balai Pustaka.